

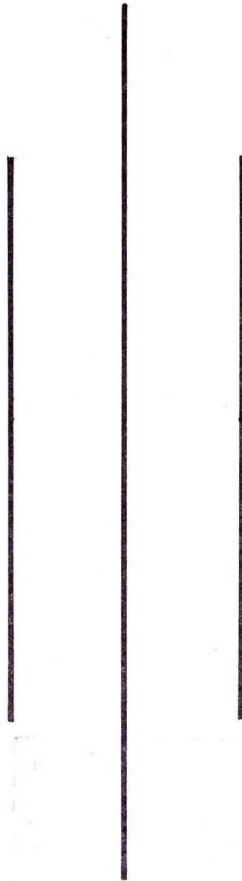
15  
FAR

**LAPORAN**  
**PENELITIAN PENDAHULUAN POLA PENGGUNAAN OBAT**  
**DI PUSKESMAS, RSU KELAS C DAN D**  
**1984/1985**

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN FARMASI  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN  
DEPARTEMEN KESEHATAN RI  
JAKARTA

# LAPORAN

**PENELITIAN PENDAHULUAN POLA PENGGUNAAN OBAT  
DI PUSKESMAS, RSU KELAS C DAN D  
1984/1985**



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN FARMASI  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN  
DEPARTEMEN KESEHATAN RI  
J A K A R T A**

PERSONALIA PENELITIAN

Susunan Personalia Penelitian Pendahuluan Pola Penggunaan Obat di Puskesmas dan Rumah Sakit Umum Kelas C dan D berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan No.59/BP-PK/02/84 tanggal 17 Pebruari 1984 adalah sebagai berikut :

Ketua Pelaksana	:	Dra. Retno Gitawati
Peneliti Utama	:	dr. Vincent HS Gan
Peneliti	:	Drs. Oswald T. Tampubolon
Peneliti Daerah	:	1. Dokter/Apoteker RSUD Koja 2. Dokter Puskesmas Wil. Jak-Ut 3. Dokter Puskesmas Wil. Jak-Sel 4. Dokter/Apoteker RSUD Tangerang 5. Dokter Puskesmas Kab.Tangerang 6. Dokter/Apoteker RSUD Waled 7. Dokter Puskesmas Kab.Cirebon 8. Dokter/Apoteker RSUD Pare 9. Dokter Puskesmas Kab.Kediri 10. Dokter/Apoteker RSUD Trenggalek 11. Dokter Puskesmas Kab.Trenggalek
Pembantu Pelaksana	:	T h a m s u r
Pembantu Administrasi	:	Ening Pudyastuti
Konsultan	:	1. dr. Resna 2. Drs. Sjarifuddin Djalil 3. dr. Harnoto 4. dr. Surjadi Hadiprodjo

Berdasarkan Ralat Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan No. 112/BPPK/SK/02/1985 tanggal 6 Pebruari 1985 Drs. Oswald T. Tampubolon digantikan oleh Dra. Ellen Wijaya.

Penulis : Dra. Retno Gitawati, dr. Vincent HS Gan, dan  
Dra. Ellen Wijaya

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSONALIA PENELITIAN .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR DIAGRAM .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
EXECUTIVE SUMMARY .....	xiii
A B S T R A K .....	xvii
I. PENDAHULUAN .....	1
II. BAHAN DAN CARA .....	2
III. HASIL PENELITIAN .....	6
IV. PEMBAHASAN .....	108
V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	121
VI. UCAPAN TERIMA KASIH .....	123
VII. DAFTAR PUSTAKA .....	124
LAMPIRAN .....	125

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Untuk Pelayanan 1761 Kasus di Puskesmas .....	8
2. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Antibakteri Generik Sistemik di Puskesmas .....	10
3. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Analgetik-antipiretika Generik di Puskesmas .....	11
3a. Pola Penyakit (Diagnosa Utama) di Puskesmas .....	12
4. Distribusi Frekuensi Kasus yang Mendapat Antibakteri sistemik Menurut Diagnosa Utama Penyakit di Puskesmas .....	15
4a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik Menurut Diagnosa Utama Penyakit di Puskesmas..	16
5. Distribusi Frekuensi Kasus yang Mendapat Vitamin-mineral Menurut Diagnosa Utama Penyakit di Puskesmas..	18
5a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Vitamin-mineral Menurut Diagnosa Utama Penyakit di Puskesmas.....	19
6. Distribusi Frekuensi Kasus yang Mendapat Analgetik - antipiretika Menurut Diagnosa Utama Penyakit di Puskesmas .....	22
6a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Analgetik-antipiretika Menurut Diagnosa Utama Penyakit di Puskesmas .....	23
7. Distribusi Frekuensi Kasus yang Mendapat Antialergi/antihistamin Menurut Diagnosa Utama Penyakit di Puskesmas .....	25
7a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Antialergi/antihistamin Menurut Diagnosa Utama Penyakit di Puskesmas .....	26

8. Dosis Harian Rata-rata Berbagai Preparat Antibakteri Sistemik yang Diberikan di Puskesmas.....	28
9. Dosis Harian Rata-rata Beberapa Preparat Analgetik - antipiretiak Dalam Bentuk Tunggal yang Diberikan di Puskesmas .....	30
9a. Lama Pemberian Beberapa Jenis Obat Per-oral di Puskesmas .....	31
10. Distribusi Frekuensi Kasus dengan Berbagai Jumlah Preskripsi (R/) yang diberikan di Puskesmas.....	33
10a. Distribusi Frekuensi Kasus Dengan Berbagai Jumlah Preskripsi (R/) yang Diberikan untuk Beberapa Diagnosa Utama Penyakit di 6 Puskesmas .....	34
11. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat untuk Pelayanan 881 Kasus Rawat Jalan .....	35
11a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat untuk Pelayanan 719 Kasus Rawat Mondok .....	36
12. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Antibakteri Generik Sistemik untuk Kasus Rawat Jalan di RSUD Kelas C .....	39
12a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Antibakteri Generik Sistemik untuk Kasus Rawat Mondok di RSUD Kelas C .....	40
13. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Analgetik-antipiretika Generik untuk Kasus Rawat Jalan di RSUD Kelas C .....	43
13a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Analgetik-antipiretika Generik untuk Kasus Rawat Mondok di RSUD Kelas C .....	43
14. Distribusi Jumlah Kasus Yang Diteliti Menurut Poliklinik dan Unit Perawatan di RSUD Kelas C .....	44
15. Distribusi Pola Penyakit (Diagnosa Utama) di Poliklinik Umum RSUD Kelas C .....	45
15a. Distribusi Pola Penyakit (Diagnosa Utama) di Poliklinik Anak RSUD Kelas C .....	46

15b. Distribusi Pola Penyakit (Diagnosa Utama) di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kelas C .....	47
16. Distribusi Pola Penyakit (Diagnosa Utama) di Unit Rawat Mondok Anak RSUD Kelas C .....	48
16a. Distribusi Pola Penyakit (Diagnosa Utama) di Unit Rawat Mondok Penyakit Dalam RSUD Kelas C .....	49
17. Distribusi Frekuensi Kasus Rawat Jalan yang Mendapat Antibakteri Sistemik Menurut Diagnosa Utama Penyakit di RSUD Kelas C .....	50
17a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik Menurut Diagnosa Utama Penyakit untuk Kasus Rawat Jalan di RSUD Kelas C .....	51
17b. Distribusi Frekuensi Kasus Rawat Mondok yang Mendapat Antibakteri Sistemik Menurut Diagnosa Utama Penyakit di RSUD Kelas C .....	53
17c. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik Menurut Diagnosa Utama Penyakit Untuk Kasus Rawat Mondok di RSUD Kelas C .....	54
18. Distribusi Frekuensi Kasus Rawat Jalan yang Mendapat Vitamin, Mineral, dan Obat Gizi lain Menurut Diagnosa Utama Penyakit di RSUD Kelas C .....	56
18a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Vitamin, Mineral, dan Obat Gizi lain Menurut Diagnosa Utama penyakit untuk Kasus Rawat Jalan di RSUD Kelas C .....	57
18b. Distribusi Frekuensi Kasus Rawat Mondok yang Mendapat Vitamin-Mineral di RSUD Kelas C .....	58
18c. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Vitamin, Mineral, dan Obat Gizi Lain Menurut Diagnosa Utama Penyakit untuk Kasus Rawat Mondok RSUD Kelas C .....	59
19. Distribusi Frekuensi Kasus Rawat Jalan yang Mendapat Analgetik-antipiretika Menurut Diagnosa Utama Penyakit di RSUD Kelas C .....	61
19a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Analgetik-antipiretika Menurut Diagnosa Utama Penyakit untuk Kasus Rawat Jalan di RSUD Kelas C .....	62

19b. Distribusi Frekuensi Kasus Rawat Mondok yang Menda - pat Analgetik-antipiretika Menurut Diagnosa Utama pe nyakit di RSUD Kelas C .....	63
19c. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Analgetik-anti- piretika Menurut Diagnosa Utama Penyakit untuk Kasus Rawat Mondok di RSUD Kelas C .....	64
20. Lama Pemberian Beberapa Jenis Obat Per-oral untuk Ka sus Rawat Jalan RSUD Kelas C .....	65
20a. Lama Pemberian Beberapa Jenis Obat Per-oral untuk Ka sus Rawat Mondok RSUD Kelas C .....	67
21. Dosis Harian Rata-Rata Beberapa Antibakteri Sistemik Yang Diberikan untuk <u>Kasus Rawat Jalan</u> RSUD Kelas C.. .....	68
21a. Dosis Harian Rata-Rata Beberapa Antibakteri Sistemik Yang Diberikan untuk <u>Kasus Mondok</u> RSUD Kelas C..... .....	69
22. Dosis Harian Rata-Rata Beberapa Jenis Analgetik- Antipiretika Preparat Tunggal, yang Diberikan untuk <u>Kasus Rawat Jalan</u> RSUD Kelas C..... .....	70
22a. Dosis Harian Rata-Rata Beberapa Jenis Analgetik- Antipiretika Tunggal yang Diberikan untuk Kasus <u>Rawat</u> Mondok RSUD Kelas C.....	71
23. Distribusi Frekuensi Kasus dengan Berbagai Jumlah Pre skripsi yang Diberikan di Unit Rawat Jalan RSUD Kelas C.....	72
23a. Distribusi Frekuensi Kasus dengan Berbagai Jumlah Pre skripsi R/ yang Diberikan untuk Beberapa Diagnosa Utama Penyakit di Unit Rawat Jalan RSUD Kelas C.....	73
23b. Distribusi Frekuensi Kasus dengan Berbagai Jumlah Pre Skripsi (R/) yang Diberikan di Unit <u>Rawat Mondok</u> RSUD Kelas C.....	74

23c. Distribusi Frekuensi Kasus dengan Berbagai Jumlah <u>Pre</u> <u>skripsi (R/)</u> yang Diberikan untuk Beberapa Diagnosa Utama Penyakit di Unit <u>Rawat Mondok</u> RSUD Kelas C.....	75
24. Distribusi Frekuensi Obat untuk Pelayanan 597 Kasus <u>Rawat Jalan</u> RSUD Kelas D.....	76
24a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat untuk Pelayanan 197 Kasus <u>Rawat Mondok</u> RSUD Kelas D.....	77
25. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat <u>Antibakteri Ge-</u> <u>nerik Sistemik</u> untuk Kasus <u>Rawat Jalan</u> di RSUD Kelas D.....	79
25a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat <u>Antibakteri Ge-</u> <u>nerik Sistemik</u> untuk Kasus <u>Rawat Mondok</u> di RSUD Kelas D.....	80
26. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat <u>Analgetik-Anti</u> <u>piretika</u> Generik untuk Kasus <u>Rawat Jalan</u> di RSUD Kelas D.....	82
26a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat <u>Analgetik-Antipi</u> <u>retika</u> Generik untuk Kasus <u>Rawat Mondok</u> di RSUD Kelas D.....	82
27. Distribusi Jumlah Kasus yang Diteliti Menurut Polik- linik & Unit Perawatan di RSUD Kelas D.....	83
28. Distribusi Pola Penyakit (Diagnosa Utama) di Polik- linik Umum RSUD Kelas D.....	84
28a. Distribusi Pola Penyakit (Diagnosa Utama) di Unit Ra- wat <u>Mondok Anak</u> Rumah Sakit Umum Kelas D.....	85
28b. Distribusi Pola Penyakit (Diagnosa Utama) di Unit Ra- wat <u>Mondok Dewasa Wanita dan Pria</u> RSUD Kelas D.,.....	85
29. Distribusi Frekuensi Kasus <u>Rawat Jalan</u> yang Mendapat <u>Anti Bakteri</u> Menurut Diagnosa Utama Penyakit*) di RSUD Kelas D.....	87
29a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat <u>Antibakteri Sis-</u> <u>temik</u> Menurut Diagnosa Utama Penyakit*) untuk Kasus <u>Rawat Jalan</u> di RSUD Kelas D.....	88

29b. Distribusi Frekuensi Kasus Rawat Mondok yang Mendapat Antibakteri Sistemik Menurut Diagnosa Utama Penyakit .....	89
29c. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik Menurut Diagnosa Utama Penyakit untuk Kasus Rawat Mondok di RSUD Kelas D .....	90
30. Distribusi Frekuensi Kasus Rawat Jalan yang Mendapat Vitamin, Mineral, dan Obat Gizi Lain Menurut Diagnosa Utama Penyakit di RSUD Kelas D .....	91
30a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Vitamin, Mineral, Obat Gizi Lain Menurut Diagnosa Utama Penyakit untuk Kasus Rawat Jalan RSUD Kelas D .....	92
30b. Distribusi Frekuensi Kasus Rawat Mondok yang Mendapat Vitamin, Mineral, dan Obat Gizi Lain .....	93
30c. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Vitamin, Mineral, dan Obat Gizi Lain Menurut Diagnosa Utama Penyakit untuk Kasus Rawat Mondok RSUD Kelas D .....	94
31. Distribusi Frekuensi Kasus Rawat Jalan yang Mendapat Analgetik-antipiretika Menurut Diagnosa Utama Penyakit di RSUD Kelas D .....	95
31a. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Analgetik-antipiretika Menurut Diagnosa Utama Penyakit untuk Kasus Rawat Jalan RSUD Kelas D .....	96
31b. Distribusi Frekuensi Kasus Rawat Mondok yang Mendapat Analgetik-antipiretika Menurut Diagnosa Utama Penyakit di RSUD Kelas D .....	97
31c. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Analgetik-antipiretika Menurut Diagnosa Utama Penyakit untuk Kasus Rawat Mondok RSUD Kelas D .....	98
32. Dosis Harian Rata-rata Beberapa Jenis Antibakteri Sistemik yang Diberikan untuk Kasus Rawat Jalan di RSUD Kelas D .....	99
32a. Dosis Harian Rata-rata Beberapa Antibakteri Sistemik yang diberikan untuk Kasus Rawat Mondok di RSUD Kelas D .....	100

33. Dosis Harian Rata-rata Beberapa Jenis Analgetik-anti-piretika Preparat Tunggal, yang diberikan untuk Kasus Rawat Jalan RSU Kelas D .....	100
33a. Dosis Harian Rata-rata Beberapa Jenis Analgetik-anti-piretika Preparat Tunggal yang Diberikan untuk Kasus Rawat Mondok RSU Kelas D .....	101
34. Lama Pemberian Beberapa Jenis Obat Per-oral untuk Kasus Rawat Jalan RSU Kelas D .....	102
34a. Lama Pemberian Beberapa Jenis Obat Per-oral untuk Kasus Rawat Mondok RSU Kelas D .....	103
35. Distribusi Frekuensi Kasus dengan Berbagai Jumlah Preskripsi (R/) yang Diberikan di Unit Rawat Jalan RSU Kelas D .....	104
35a. Distribusi Frekuensi dengan Berbagai Jumlah Preskripsi yang Diberikan untuk Beberapa Diagnosa Utama Penyakit .....	105
36. Distribusi Frekuensi Kasus dengan Berbagai Jumlah Preskripsi (R/) yang Diberikan di Unit Rawat Mondok RSU Kelas D .....	106
36a. Distribusi Frekuensi Kasus dengan Berbagai Jumlah Preskripsi yang Diberikan untuk Beberapa Diagnosa Utama Penyakit di Unit Rawat Mondok RSU Kelas D .....	107

DAFTAR DIAGRAM

Nomor	Halaman
1. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat untuk 1761 Kasus di 6 Puskesmas .....	9
2. Distribusi Pola Penyakit di 6 Puskesmas .....	14
3. Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik untuk 6 Macam Penyakit di Puskesmas ..	17
4. Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Vitamin-mineral dan Obat Gizi Lain pada 6 Macam Penyakit di Puskesmas	
5. Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Analgetik-antipiretika pada 6 Macam Penyakit di Puskesmas	24
6. Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Antialergi/Antihistamin di Puskesmas .....	27
7. Distribusi Preskripsi Obat untuk 881 Kasus Rawat Jalan dan 719 Kasus Mondok RSUD Kelas C ....	38
8. Distribusi Frekuensi Obat Antibakteri Generik-Sistemik di RSUD Kelas C .....	42
9. Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik untuk 7 Jenis Penyakit di Unit Rawat Jalan RSUD Kelas C .....	52
10. Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik untuk 6 Jenis Penyakit di Unit Rawat Mondok RSUD Kelas C .....	55
11. Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Vitamin-mineral untuk 6 Jenis Penyakit di Unit Rawat Mondok RSUD Kelas C .....	60
12. Distribusi Penggunaan/Preskripsi Obat untuk Kasus Rawat Jalan dan 197 Kasus Rawat Mondok RSUD Kelas D .....	78
13. Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik Generik di RSUD Kelas D .....	81

14. Distribusi Pola Penyakit di Poliklinik Umum  
RSU Kelas D .....

86

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Kelompok Jenis Obat yang Diberikan di Puskesmas, RSUD Kelas C, dan D .....	125
2. Kelompok Jenis Penyakit di Puskesmas, RSUD Kelas-C dan D yang Diteliti .....	126
3. Frekuensi Kasus Rawat Jalan Puskesmas, RSUD Kelas C dan RSUD Kelas D dengan Diagnosa Utama dan Diagnosa Tambahan .....	128

EXECUTIVE SUMMARYPENDAHULUAN

Baik puskesmas maupun rumah sakit kelas C dan D masih mengeluh akan kurangnya persediaan obat. Dipihak lain terdapat kenyataan kontradiktif adanya obat-obat tertentu yang tidak terpakai. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengadaan obat dan penggunaannya.

Dalam hal penggunaan obat, banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain pola penyakit, 'demand' masyarakat terhadap obat, dan pola penulisan resep (pola preskripsi).

Salah satu faktor yang diteliti disini untuk melihat gambaran penggunaan obat adalah Pola Preskripsi, yang dipengaruhi faktor pola penyakit setempat, dan selera tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan. Bagaimana pola preskripsi di puskesmas dan rumah sakit kelas C dan D sekarang ini belum banyak diungkapkan.

Apakah penggunaan obat telah rasional, dalam arti sesuai dengan indikasi dan tidak berlebihan yang dapat mengarah ke 'polifarmasi'. Bagaimana penerapan resimen terapinya. Apakah benar selera tenaga kesehatan cukup berperan dalam memberikan preskripsi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas telah dilakukan penelitian pendahuluan mengenai pola penggunaan obat yang dikaitkan dengan diagnosa di puskesmas, rumah sakit umum kelas C dan D.

Penelitian ini merupakan survei pendahuluan dan suatu studi kasus deskriptif, dengan tujuan khususnya adalah :

- mengetahui gambaran pola preskripsi :
  - obat apa saja yang dipreskripsi
  - digunakan untuk indikasi apa saja
  - bagaimana resimen terapi
  - jumlah obat/preskripsi yang diberikan untuk tiap diagnosa ('polifarmasi')
- mengetahui gambaran selera tenaga kesehatan dalam melakukan pelayanan kesehatan.

## HASIL PENELITIAN DAN KESIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Didapatkan 21 kelompok jenis obat yang diberikan di puskesmas dan rumah sakit umum kelas C dan D, yang dikelompokkan menurut farmakologi dan terapi. Tiga kelompok obat yang terbanyak dipreskripsi adalah :

- antibakteri sistemik
- vitamin-mineral
- analgetik-antipiretika

Kelompok jenis obat lainnya diberikan dengan frekuensi preskripsi bermacam-macam sesuai dengan pola penyakit setempat.

2. Masih ada indikasi obat yang dapat digolongkan irasional, sementara dipihak lain selalu dikeluhkan kekurangan obat.

Misalnya : antibakteri sistemik diberikan untuk infeksi viral, gejala sakit yang belum jelas etiologinya, persalinan normal/spontan.

Vitamin-mineral diberikan untuk penyakit yang tidak mutlak memerlukan vitamin atau hanya untuk memenuhi "selera"/permintaan pasien.

Pemberian obat yang kurang rasional hanyalah bersifat pemborosan saja, bahkan dalam hal antibakteri sistemik/antiinfeksi dapat mencetuskan masalah, antara lain mempercepat berkembangnya resistensi.

3. Resimen terapi yang berlaku belum dapat diungkapkan dalam penelitian ini, karena tidak tercakupnya berbagai faktor lain, antara lain kepatuhan pasien untuk kembali berkonsultasi, sedangkan lama pengobatan didasarkan pada standar waktu tertentu, yaitu umumnya 3 hari.
4. Secara keseluruhan kurang begitu tampak kecenderungan polifarmasi.

Rata-rata tiap kasus berobat jalan di puskesmas dan rumah sakit kelas D mendapat 3,3 preskripsi, dan 2,3 preskripsi di rumah sakit kelas C.

Sedangkan kasus rawat mondok rata-rata mendapat 5 preskripsi.

5. Dari wawancara dengan tenaga kesehatan terungkap bahwa preskripsi terutama berpedoman pada persediaan obat yang ada. Dengan demikian selera tenaga kesehatan dalam memberikan preskripsi terungkap sangat terbatas. Kecenderungan faktor 'selera' dalam memberikan preskripsi tampak di rumah sakit kelas C. Bila obat tidak tersedia di rumah sakit, akan diberikan resep untuk pengambilan obat di apotik diluar rumah sakit (resep keluar).
6. Peran paramedik dalam menegakkan diagnosa dan memberikan preskripsi cukup penting, meskipun hanya berdasarkan pengalaman saja. Dalam hal ini ada kemungkinan terjadi kesalahan diagnosa dan indikasi obat, sehingga terjadi pemborosan atau ketidaksesuaian dalam penggunaan obat.
7. Catatan Medik ('Medical Records') di rumah sakit tidak cukup lengkap mencatat diagnosa penyakit dan tindakan/pengobatan yang diberikan.

#### SARAN

- Perlu ditingkatkan pengetahuan paramedik yang berhubungan dengan pengobatan/pemberian terapi untuk penyakit-penyakit sederhana sebelum mendapat pertolongan dokter misalnya melalui kursus-kursus/penataran dan sebagainya, mengingat cukup banyak tenaga paramedik yang melakukan pengobatan (terutama di puskesmas).
- Meningkatkan kerjasama antara pihak pemberi obat dan pihak pengelola (instalasi farmasi)

- Perlu lebih diperhatikan kelengkapan dan keseragaman pencatatan dalam Catatan Medik (Medical Records) rumah sakit, baik mengenai diagnosa maupun tindakan dan pengobatan yang dilakukan. Dengan demikian Catatan Medik dapat menjadi sumber data sekunder yang amat berguna untuk berbagai keperluan penelitian dan surveillance.

ABSTRAK

Untuk mengetahui pola preskripsi dikaitkan dengan diagnosa dan selera tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan/terapi, telah dilakukan penelitian pendahuluan Pola Penggunaan Obat di 6 Puskesmas dan 5 Rumah Sakit Umum Kelas C dan D di Jawa.

Baik di puskesmas dan rumah sakit umum, terungkap bahwa obat antibakteri sistemik dan vitamin-mineral merupakan jenis obat terbanyak dipreskripsi untuk kasus rawat jalan dan rawat mondok. Demikian juga analgetik-antipiretika untuk kasus rawat jalan.

Dikaitkan dengan diagnosa, masih banyak preskripsi antibakteri sistemik yang dapat digolongkan irasional. Sedangkan tingginya frekuensi preskripsi vitamin-mineral memberi kesan pemanfaatannya lebih cenderung sebagai terapi tambahan.

Lama pengobatan didasarkan pada standar waktu tertentu, yaitu umumnya 3 hari. Berdasarkan hal ini, resimen terapi yang berlaku belum dapat diungkapkan dalam penelitian ini, karena tidak tercakupnya berbagai faktor lain, antara lain : kepatuhan pasien untuk kembali berkonsultasi/periksa ulang.

Dari wawancara dengan tenaga kesehatan terungkap bahwa preskripsi terutama berpedoman pada persediaan obat yang ada. Dengan demikian selera tenaga kesehatan dalam preskripsi terungkap sangat terbatas.

Perhatian khusus perlu ditujukan kepada tenaga paramedik, terutama di puskesmas. Dalam menegakkan diagnosa dan memberikan terapi peran mereka cukup penting, meskipun hanya berdasarkan pengalaman saja. Hal ini memungkinkan terjadinya kesalahan diagnosa dan indikasi obat yang dapat menyebabkan terjadinya pemborosan atau ketidak-sesuaian dalam hal penggunaan obat.

## I. PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan pelayanan kesehatan, para tenaga kesehatan baik di puskesmas maupun di rumah sakit umum kelas C dan D masih mengeluh akan kurangnya persediaan obat ; disamping itu terdapat pula kenyataan yang kontradiktif yaitu adanya obat-obat tertentu yang tidak terpakai [1]. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengadaan obat dengan penggunaannya.

Dalam pengadaan obat, perencanaan memegang peranan penting. Tidak adanya tenaga perencana yang terlatih, mengakibatkan perencanaan tidak berjalan dengan baik [1]. Dalam hal penggunaan obat, banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain pola penyakit, 'demand' masyarakat terhadap obat dimana tuntutan terhadap pengobatan semakin tinggi dengan meningkatnya kemajuan teknologi, dan pola penulisan resep (pola preskripsi).

Salah satu faktor yang diteliti disini untuk melihat gambaran pola penggunaan obat adalah pola preskripsi, yang dipengaruhi faktor pola penyakit setempat, dan selera tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan. Oleh karena belum adanya standar pengobatan, maka selera seringkali menjadi titik lemah yang sering disoroti. Selera para tenaga kesehatan seringkali merupakan akibat kurangnya informasi yang benar tentang obat, membanjirnya informasi produsen obat dan pola pengobatan panutannya.

Bagaimana pola preskripsi di puskesmas, rumah sakit kelas C dan D sekarang ini belum banyak diungkapkan.

Apakah penggunaan obat telah rasional, dalam arti sesuai dengan indikasi dan tidak berlebihan yang dapat mengarah ke 'polifarmasi' ?

Bagaimana penerapan resimen terapinya ?

Apakah benar selera tenaga kesehatan cukup berperan dalam memberikan preskripsi ?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas telah dilakukan penelitian mengenai pola penggunaan obat yang dikaitkan dengan diagnosa di puskesmas, rumah sakit umum kelas C dan kelas D.

Penelitian merupakan survei pendahuluan dan suatu studi kasus. Hasil penelitian dimaksudkan untuk digunakan sebagai bahan pemikiran dalam perencanaan pengadaan obat yang lebih sesuai dengan kebutuhan nyata dan rasional dengan mempertimbangkan faktor selera tenaga kesehatan.

### Tujuan Khusus Penelitian

Mengetahui gambaran pola preskripsi :

- obat apa saja yang dipreskripsi
- digunakan untuk indikasi apa saja
- bagaimana resimen terapi
- jumlah obat/preskripsi yang diberikan untuk tiap diagnosa (polifarmasi)

Mengetahui gambaran selera tenaga kesehatan dalam melakukan pelayanan kesehatan.

## II. BAHAN DAN CARA

### 1. Bentuk dan Sifat Penelitian

- penelitian ini merupakan suatu survei eksploratif dan studi pendahuluan, dilakukan secara retrospektif.
- penelitian tidak dilakukan secara luas dan mendalam, karena :
  - biaya terbatas
  - pada tahap ini baru mencari (eksplorasi) dan mengumpulkan "data dasar" yang diperlukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

### 2. Sampel

- 2.1. Batasan :
- sampel pasien (kasus) adalah kasus rawat jalan dan rawat inap yang diambil datanya secara retrospektif dari catatan medik/kartu status.
  - Sampel tenaga kesehatan adalah dokter dan paramedis yang diambil datanya dengan cara wawancara.

## 2.2. Kerangka Sampel :

2.2.1. Penelitian mencakup 3 propinsi yang dipilih purposif, yaitu :

- a. DKI Jakarta
- b. Jawa Barat (propinsi yang "dekat" dengan DKI Jakarta)
- c. Jawa Timur (propinsi yang "jauh" dengan DKI Jakarta)

2.2.2. Unit pelayanan kesehatan yang diteliti terdiri dari 3 strata, yaitu :

- a. Rumah Sakit Umum Kelas C, yaitu:
  - RSUD Koja - DKI Jakarta
  - RSUD Tangerang - Jawa Barat
  - RSUD Pare Kediri - Jawa Timur
- b. Rumah Sakit Umum Kelas D, yaitu:
  - RSUD Waled Cirebon - Jawa Barat
  - RSUD Trenggalek - Jawa Timur
- c. Puskesmas: tiap propinsi ditunjuk 2 puskesmas sebagai tempat penelitian, yaitu:
  - Puskesmas di Jakarta Utara dan Jakarta Selatan (DKI Jakarta)
  - Puskesmas di Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Cirebon (Jawa Barat)
  - Puskesmas di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur)

2.2.3. Sampel pasien dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu berdasarkan :

a. Jenis rawatan :

- rawat jalan, terdiri dari:

- |             |                       |
|-------------|-----------------------|
| - poli umum | - poli kebidanan      |
| - poli gigi | - poli bedah          |
| - poli anak | - poli penyakit dalam |

- rawat mondok, terdiri dari:
  - bagian anak
  - bagian kebidanan
  - bagian bedah
  - bagian penyakit dalam
  - bagian dewasa wanita
  - bagian dewasa pria
- b. Jenis musim (waktu): terdiri dari 4 "bulan musim", yaitu :
  - sampel bulan Juli (musim kemarau)
  - sampel bulan Oktober (musim peralihan)
  - sampel bulan Januari (musim penghujan)
  - sampel bulan April (musim peralihan)

### 2.3. Jumlah Sampel

- populasi sampel penelitian adalah kasus rawat jalan ("out-patient") dan kasus rawat mondok ("inpatient").
- penentuan jumlah sampel dilakukan purposif, yaitu sebanyak 10% dari perkiraan jumlah populasi (sampel) per bulan, dan diambil dalam "4 bulan musim" (Juli 1983; Oktober 1983; Januari 1984 dan April 1984).
- Jumlah sampel adalah 4205 kasus, dengan perincian :
  - 3300 kasus rawat jalan @ 300 kasus untuk tiap tempat penelitian (6 puskesmas, 3 RSU Kelas C, dan 2 RSU Kelas D).
  - 705 kasus rawat mondok @ 235 kasus untuk tiap RSU kelas C.
  - 200 kasus rawat mondok @ 100 kasus untuk tiap RSU Kelas D.
- Cara pengambilan sampel dilakukan secara acak sistematis sampai mencapai jumlah yang ditentukan untuk mendapatkan kasus pada setiap "bulan musim".

### 3. Cara Pengumpulan Data

#### 3.1. Data yang dikumpulkan terdiri dari :

- data pola penyakit/diagnosa
- data penggunaan obat (jenis dan bentuk penggunaan)
- data demografi/karakteristik pasien
- data unit pelayanan kesehatan (identitas unit kerja)

#### 3.2. Alat pengumpul data

- formulir isian : digunakan untuk mencatat data obat dan demografi pasien.
- kuesioner : untuk mengumpulkan data tenaga kesehatan dalam menentukan terapi dan informasi obat yang diperoleh

#### 3.3. Cara pengumpulan data :

Data kasus disalin dari Kartu Status dan Catatan Medik (Medical Records) rumah sakit dan puskesmas yang bersangkutan.

Data kasus disalin kedalam alat pengumpul data (formulir isian) yang telah diuji-coba sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan oleh petugas pencatat data setempat dengan kordinasi peneliti daerah yang telah dilatih dan supervisi oleh peneliti pusat.

Untuk memperjelas data yang dikumpulkan, dilakukan wawancara dengan para tenaga kesehatan di puskesmas dan rumah sakit yang bersangkutan.

### 4. Pengolahan Data

Seluruh pengolahan data dilakukan di Jakarta secara manual dan elektronik dengan komputer.

- tahap pertama yang dilakukan adalah "data cleaning" terhadap keengkapan data sementara itu "code book" disusun dan diadakan latihan pengisian kode ("coding").
- tahap kedua, dilakukan pengisian kode ("coding") manual oleh tenaga-tenaga yang telah dilatih.
- tahap selanjutnya adalah pengolahan data secara elektronik.

Hasil pengolahan data berupa tabel-tabel frekuensi dan tabel hubungan (cross table).

### III. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam 3 bagian, yaitu :

- A. Pola penggunaan obat di puskesmas
- B. Pola penggunaan obat di rumah sakit umum kelas C
- C. Pola penggunaan obat di rumah sakit umum kelas D

Dari 6 puskesmas dan 5 rumah sakit umum kelas C dan D yang diteliti didapatkan :

- jumlah kasus yang terpakai adalah 4155 kasus
- jumlah kasus yang tidak terpakai adalah 50 kasus. Kasus-kasus ini tidak terpakai/tidak dapat dianalisa karena datanya tidak lengkap dan tidak jelas
- 4155 kasus yang terpakai terdiri dari :
  - 1761 kasus puskesmas
  - 1600 kasus rumah sakit umum kelas C : 881 kasus rawat jalan  
719 kasus rawat mondok
  - 794 kasus rumah sakit umum kelas D : 597 kasus rawat jalan  
197 kasus rawat mondok
- jumlah penyakit/diagnosa yang tercakup dalam penelitian ini sebanyak 451 diagnosa penyakit, yang dikelompokkan menjadi 53 jenis penyakit menurut I.C.D. - IX. [3]
- jumlah jenis obat yang didapatkan :
  - ± 300 nama generik, yang dikelompokkan menjadi 21 kelompok/kelas terapi obat
- Pada hasil dan pembicaraan hanya akan dibahas 3 kelas terapi saja, yang merupakan jenis obat terbanyak digunakan, yaitu :
  - antibakteri sistemik
  - vitamin, mineral, dan obat gigi lain
  - analgetik -antipiretika

Batasan :

- Preskripsi obat : setiap obat yang sama atau berbeda, dengan cara pemberian apapun yang berbeda, dinilai sebagai satu preskripsi obat.



A. POLA PENGGUNAAN OBAT DI PUSKESMASI. Jenis obat yang dipreskripsi dan pola penyakit

Tabel 1  
 DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT\*)  
 UNTUK PELAYANAN 1761 KASUS DI PUSKESMAS  
 PADA BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Obat*)	Preskripsi Obat	
	N	%
1. Antibakteri Sistemik	1776	24,9
2. Vitamin, mineral, obat gizi lain	1581	22,2
3. Analgetik-antipiretika	1223	17,2
4. Antialergi/antihistamin	957	13,4
5. Obat penyakit saluran napas	408	5,7
6. Obat penyakit saluran cerna	260	3,7
7. Psikofarmaka	199	2,8
8. Kortikosteroid-antiinflamasi	162	2,3
9. Obat penyakit kulit	149	2,1
10. Antiinfeksi lain	126	1,8
11. Obat yang mempengaruhi darah, larutan- elektrolit dan nutrisi	81	1,1
12. Antiparasit	62	0,9
13. Obat penyakit mata	42	0,6
14. Obat penyakit THT	21	0,3
15. Obat penyakit kardiovaskuler	18	0,3
16. Obat penyakit saluran kemih dan ginjal	14	0,2
17. Obat penyakit susunan saraf pusat lain	13	0,2
18. Lain-lain	32	0,5
Jumlah	7124	100,00

\*) dinyatakan dalam klasifikasi farmakologi dan terapi

Dari tabel 1 terlihat bahwa antibakteri sistemik merupakan jenis obat yang banyak diberikan di puskesmas (24,9%). Obat lain yang juga banyak diberikan adalah vitamin-mineral (22,2%), analgetik-antipiretika (17,2%) dan antialergi/antihistamin (13,4%).

Gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada diagram 1 sebagai berikut:

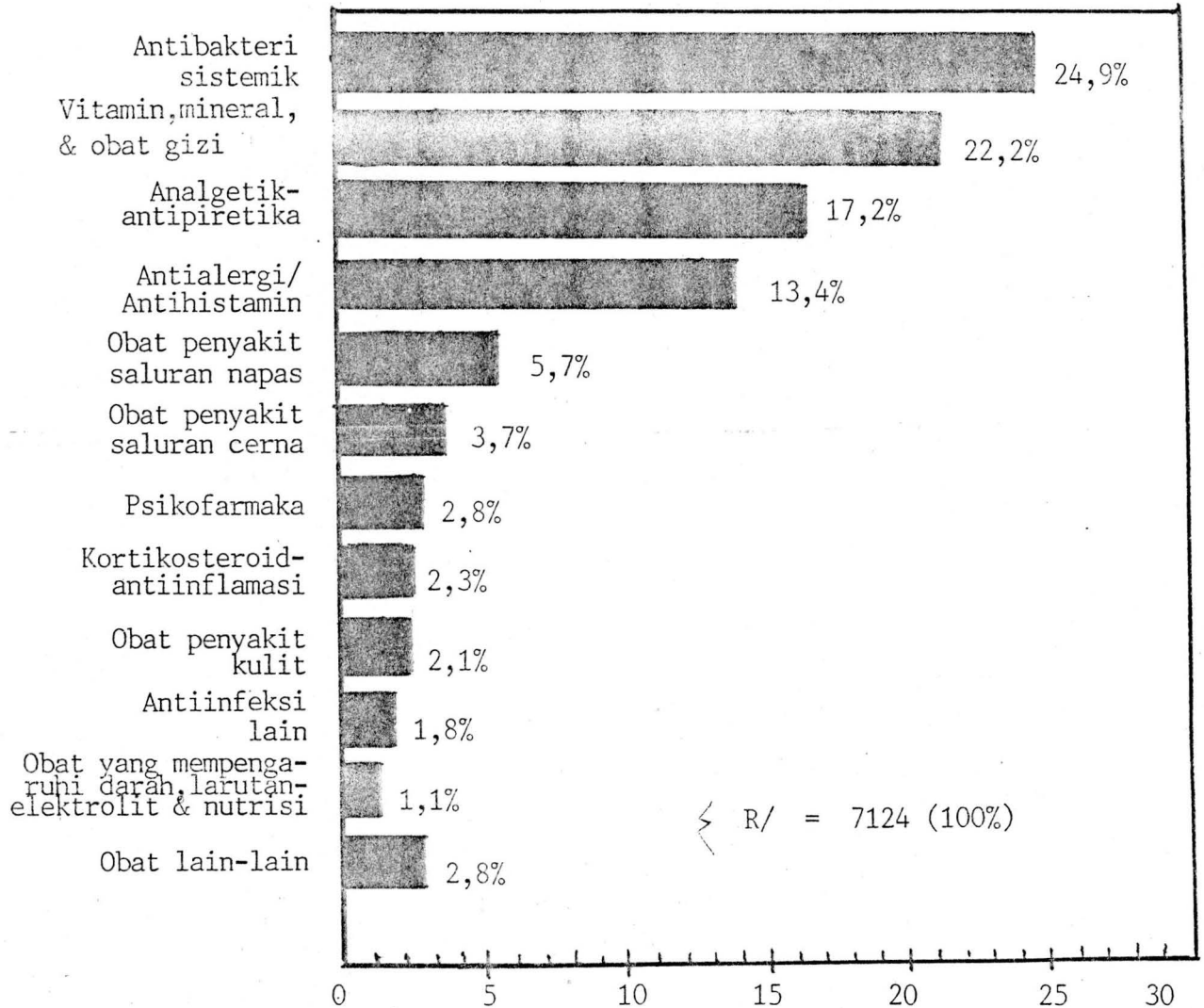


Diagram 1 : Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat untuk 1761 kasus di 6 puskesmas.

Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984

Distribusi jenis-jenis antibakteri sistemik yang banyak diberikan dalam pelayanan di puskesmas dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANTIBAKTERI GENERIK SISTEMIK  
DI PUSKESMAS

Jenis Antibakteri	N	%
1. Trisulfa	464	26,1
2. Tetrasiklin	385	21,7
3. Oksitetrasiklin	325	18,3
4. Ampisilin	247	13,9
5. Kloramfenikol	210	11,8
6. Prokain-penisilin	64	3,6
7. Sulfaguanidin	52	2,9
8. Penisilin G	11	0,6
9. Kotrimoksazol	10	0,6
10. Eritromisin	4	0,2
11. Kanamisin	3	0,2
12. Kombinasi Tetrasiklin-Sulfa	1	0,1
Jumlah	1776	100,0

Trisulfa merupakan antibakteri sistemik yang banyak diberikan (26,1%) disamping tetrasiklin (21,7%) ; kemudian berturut-turut adalah oksitetrasiklin (18,3%), ampisilin (13,9%), kloramfenikol(11,8%), dan injeksi prokain-penisilin (3,6%).

Jenis analgetik-antipiretika yang banyak dipreskripsi di puskesmas dapat dilihat distribusinya pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA GENERIK  
DI PUSKESMAS

Jenis Analgetik-antipiretika	Frekuensi Penggunaan		Total
	Tunggal	Campuran	
1. Metampiron	469	206	675
2. Parasetamol	408	3	411
3. Asam asetilsalisilat	136	0	136
4. Aminofenazon	1	0	1
Jumlah	1014	209	1223

Metampiron dan parasetamol adalah jenis analgetik-antipiretika yang terbanyak digunakan. Pada umumnya diberikan dalam bentuk preparat tunggal.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran pola penyakit yang terdapat di puskesmas (tabel 3a). Pola penyakit tersebut diturunkan berdasarkan diagnosa utama penyakit menurut I.C.D. - IX [3].

Tabel 3a

POLA PENYAKIT\* (DIAGNOSA UTAMA) DI PUSKESMAS  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Pola Penyakit	Jumlah kasus	%
1. Influenza	318	18,1
2. Penyakit saluran napas bagian atas	227	12,9
3. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	180	10,2
4. Penyakit infeksi usus dan diare	163	9,3
5. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah	161	9,1
6. Penyakit saluran cerna lain	65	3,7
7. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	64	3,6
8. Penyakit darah dan organ pembentuk darah	51	2,9
9. Tuberkulosa-paru	50	2,8
10. Penyakit/kelainan pada mata dan adnexa	50	2,8
11. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur, dan gigi	34	1,9
12. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	32	1,8
13. Penyakit/kelainan pada telinga dan mastoid	30	1,7
14. Penyakit kardiovaskuler	16	1,9
15. Avitaminosis dan kekurangan zat gizi lain	8	0,5
16. Gejala dan tanda kesakitan/rasa sakit	168	9,5
17. Penyakit lain-lain	125	7,1
18. Tidak ada keterangan	19	1,1
Jumlah	1761	100,0

Penyakit influenza (18,1%) dan penyakit saluran napas bagian atas (12,9%) nampaknya merupakan penyakit tersering di puskesmas. Selanjutnya berturut-turut adalah penyakit kulit dan jaringan bawah kulit (10,2%) infeksi usus dan diare (9,3%), dan penyakit saluran napas lain (9,1%).

\*Pola Penyakit (Diagnosa Utama) menurut I.C.D. - IX

Gejala dan tanda-tanda kesakitan terlihat cukup banyak (9,5%), antara lain adalah gejala dan tanda kesakitan yang berkaitan dengan saraf dan otot rangka (3,8%), gejala dan tanda kesakitan umum (2,9%), gejala dan tanda kesakitan yang berkaitan dengan sistem pernapasan (1,3%), gejala dan tanda kesakitan yang berkaitan dengan sistem pencernaan (0,6%), dan gejala dan tanda kesakitan lain (1,0%).

Adapun yang termasuk penyakit lain-lain antara lain adalah penyakit organ kelamin wanita, penyakit endokrin, dan metabolik dll. Gambaran distribusi pola penyakit dapat dilihat pada diagram-2 sbb: (halaman 14).

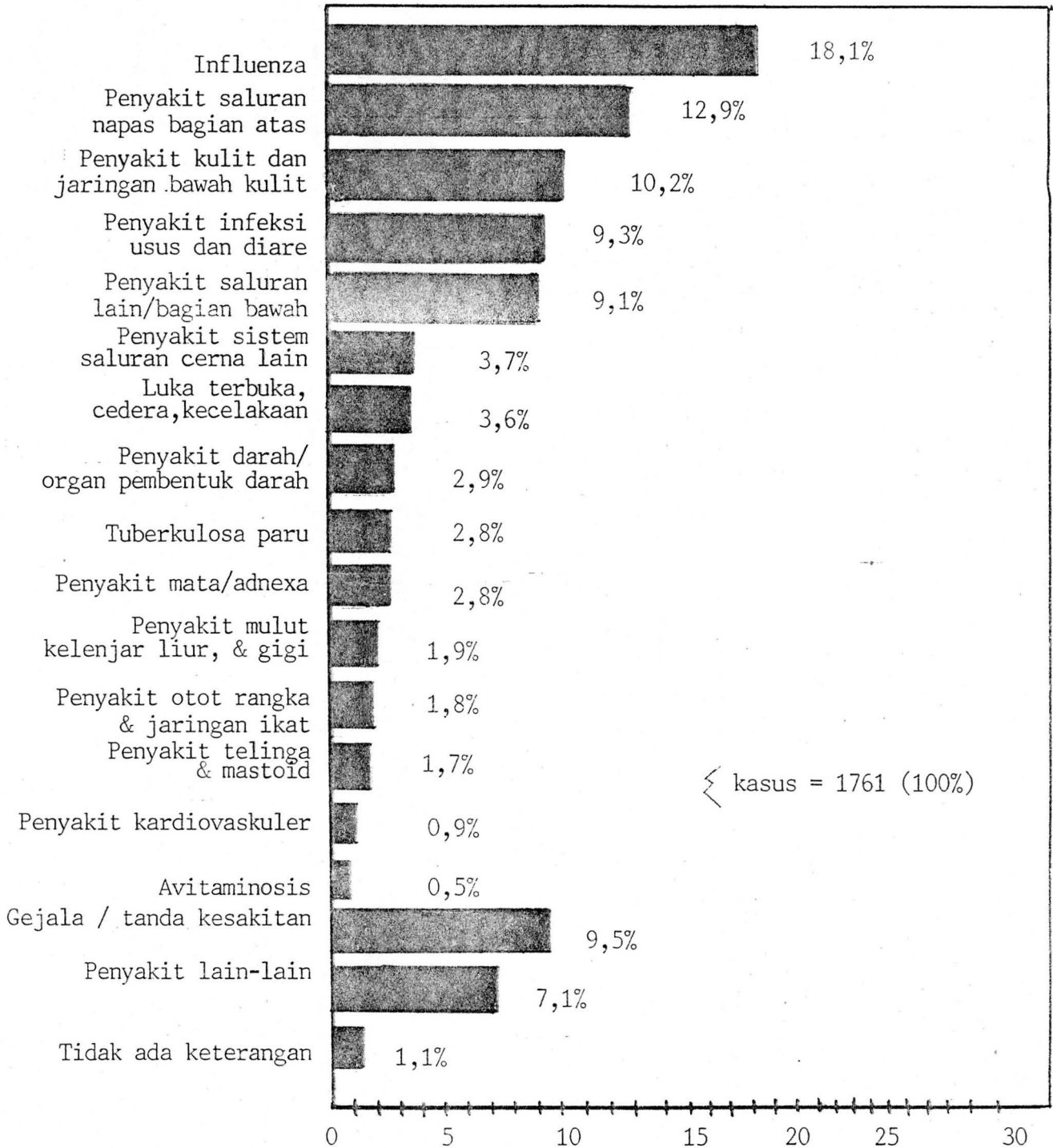


Diagram 2 : Distribusi Pola Penyakit di 6 Puskesmas

Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984

## II. Indikasi Penggunaan Beberapa Jenis Obat

Dari hasil penelitian diperoleh 18 jenis obat yang ditulis dalam resep, dikelompokkan menurut kelas terapi/farmakologi (tabel 1). Jenis-jenis obat tersebut digunakan untuk indikasi apa saja, dapat dilihat pada tabel-tabel 4, 5, 6, dan 7.

Tabel 4

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS YANG MENDAPAT ANTIBAKTERI-SISTEMIK  
MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI PUSKESMAS  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus		
	Total	Mendapat Antibakteri	
1. Penyakit infeksi usus dan diare	163	155	( 95,1%)
2. Penyakit virus lain	13	13	(100,0%)
3. Penyakit kelamin	4	4	(100,0%)
4. Penyakit infeksi parasit	11	7	( 63,6%)
5. Kelainan/peny. pada mata & adnexa	50	39	( 78,0%)
6. Kelainan /peny. pd. telinga & mastoid	30	29	( 96,7%)
7. Penyakit saluran napas bagian atas	227	220	( 96,9%)
8. Influenza	318	296	( 93,1%)
9. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah dan tbc paru	211	157	( 74,4%)
10. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur, & gigi	34	31	( 91,2%)
11. Penyakit organ kelamin wanita	19	14	( 73,7%)
12. Peny. kulit dan jar. bawah kulit	180	133	( 73,9%)
13. Gejala/tanda kesakitan	168	63	( 37,5%)
14. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	64	62	( 96,9%)
15. Pasca bedah	12	8	( 66,7%)
16. Penyakit lain-lain	238	25	( 10,5%)
17. Tidak ada keterangan	19	1	( 5,3%)
Jumlah	1761	1257	( 71,4%)

Tabel 4a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANTIBAKTERI SISTEMIK  
MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI PUSKESMAS PADA BULAN JULI,  
OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus (N**)	Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik		
		n	%	rata <sup>2</sup> / kasus
1. Peny. infeksi usus & diare	155	251	14,1	1,62
2. Peny. virus lain	13	24	1,4	1,85
3. Peny. kelamin	4	9	0,5	2,25
4. Peny. infeksi parasit	7	10	0,6	1,43
5. Kelainan/peny.pd mata & adnexa	39	56	3,2	1,44
6. Kelainan/peny.pd telinga & mastoid	29	42	2,4	1,45
7. Peny.saluran napas bag.atas	220	309	17,4	1,40
8. Influenza	296	364	20,5	1,23
9. Peny.saluran napas lain/ bagian bawah & tbc paru	157	221	12,4	1,41
10. Penyakit rongga mulut kelenjar liur & gigi	31	40	2,3	1,29
11. Peny.organ kelamin wanita	14	21	1,2	1,50
12. Penyakit kulit & jar.bawah kulit	133	192	10,8	1,44
13. Gejala/tanda kesakitan	63	71	4,0	1,13
14. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	62	119	6,7	1,92
15. Pasca bedah	8	11	0,6	1,38
16. Penyakit lain-lain	25	35	2,0	1,40
17. Tidak ada keterangan	1	1	0,1	1,00
Jumlah	1257	1776	100,0	1,41

Preskripsi obat antibakteri sistemik paling banyak diberikan di puskesmas untuk penyakit influenza, yaitu 20,5% (tabel 4a). Disamping itu penggunaannya untuk penyakit saluran napas bagian atas juga cukup banyak (17,4%), penyakit infeksi usus (14,2%), penyakit tbc paru dan saluran napas lain (12,4%), penyakit kulit dan jaringan bawah kulit (10,8%) dan luka/cedera/kecelakaan (3,2%). Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa 71,4% dari seluruh kasus yang diteliti di puskesmas mendapat antibakteri sistemik. Sedangkan antibakteri sistemik yang diberikan jumlah rata-rata 1,41 preskripsi untuk setiap kasus tersebut (tabel 4a).

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat antibakteri sistemik

93,08% kasus influenza diberi antibakteri sistemik dimana tiap kasus rata-rata mendapat 1,23 preskripsi antibakteri. Kasus penyakit saluran napas bagian atas, sebanyak 96,9% diberi antibakteri sistemik dengan rata-rata setiap kasus mendapat 1,40 preskripsi antibakteri (tabel 4 dan 4a). Kasus-kasus penyakit virus lain dan penyakit kelamin seluruhnya (100%) mendapat preskripsi antibakteri sistemik. (tabel 4).

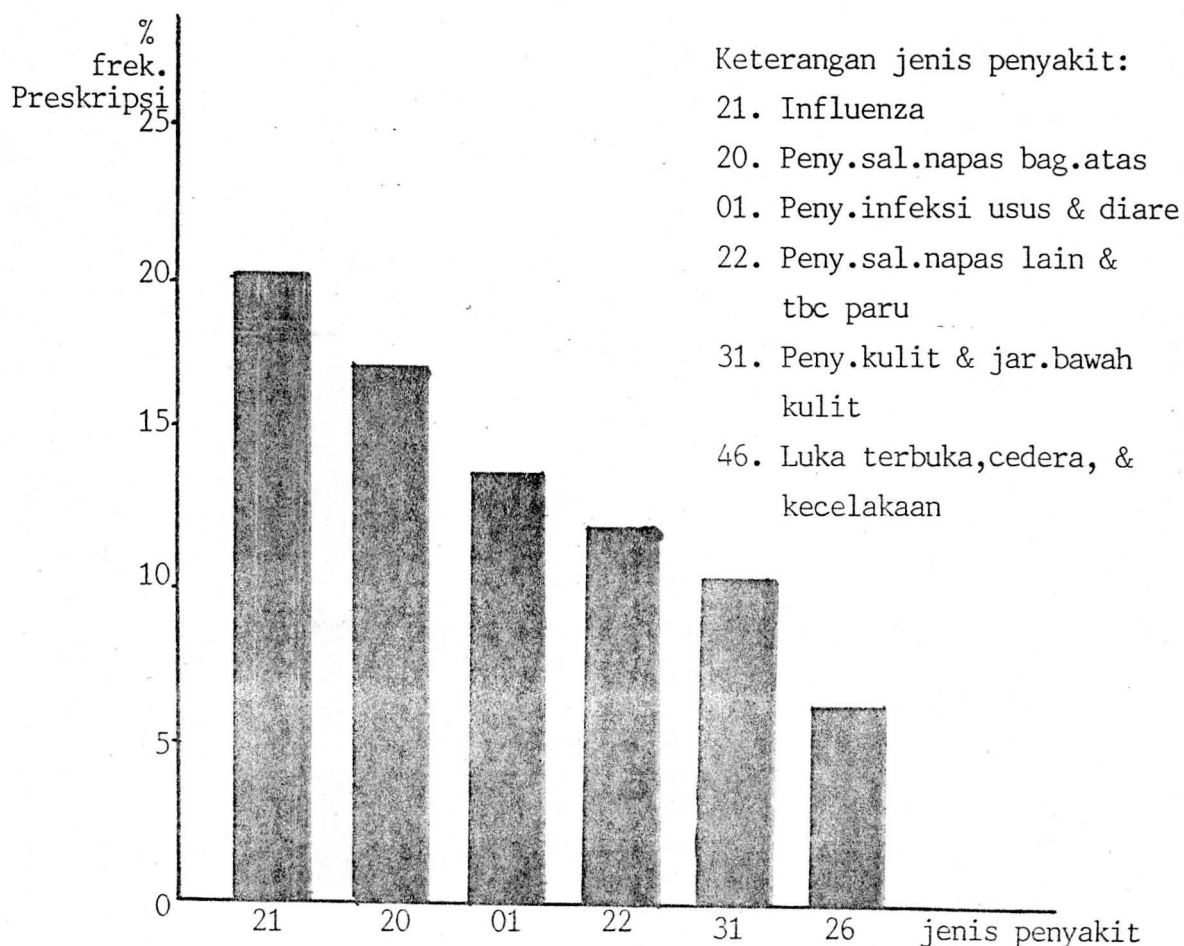


Diagram 3 : Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik untuk 6 macam Penyakit di Puskesmas Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984

Tabel 5

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS YANG MENDAPAT VITAMIN MINERAL  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI PUSKESMAS  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus	
	Total	Mendapat Vitamin-Mineral
1. Penyakit infeksi usus dan diare	163	87 ( 53,4%)
2. Tuberkulosa paru	50	47 ( 94,0%)
3. Avitaminosis dan kekurangan gizi	8	8 (100,0%)
4. Peny.darah & organ pembentuk darah	51	51 (100,0%)
5. Kelainan/peny. pd mata & adnexa	50	21 ( 42,0%)
6. Peny. sal. napas bagian atas	227	102 ( 44,9%)
7. Influenza	318	126 ( 39,6%)
8. Peny. saluran nafas lain/bagian bawah	161	34 ( 21,1%)
9. Peny. sistem saluran cerna lain	65	45 ( 69,2%)
10. Peny. organ kelamin wanita	19	10 ( 52,6%)
11. Peny.kulit dan jaringan bawah kulit	180	75 ( 41,7%)
12. Peny.sistem otot rangka & jaringan ikat	32	27 ( 84,4%)
13. Gejala/tanda kesakitan berkaitan dengan sistem saraf, otot rangka, kepala, leher	66	65 ( 98,5%)
14. Gejala/tanda kesakitan lain	102	68 ( 66,7%)
15. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	64	28 ( 43,8%)
16. Pengawasan kehamilan, pra/pasca persalinan, keluarga berencana	47	46 ( 97,9%)
17. Penyakit lain-lain	139	43 ( 30,9%)
18. Tidak ada keterangan	19	6 ( 31,6%)
Jumlah	1761	889 ( 50,5%)

Tabel 5a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT VITAMIN MINERAL  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI PUSKESMAS  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus (N)**	Preskripsi Obat Vitamin-mineral		
		n	%	rata <sup>2</sup> / kasus
1. Penyakit infeksi usus dan diare	87	97	6,1	1,11
2. Tuberkulosa paru	47	98	6,2	2,09
3. Avitaminosis dan kekurangan gizi	8	20	1,3	2,50
4. Peny.darah & organ pembentukdarah	51	204	12,9	4,00
5. Kelainan/peny.pd.mata & adnexa	21	25	1,6	1,19
6. Peny.saluran napas bag.atas	102	122	7,7	1,20
7. Influenza	126	162	10,5	1,29
8. Peny.sal.napas lain/bag.bawah	34	38	2,4	1,29
9. Peny.sistem saluran cerna lain	45	70	4,4	1,56
10. Penyakit organ kelamin wanita	10	20	1,3	2,00
11. Peny.kulit & jaringan bawah kulit	75	94	5,95	1,25
12. Peny.sistem otot rangka & jar.ikat	27	58	3,7	2,15
13. Gejala/tanda kesakitan berkaitan dengan sistem saraf,otot rangka, kepala, leher	65	185	11,7	2,85
14. Gejala/tanda kesakitan lain	68	113	7,2	1,66
15. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	28	38	2,4	1,36
16. Pengawasan kehamilan, pra/pasca persalinan, keluarga berencana	46	162	10,3	3,52
17. Penyakit lain-lain	43	65	4,1	1,51
18. Tidak ada keterangan	6	10	0,6	1,67
Jumlah	889	1581	100,0	1,78

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) (N) : Jumlah kasus yang mendapat vitamin-mineral

Dari tabel 5 terlihat bahwa vitamin, mineral, dan obat gizi lain diberikan kepada 50% kasus yang diteliti di puskesmas.

Semua (100%) kasus penyakit darah dan organ pembentuk darah (termasuk anemia) dan avitaminosis mendapat vitamin-mineral yang memang di indikasikan untuk penyakit tersebut.

Sebanyak 98% kasus dengan gejala / tanda kesakitan berkaitan dengan sistem saraf, otot rangka, kepala dan leher (misalnya cephalgia, sa kit kepala), diberi vitamin dan mineral.

Demikian juga, 98% kasus kehamilan (pra dan pasca persalinan) diberi vitamin mineral (tabel 5).

Jumlah kasus yang sebetulnya memerlukan vitamin-mineral dari sampel yang diteliti adalah 59 kasus (penyakit darah dan organ pembentuk, a vitaminosis). Jadi hanya sekitar 6% dari 889 kasus yang mendapat vitamin-mineral yang memang benar-benar memerlukan obat tersebut. (Tabel 5).

Frekuensi penggunaan preskripsi obat vitamin-mineral terbanyak pada anemia defisiensi besi (penyakit darah dan organ pembentuk darah) dan avitaminosis, yaitu sebesar 14,2%. (Tabel 5a).

Pada kasus dengan gejala/tanda kesakitan yang berkaitan dengan sistem saraf, otot rangka, kepala, dan leher (cephalgia dan lain-lain), frekuensi penggunaan vitamin-mineral adalah sebesar 11,70%. Sedangkan pada kasus influenza sebesar 10,3% dari seluruh preskripsi obat vitamin-mineral di puskesmas.

Demikian juga pada pengawasan kehamilan, pra dan pasca persalinan, dan KB, penggunaan vitamin-mineral adalah 10,3% dari seluruh penggunaannya di puskesmas. (Tabel 5a).

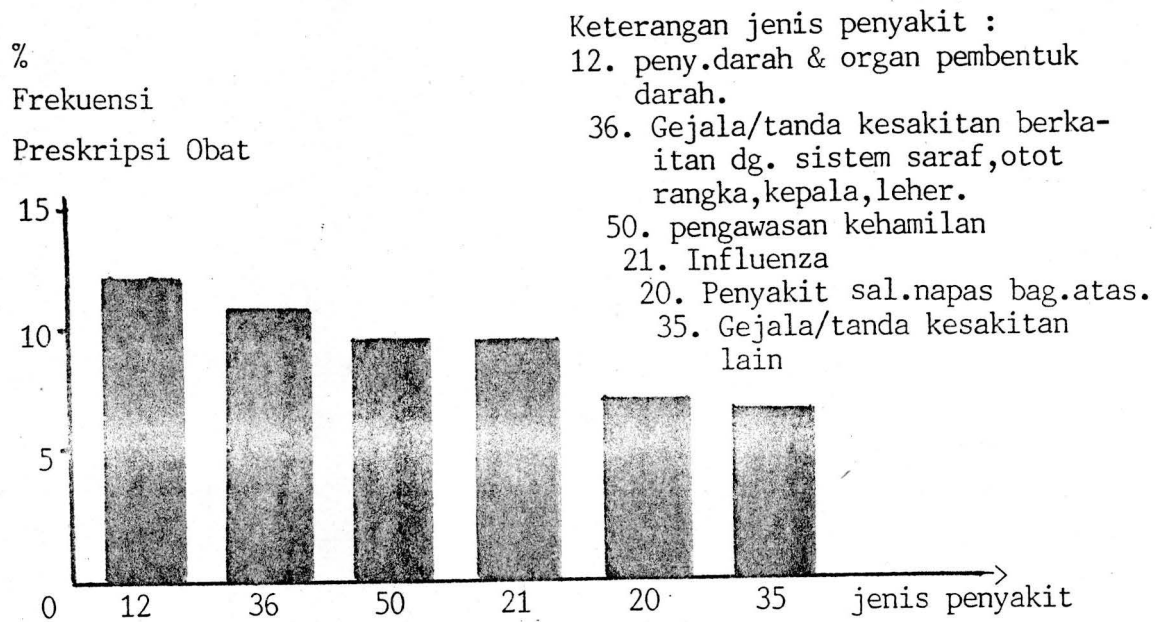


Diagram 4 : Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Vitamin-mineral dan Obat Gizi lain pada 6 macam penyakit di puskesmas\*)

\*) Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984

Tabel 6

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS YANG MENDAPAT ANALGETIK- ANTIPIRETIKA  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI PUSKESMAS  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus	
	Total	Mendapat Analg-antipir
1. Penyakit infeksi usus dan diare	163	56 (34,4%)
2. Penyakit darah & organ pembentuk darah	51	22 (43,1%)
3. Kelainan/penyakit pada mata & adnexa	50	17 (34,0%)
4. Kelainan/penyakit pada telinga & mastoid	30	16 (53,3%)
5. Penyakit saluran napas bagian atas	227	175 (77,1%)
6. Influenza	318	279 (87,7%)
7. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah dan tbc paru	211	112 (53,1%)
8. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur, dan gigi	34	30 (88,2%)
9. Penyakit sistem saluran cerna lain	65	24 (36,9%)
10. Penyakit organ kelamin wanita	19	10 (52,6%)
11. Penyakit kulit & jaringan bawah kulit	180	37 (20,4%)
12. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	32	22 (68,8%)
13. Gejala/tanda kesakitan berkaitan dengan sistem saraf, otot rangka, kepala, leher	86	61 (92,3%)
14. Gejala/tanda kesakitan lain	102	67 (65,7%)
15. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	64	28 (43,8%)
16. Penyakit lain-lain	130	31 (23,9%)
17. Tidak ada keterangan	19	5 (26,3%)
Jumlah	1761	992 (56,3%)

Tabel 6a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA  
MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI PUSKESMAS  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus (N)**	Preskripsi Obat Analgetik-antipiretika		
		n	%	rata <sup>2</sup> /ks
1. Penyakit infeksi usus dan diare	56	61	5,0	1,09
2. Penyakit darah & organ Pembentuk darah	22	23	1,9	1,05
3. Kelainan/penyakit pada mata dan adnexa	17	18	1,5	1,06
4. Kelainan/penyakit pada telinga dan mastoid	16	16	1,3	1,00
5. Penyakit saluran napas bag.atas	175	184	15,0	1,05
6. Influenza	279	355	29,0	1,27
7. Penyakit saluran napas/bagian bawah dan tbc paru	112	156	12,8	1,39
8. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur, dan gigi	30	32	2,6	1,07
9. Penyakit sistem saluran cerna lain	24	28	2,3	1,17
10. Penyakit organ kelamin wanita	10	11	0,9	1,10
11. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	37	39	3,2	1,05
12. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	22	28	2,3	1,27
13. Gejala/tanda kesakitan berkaitan dengan sistem saraf, otot rangka, kepala, leher	61	113	9,2	1,85
14. Gejala/tanda kesakitan lain	67	87	7,1	1,30
15. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	28	29	2,4	1,04
16. Penyakit lain-lain	31	37	3,0	1,19
17. Tidak ada keterangan	5	6	0,5	1,20
Jumlah	992	1223	100,0	1,23

\*)Diagnosa Penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*)(N) Jumlah kasus yang mendapat analgetik-antipiretika

Dari tabel 6 terlihat bahwa analgetik-antipiretika diberikan kepada 56,3% kasus yang diteliti di puskesmas.

Frekuensi penggunaan analgetik-antipiretika terbanyak pada kasus penyakit influenza yaitu 29,0%. Selain itu kasus-kasus lainnya yang banyak diberi jenis obat tersebut adalah penyakit saluran napas bagian atas (15,0%), tuberkulosa paru dan penyakit saluran napas lain (12,8%), cephalgia dan lain-lain gejala sakit yang berkaitan dengan sistem saraf, otot rangka, kepala, dan leher sebesar 9,2% dari seluruh penggunaan/preskripsi obat analgetik-antipiretika di puskesmas.

(%)  
Frekuensi  
Preskripsi

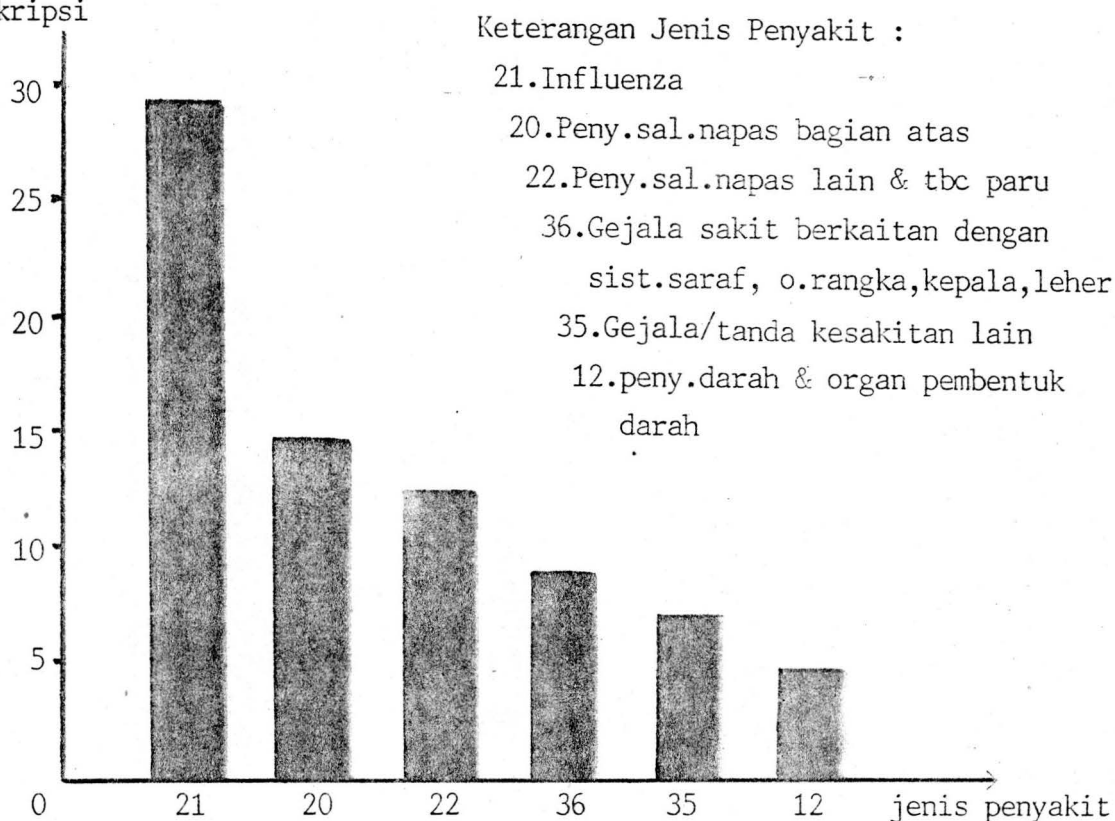


Diagram 5 : Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Analgetik-anti piretika pada 6 macam penyakit di puskesmas.

Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984

Tabel 7

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS YANG MENDAPAT ANTIALERGI/ANTIHIISTAMIN  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI PUSKESMAS  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus	
	Total	Mendapat Antialergi
1. Penyakit infeksi usus dan diare	163	38 (23,3%)
2. Kelainan/peny.pd.mata & adnexa	50	27 (54,0%)
3. Kelainan/peny.pd.telinga & mastoid	30	12 (40,0%)
4. Peny.sal.napas bag.atas	227	154 (67,8%)
5. Influenza	318	246 (77,4%)
6. Peny.sal.napas lain/bag.bawah	211	98 (46,5%)
7. Peny.sistem sal.cerna lain	65	11 (16,9%)
8. Peny.kulit & jar.bawah kulit	180	124 (68,9%)
9. Gejala/tanda kesakitan	168	56 (33,3%)
10. Luka terbuka,cedera,kecelakaan	64	28 (43,8%)
11. Penyakit lain-lain	266	34 (12,8%)
12. Tidak ada keterangan	19	3 (15,8%)
Jumlah	1761	831 (47,2%)

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*N: Jumlah kasus yang mendapat antihistamin/antialergi

Tabel 7a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANTIALERGI/ANTIHIISTAMIN  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI PUSKESMAS  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus (N)**	Preskripsi Obat Antialergi/antihistamin		
		n	%	rata <sup>2</sup> /ks
1. Penyakit infeksi usus dan diare	38	41	4,3	1,08
2. Kelainan/peny.pd.mata & adnexa	27	31	3,2	1,15
3. Kelainan/peny.pd.telinga dan mastoid	12	14	1,5	1,17
4. Penyakit saluran napas bag.atas	154	164	17,1	1,06
5. Influenza	246	280	29,3	1,14
6. Peny.saluran napas lain/bagian bawah	98	119	12,4	1,21
7. Peny.sistem saluran cerna lain	11	13	1,4	1,18
8. Peny.kulit dan jaringan bawah kulit	124	151	15,8	1,22
9. Gejala/tanda kesakitan	56	70	7,3	1,25
10. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	28	31	3,2	1,11
11. Penyakit lain-lain	34	39	4,1	1,15
12. Tidak ada keterangan	3	4	0,4	1,33
Jumlah	831	957	100,0	1,15

Antialergi/antihistamin yang merupakan jenis obat keempat terbanyak dipreskripsi di puskesmas, diberikan pada 47,2% kasus yang diteliti.

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) N : Jumlah kasus yang mendapat antihistamin/antialergi

Frekuensi penggunaan antialergi/antihistamin terbanyak pada kasus influenza (29,3%). Pada penyakit saluran napas bagian atas dan penyakit kulit dan jaringan bawah kulit, frekuensi penggunaannya masing-masing adalah 17,1% dan 15,8% dari seluruh preskripsi obat antialergi/ antihistamin di puskesmas.

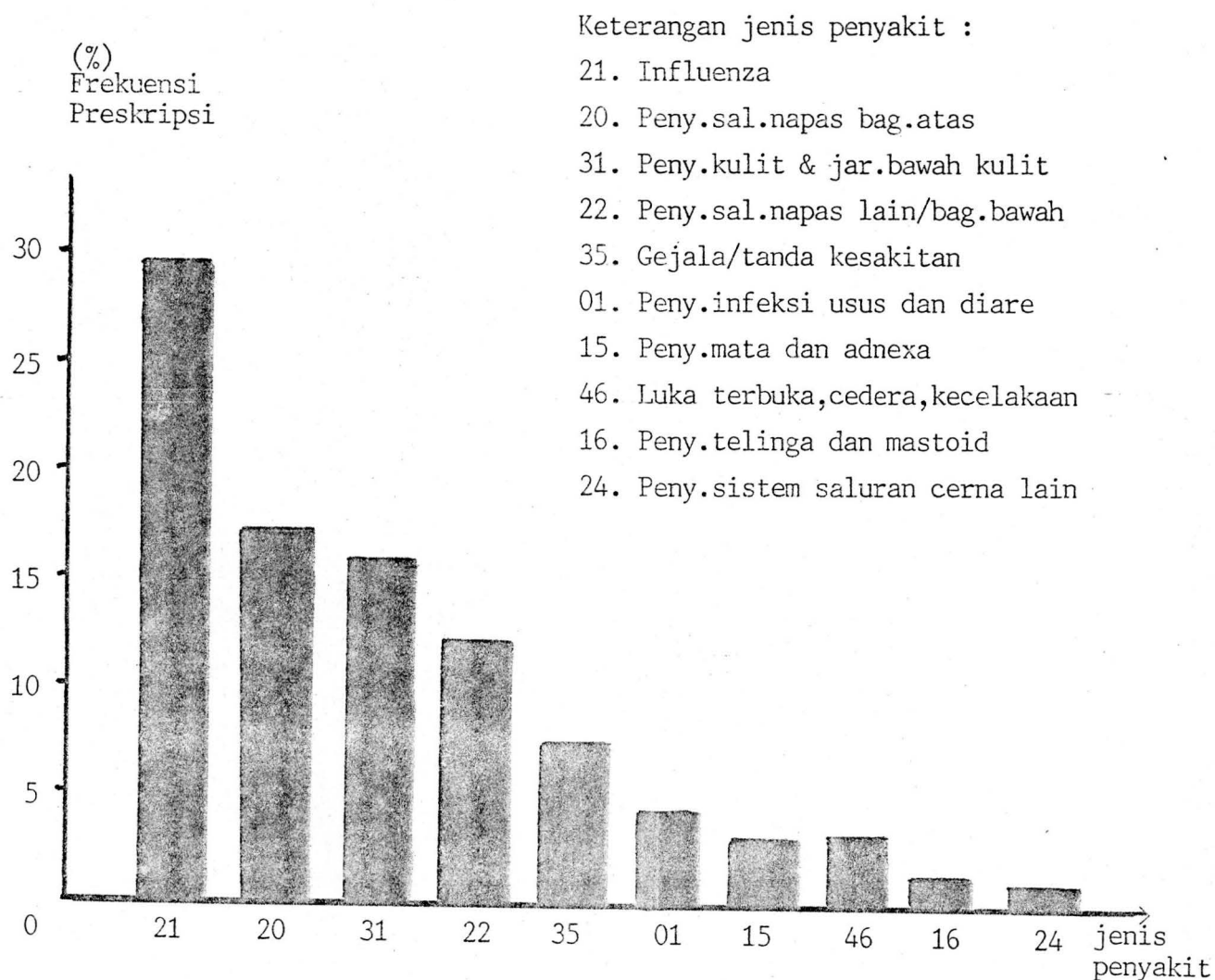


Diagram 6 : Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat antialergi/ antihistamin di puskesmas.

Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984

### III. Resimen Terapi Penggunaan Obat

Dosis harian beberapa jenis preparat antibakteri sistemik dan analgetik-antipiretika yang diberikan di puskesmas dapat dilihat pada tabel 8 dan 9.

Disini hanya diperlihatkan kedua jenis obat tersebut saja dengan alasan :

- antibakteri sistemik merupakan jenis obat yang dapat menimbulkan resistensi bila dosis tidak tepat, disamping itu merupakan jenis obat terbanyak dipreskripsi.
- analgetik-antipiretika, meskipun hanya jenis obat simptomatik tetapi penggunaannya cukup banyak, dan merupakan/termasuk golongan obat bebas terbatas.

Tabel 8

DOSIS HARIAN RATA-RATA BERBAGAI PREPARAT ANTIBAKTERI SISTEMIK  
YANG DIBERIKAN DI PUSKESMAS  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Antibakteri Sistemik	Satuan Unit	Dosis Harian Rata-rata			
		Tab/Kap.	Puyer	Sir/drop	inj.
1. Trisulfa	tabl	2,95	1,88	---	---
2. Tetrasiklin	mg	870	730	387	750
3. Oksitetrasiklin	mg	1000	---	100	98
4. Ampisilin	mg	1060	664	518	---
5. Kloramfenikol	mg	1056	747	444	---
6. Prokain-penisilin	juta unit	---	---	---	0,525
7. Sulfaganidin	mg	1371	573	---	---
8. Penisilin G	juta unit	---	---	---	1,254
9. Kotrimiksazol	tabl	3,52	3,36	---	---
10. Eritromisin	mg	917	---	500	---
11. Kanamisin Sulfat	mg	---	---	---	1000

Pemberian antibakteri sistemik dalam bentuk sediaan kapsul/tablet rata-rata sehari 3 x 1 kapsul/tablet @ 250 mg, seperti terlihat pada contoh sebagai berikut, (tabel 8) :

- Tetrasiklin, dosis harian rata-rata = 870 mg, dibagi dalam beberapa dosis. Jadi rata-rata sehari diberikan 3 x 1,2 kapsul @ 250 mg.
- Ampisilin, dosis harian rata-rata = 1060 mg, sehingga rata-rata sehari diberikan 3 x 1,4 kapsul @ 250 mg
- Kloramfenikol, dosis harian rata-rata 1056 mg; rata-rata sehari diberikan 4 x 1,4 kapsul @ 250 mg
- Eritromisin, dosis harian rata-rata 917 mg  
Rata-rata sehari diberikan 3 x 1,2 kapsul @ 250 mg

Pemberian antibakteri sistemik dalam bentuk puyer umumnya untuk penderita anak. Dosis yang diberikan bervariasi, menurut usia anak.

Dalam bentuk sediaan sirup, dosis antibakteri sistemik yang diberikan sehari rata-rata 3 x 1 sendok teh, yang mengandung 125 mg zat aktif tiap 1 sendok teh (5 ml).

Sebagai contoh sbb:

- Sirup Tetrasiklin, dosis sehari rata-rata 387 mg.  
Jadi rata-rata sehari diberikan 3 x 1 sendok teh @ 125 mg/sendok teh.
- Sirup Ampisilin, dosis sehari rata-rata 518 mg.  
Rata-rata sehari diberikan 3 x 1,4 sendok teh, @ 125 mg ampisilin/sendok teh.

Tabel 9

DOSIS HARIAN RATA-RATA BEBERAPA PREPARAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA  
DALAM BENTUK TUNGGAL YANG DIBERIKAN DI PUSKESMAS  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Analgetik-antipiretika	Satuan unit	Dosis Harian Rata-rata(mg)			
		Tab/kaps	Puyer	Sir/drop	Inj.
1. Asam asetil salisilat	mg	1314	330	---	---
2. Metampiron	mg	1473	900	510	600
3. Parasetamol	mg	1359	648	351	1500

Analgetik-antipiretika tunggal dalam bentuk sediaan tablet umumnya diberikan dengan dosis rata-rata sehari 2 x 1,4 tablet @ 500 mg.

Dari tabel 9 dapat dilihat sebagai berikut :

- asam asetil salisilat : 2 x 1,3 tablet 500 mg
- metampiron : 2 x 1,5 tablet 500 mg
- parasetamol : 2 x 1,4 tablet 500 mg

Dalam bentuk sediaan sirup, dosis rata-rata yang diberikan sehari adalah sebagai berikut :

- metampiron : 2 x 1 sendok teh, tiap 1 sendok teh mengandung 250 mg metampiron
- parasetamol: 2 x 1½ sendok teh, tiap 1 sendok teh mengandung 120 mg parasetamol

Asam asetil salisilat tidak tersedia dalam bentuk sediaan sirup.

Disamping dosis, lama pemberian obat ikut menentukan apakah regimen terapi obat yang diberikan sudah tepat.

Lama pemberian beberapa jenis obat per oral di puskesmas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9a  
 LAMA PEMBERIAN BEBERAPA JENIS OBAT PER-ORAL  
 DI PUSKESMAS

Jenis Obat	% Juml. Jenis Obat dg lama Pemberian				
	1-3 hari	4-5 hari	6-7 hari	7 hari	tdk jelas
1. Antibakteri sistemik	73,1	24,1	1,1	1,0	0,7
2. Vitamin-mineral	69,1	29,2	0,6	0,8	0,3
3. Analgetik-antipiretika	79,3	17,1	2,4	0,6	0,6
4. Antialergi/antihistamin	78,7	17,5	3,6	0,1	0,1
5. Obat penyakit saluran napas	69,2	12,3	12,8	3,2	2,5
6. Obat penyakit saluran cerna	85,1	11,9	0,9	0,9	1,3
7. Psikofarmaka	93,0	6,0	--	0,5	0,5
8. Kortikosteroid antiinflamasi	73,0	22,	2,0	2,7	--
9. Antiinfeksi lain	41,3	58,8	--	--	--
10. Antiparasit	69,5	25,4	5,1	--	--
11. Obat penyakit kardiovaskuler	56,3	37,5	6,3	--	--
12. Obat penyakit saluran kemih dan ginjal	85,7	7,1	7,1	--	--

Antibakteri sistemik oral kebanyakan diberikan untuk waktu 1 - 3 hari, yaitu sebanyak 73,1%. Selanjutnya 24,1% antibakteri sistemik oral diberikan untuk waktu 4 - 5 hari, 1,1% dalam 6 - 7 hari dan hanya 1,0% diberikan untuk waktu lebih dari 7 hari.

Vitamin-mineral dan analgetik-antipiretika demikian juga, sebagian besar diberikan untuk waktu selama 1 - 3 hari.

Antiinfeksi lain, diantaranya termasuk obat-obat anti jamur oral, anti tuberkulosa dan anti lepra, sebagian besar yaitu sebanyak 58,8 % diberikan untuk 4 - 5 hari, sedang selebihnya diberikan untuk waktu 1 - 3 hari.

Secara keseluruhan, untuk semua jenis obat oral yang diberikan di puskesmas, maka didapatkan bahwa :

- jenis obat oral yang umumnya diberikan untuk kasus penyakit kronik (yaitu: antialergi, obat penyakit saluran napas, obat penyakit saluran cerna, psikofarmaka, antiinfeksi lain):

73,4% diberikan dalam 1 - 3 hari;

21,3% diberikan dalam 4 - 5 hari; hanya 3,5% diberikan dalam 6 - 7 hari dan 0,9% diberikan untuk waktu lebih dari 7 hari

- jenis obat oral untuk kasus akut adalah:

72,3% obat diberikan dalam 1 - 3 hari;

23,3% diberikan dalam 4 - 5 hari;

3,5% diberikan dalam 6 - 7 hari dan 0,7% diberikan lebih dari 7 hari

IV. Jumlah Preskripsi (R/) untuk tiap Diagnosa Utama

Didapatkan total preskripsi (R/) di puskesmas untuk 1761 kasus adalah sebanyak 5727 R/, dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel 10

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS DENGAN BERBAGAI JUMLAH PRESKRIPSI (R/)  
YANG DIBERIKAN DI PUSKESMAS

Jumlah R/ diberikan (x)	Frekuensi Kasus (f)	(fx)*
Tidak diberikan	43	0
Diberikan 1 R/	138	138
Diberikan 2 R/	377	754
Diberikan 3 R/	386	1158
Diberikan 4 R/	503	2012
Diberikan 5 R/	231	1155
Diberikan 6 R/	73	438
Diberikan 7 R/	8	56
Diberikan 8 R/	2	16
Diberikan lebih dari 8 R/	0	0
T o t a l (N)	1761	5727

$$\bar{x} = 3,25$$

$$\text{Mode} = 4$$

Setiap kasus rata-rata mendapat 3,2 preskripsi, dimana kebanyakan mendapatkan 4 preskripsi (R/)

Terdapat 43 kasus yang tidak diberi preskripsi (R/)

\*fx : Jumlah seluruh R/ yang diberikan untuk f kasus

Tabel 10a

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS DENGAN BERBAGAI JUMLAH PRESKRIPSI (R/)  
 YANG DIBERIKAN UNTUK BEBERAPA DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT  
 DI 6 PUSKESMAS

Diagnosa Penyakit	Frekuensi Kasus									R <sub>r</sub> /rata <sup>2</sup> / ks -Mode	
	Jumlah preskripsi(R/) yg diberikan										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8		
1. Penyakit infeksi usus	-	24	48	30	41	18	2	-	-	2,9	2R/
2. Tbc paru	-	-	1	8	28	10	2	-	-	4,1	4R/
3. Peny.sal.napas bag. atas	-	35	61	51	51	26	-	-	-	2,9	2R/
4. Influenza	-	27	81	50	99	40	17	4	-	3,4	4R/
5. Peny.sal.napas lain	-	11	37	29	33	36	14	-	-	3,6	2R/
6. Peny.kulit dan jar.bawah kulit	-	5	42	69	44	15	3	2	-	3,2	3R/
7. Gejala/tanda kesakitan	-	11	13	31	60	33	20	-	-	3,9	4R/

Setiap kasus infeksi usus rata-rata mendapat 2,9% preskripsi (R/), pe  
 nyakit saluran napas bagian atas rata-rata setiap kasusnya mendapat  
 2,9 preskripsi (R/), sedangkan kasus influenza rata-rata diberi 3,4  
 preskripsi (R/) untuk setiap kasusnya.

B POLA PENGGUNAAN OBAT DI RUMAH SAKIT UMUM KELAS C

I. Jenis Obat yang dipreskripsi dan Pola Penyakit

Tabel 11

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT \*)  
 UNTUK PELAYANAN 881 KASUS RAWAT JALAN  
 PADA BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984  
 DI RSU KELAS C

Jenis Obat *)	Preskripsi Obat	
	N	%
1. Antibakteri sistemik	518	23,4
2. Vitamin,mineral,obat gizi lain	383	17,3
3. Analgetik-antipiretika	355	16,0
4. Obat penyakit saluran napas	158	7,1
5. Obat penyakit saluran cerna	114	5,2
6. Antialergi/antihistamin	107	4,8
7. Antiinfeksi lain	78	3,5
8. Antiinflamasi nonsteroid/anti pirai	70	3,2
9. Obat penyakit kardiovaskuler	63	2,9
10. Obat penyakit mulut dan gigi	56	2,5
11. Psikofarmaka	54	2,4
12. Obat penyakit susunan saraf pusat lain	53	2,4
13. Anti parasit	45	2,0
14. Obat yang mempengaruhi darah, larutan elektrolit dan nutrisi	40	1,8
15. Kortikosteroid/antiinflamasi	36	1,6
16. Obat lain-lain	83	3,8
Jumlah	2213	100,0

\*) Dinyatakan dalam Klasifikasi Farmakologi dan Terapi

Tabel 11a  
 DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT \*)  
 UNTUK PELAYANAN 719 KASUS RAWAT MONDOK  
 PADA BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984  
 DI RSU KELAS C

Jenis Obat	Preskripsi Obat	
	N	%
1. Antibakteri sistemik	830	23,3
2. Obat yang mempengaruhi darah, larutan elektrolit dan nutrisi	613	17,2
3. Vitamin, mineral dan obat gizi lain	378	10,6
4. Obat penyakit saluran cerna	255	7,2
5. Obat miometrium	238	6,7
6. Psikofarmaka	232	6,5
7. Analgetik-antipiretika	224	6,3
8. Obat penyakit susunan saraf lain	135	3,8
9. Obat penyakit saluran napas	110	3,1
10. Kortikosteroid-antiinflamasi	105	3,0
11. Antiinfeksi lain	101	2,8
12. Obat penyakit kardiovaskuler	60	1,7
13. Antialergi/antihistamin	56	1,6
14. Antiinflamasi nonsteroid/antipirai	56	1,6
15. Antiparasit	45	1,3
16. Obat penyakit saluran kemih dan ginjal	39	1,1
17. Obat lain-lain	82	2,3
Jumlah	3559	100,0

\*) Dinyatakan dalam Klasifikasi Farmakologi dan Terapi

Dari tabel 11 dan 11a terlihat bahwa antibakteri sistemik merupakan jenis obat yang terbanyak dipreskripsi, baik untuk kasus rawat jalan (23,4%) maupun untuk kasus rawat mondok (23,2%).

Obat lain yang banyak dipreskripsi untuk kasus rawat jalan adalah vitamin-mineral (17,3%), analgetik-antipiretika (16,0%), obat penyakit saluran cerna (5,2%), dan antialergi/antihistamin (4,8%).

Sedang untuk kasus rawat mondok, obat lain yang banyak dipreskripsi adalah jenis obat yang mempengaruhi darah, larutan elektrolit, dan nutrisi (antara lain infus glukosa, garam oralit) sebanyak 17,2% vitamin-mineral (10,6%), obat penyakit saluran cerna (7,2%), obat miometrium (6,7%), psikofarmaka (6,5%), dan analgetik-antipiretika (6,3%)

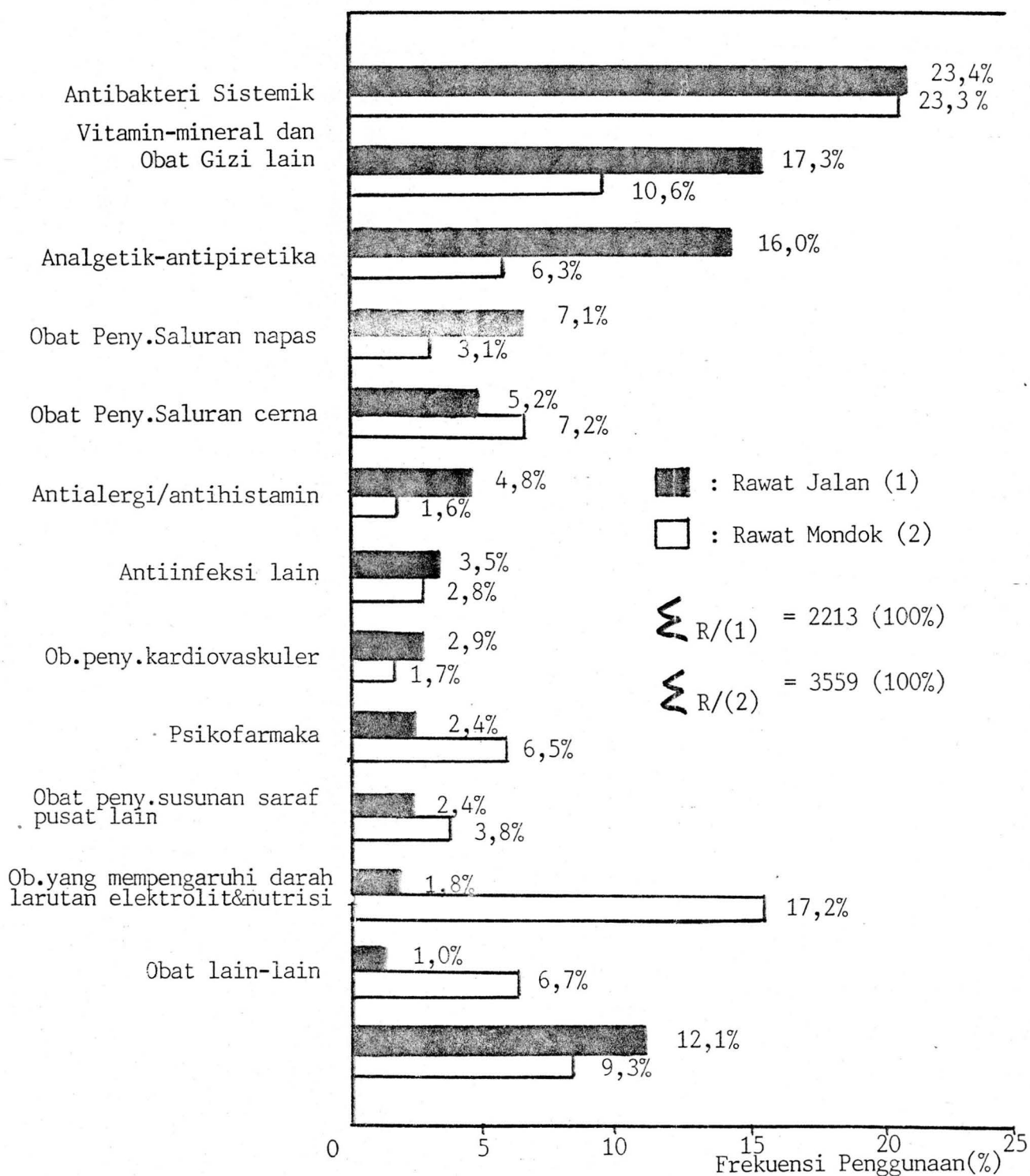


Diagram 7 : Distribusi Preskripsi Obat untuk 881 kasus rawat jalan dan 719 kasus rawat mondok RSU Kelas C Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984

Distribusi jenis-jenis antibakteri yang banyak diberikan dalam pelayanan di rumah sakit umum kelas C dapat dilihat pada tabel 12 sbb.:

Tabel 12

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANTIBAKTERI GENERIK SISTEMIK  
UNTUK KASUS RAWAT JALAN DI RSU KELAS C

Jenis Antibakteri Sistemik	Frek. Penggunaan	
	N	%
1. Ampisilin	246	47,5
2. Tetrasiklin	75	14,5
3. Prokain-penisilin	40	7,7
4. Kloramfenikol	27	5,2
5. Amoksisilin	24	4,6
6. Kombinasi ampisilin-kloksasilin(Ampiclox*)	19	3,7
7. Trisulfa	18	3,5
8. Oksitetrasiklin	15	2,9
9. Eritromisin	7	1,4
10. Kotrimoksazol	7	1,4
11. Kombinasi K-hetasilin-dikloksasilin (Versaclox*)	6	1,2
12. Tiamfenikol	5	1,0
13. Sefaleksin	5	1,0
14. Penisilin-streptomisin	5	1,0
15. Lain-lain	19	3,7
Jumlah	518	100,0

\*) Contoh nama dagang

Tabel 12a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANTIBAKTERI GENERIK SISTEMIK  
UNTUK KASUS RAWAT MONDOK DI RSU KELAS C

Jenis Antibakteri Sistemik	Frek. Penggunaan	
	N	%
1. Ampisilin	220	26,5
2. Prokain-penisilin	220	26,5
3. Kloramfenikol	100	12,1
4. Gentamisin	68	8,2
5. Kombinasi ampisilin-kloksasilin(Ampiclox*)	48	5,8
6. Kotrimoksazol	32	3,9
7. Penisilin-streptomisin	28	3,4
8. Amoksisilin	22	2,7
9. Tetrasiklin	15	1,8
10. Penisilin-G	14	1,7
11. Tiamfenikol	13	1,6
12. Oksitetrasiklin	9	1,1
13. Eritromisin	7	0,8
14. Metisoprinol (Isoprinosine*)	7	0,8
15. Sefaleksin	5	0,6
16. Kombinasi tiamfenikol+kemoterapi	5	0,6
17. Lain-lain	17	2,1
Jumlah	830	100,0

---

\*) Contoh nama dagang

Di rumah sakit umum kelas C, baik untuk pelayanan rawat jalan maupun rawat mondok ternyata ampisilin merupakan antibakteri sistemik yang banyak dipreskripsi (47,5%) untuk kasus rawat jalan dan 26,5% untuk kasus rawat mondok.

Disamping itu prokain-penisilin untuk kasus rawat mondok juga merupakan yang cukup banyak dipreskripsi (26,5%) selain ampisilin.

Empat jenis antibakteri sistemik lain yang banyak dipreskripsi untuk kasus rawat jalan adalah : tetrasiklin (14,5%), prokain-penisilin (7,7%), kloramfenikol (5,2%), dan amoksisilin (4,6%).

Sedang untuk kasus rawat mondok, 4 jenis antibakteri sistemik lain yang banyak dipreskripsi berturut-turut adalah : kloramfenikol (12,1%) gentamisin sulfat (8,2%); dan kombinasi ampisilin-kloksasilin (5,8%) dan kotrimoksazol (3,9%).

Untuk lebih jelas gambaran penggunaan jenis-jenis antibakteri sistemik dapat dilihat pada diagram 8.

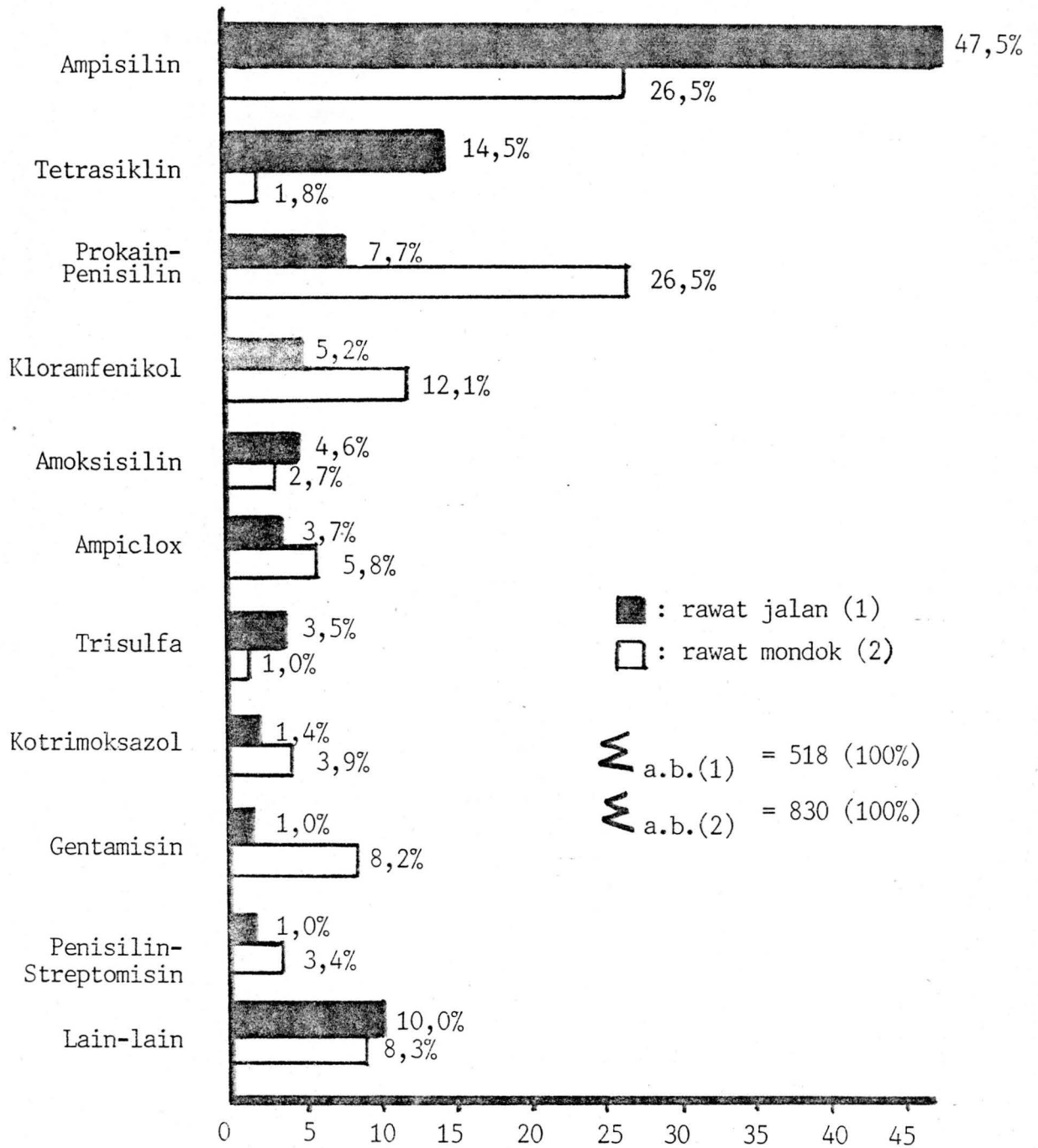


Diagram 8 : Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Antibakteri Generik Sistemik di RSU Kelas C  
Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984

Tabel 13

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA GENERIK  
UNTUK KASUS RAWAT JALAN DI RSU KELAS C

Jenis Analgetik- antipiretika	Frekuensi-Penggunaan		Total
	Tunggal	Campuran	
1. Metampiron	140	93	233
2. Parasetamol	89	7	96
3. Asam mefenamat	19	0	19
4. Asam asetil salisilat	7	0	7
Jumlah	255	100	355

Tabel 13a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA GENERIK  
UNTUK KASUS RAWAT MONDOK DI RSU KELAS C

Jenis Analgetik- Antipiretika	Frekuensi-Penggunaan		Total
	Tunggal	Campuran	
1. Parasetamol	79	8	87
2. Metampiron	22	53	75
3. Asam mefenamat	46	0	46
4. Asam asetil salisilat	15	0	15
5. Lain.lain	0	1	1
Jumlah	162	62	224

Seperti halnya di puskesmas, metampiron dan parasetamol merupakan jenis analgetika yang banyak digunakan, terutama dalam bentuk preparat tunggal ; kecuali metampiron, disamping sebagai preparat tunggal, juga banyak diberikan dalam preparat campuran yang merupakan preparat obat jadi (nama dangang).

Asam asetil salisilat tidak banyak diberikan dibandingkan dengan kedua jenis analgetik-antipiretika tersebut diatas.

Distribusi kasus yang diteliti di RSUD Kelas C menurut poliklinik dan unit perawatan terlihat pada tabel berikut :

Tabel 14

DISTRIBUSI JUMLAH KASUS YANG DITELITI  
MENURUT POLIKLINIK DAN UNIT PERAWATAN DI RSUD KELAS C  
PADA BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Unit Kerja/Bagian	Jumlah Kasus	
	Rawat Jalan	Rawat Mondok
1. Umum	167	-
2. Gigi	144	-
3. Anak	159	179
4. Kebidanan	157	180
5. Bedah	144	181
6. Penyakit Dalam	110	179
Jumlah	881	719

Gambaran pola penyakit di rumah sakit umum kelas C yang diteliti dapat dilihat pada tabel-tabel 15 dan 16.

Disini hanya akan diperlihatkan pola penyakit di poliklinik umum, anak, penyakit dalam, dan unit perawatan anak dan penyakit dalam.

Pola penyakit di unit kebidanan, bedah, dan gigi, baik poliklinik maupun perawatan tidak dibahas, karena pola penyakitnya tidak bervariasi.

Pola penyakit diturunkan berdasarkan diagnosa utama penyakit yang di klasifikasikan menurut I.C.D. IX.

Tabel 15

DISTRIBUSI POLA PENYAKIT (DIAGNOSA UTAMA) DI POLIKLINIK UMUM  
RUMAH SAKIT UMUM KELAS C  
PADA BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Penyakit *)	Kasus	
	N	%
1. Penyakit saluran napas bagian atas	20	12,0
2. Penyakit sistem saluran cerna lain	19	11,4
3. Penyakit infeksi usus dan diare	18	10,8
4. Influenza	13	7,8
5. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah	13	7,8
6. Penyakit sistem otot rangka & jaringan ikat	12	7,2
7. Gejala/tanda kesakitan berkaitan dengan sistem saraf, otot rangka, kepala, dan leher	11	6,6
8. Penyakit kardiovaskuler	9	5,4
9. Tuberkulosa paru	7	4,2
10. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	6	3,6
11. Kelainan mental dan gangguan jiwa	6	3,6
12. Penyakit sistem saluran kemih	5	3,0
13. Gejala/tanda kesakitan umum lain	4	2,4
14. Penyakit lain-lain	24	14,4
Jumlah	167	100,0

Empat besar penyakit di poliklinik umum rumah sakit umum kelas C adalah : saluran napas bagian atas (12,0%), penyakit sistem saluran cerna lain (antara lain gastritis, ulcus dll. 11,4%), infeksi usus dan diare (10,8%), influenza (7,8%), dan penyakit saluran napas lain (juga 7,8%).

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX.

Tabel 15a

DISTRIBUSI POLA PENYAKIT (DIAGNOSA UTAMA) DI POLIKLINIK ANAK  
RUMAH SAKIT UMUM KELAS C  
PADA BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Penyakit*)	Kasus	
	N	%
1. Penyakit saluran napas bagian atas	40	25,2
2. Penyakit infeksi usus dan diare	27	17,0
3. Penyakit saluran napas lain & tbc paru	23	14,5
4. Influenza	17	10,7
5. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	12	7,6
6. Gejala/tanda kesakitan umum/lain	7	4,4
7. Luka,cedera.kecelakaan	5	3,1
8. Penyakit telinga dan mastoid	4	2,5
9. Penyakit virus dan bakterial lain	4	2,5
10. Penyakit lain-lain	20	12,6
Jumlah	159	100,0

Penyakit saluran napas bagian atas masih merupakan kasus terbanyak dari 159 kasus yang diteliti di poliklinik anak RSUD kelas C (25,2%). Kasus terbanyak lainnya adalah penyakit infeksi usus dan diare (17,0%), penyakit saluran napas bagian bawah (termasuk tbc paru, 14,5%), dan influenza(10,7%).

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

Tabel 15b

DISTRIBUSI POLA PENYAKIT (DIAGNOSA UTAMA) DI POLIKLINIK  
PENYAKIT DALAM RUMAH SAKIT UMUM KELAS C  
 PADA BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Penyakit*)	Kasus	
	N	%
1. Penyakit saluran napas bagian atas	20	18,2
2. Penyakit kardiovaskuler	14	12,7
3. Penyakit sistem saluran cerna lain	14	12,7
4. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	13	11,8
5. Penyakit sistem kemih	10	9,1
6. Gejala dan tanda kesakitan	10	9,1
7. Penyakit endokrin dan metabolik	6	5,5
8. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah	6	5,5
9. Penyakit infeksi usus dan diare	4	3,6
10. Penyakit lain-lain	13	11,8
Jumlah	110	100,0

Seperti halnya di poliklinik umum dan poliklinik anak, dari 110 kasus yang diteliti di poliklinik penyakit dalam, kasus penyakit saluran napas bagian atas ternyata juga merupakan yang terbanyak (18,2%). Kasus lain terbanyak adalah penyakit kardiovaskuler (12,7%), penyakit sistem saluran cerna lain (12,7%), dan penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat (11,8%).

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

Tabel 16  
 DISTRIBUSI POLA PENYAKIT (DIAGNOSA UTAMA) DI UNIT RAWAT MONDOK ANAK  
 RUMAH SAKIT UMUM KELAS C  
 PADA BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Penyakit*)	Kasus	
	N	%
1. Penyakit infeksi usus dan diare	43	24,0
2. Penyakit saluran napas bagian bawah	43	24,0
3. Penyakit-penyakit virus	20	11,2
4. Gejala dan tanda kesakitan umum	17	9,5
5. Penyakit bakterial lain	13	7,3
6. Penyakit sistem saraf	8	4,5
7. Pasca bedah	8	4,5
8. Penyakit dan kelainan perinatal	6	3,4
9. Penyakit kardiovaskuler	3	1,7
10. Penyakit lain-lain	18	10,1
Jumlah	179	100,0

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

Tabel 16a

DISTRIBUSI POLA PENYAKIT (DIAGNOSA UTAMA) DI UNIT RAWAT MONDOK PENYAKIT  
DALAM DI RUMAH SAKIT UMUM KELAS C  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Penyakit*)	Kasus	
	N	%
1. Penyakit sistim saluran cerna lain	31	17,3
2. Penyakit infeksi usus dan diare	21	11,7
3. Gejala dan tanda kesakitan umum	22	12,3
4. Tuberkulosa paru	16	8,9
5. Penyakit saluran napas bagian bawah	15	8,4
6. Penyakit kardiovaskuler	12	6,7
7. Keracunan, kemasukan benda asing	12	6,7
8. Penyakit-penyakit virus	8	4,5
9. Penyakit sistim saluran kemih	7	3,9
10. Penyakit lain-lain	35	19,6
Jumlah	179	100,0

## II. Indikasi Penggunaan beberapa jenis obat.

Untuk indikasi penyakit apa saja preskripsi obat di rumah sakit umum kelas C tersebut digunakan, dapat dilihat pada tabel-tabel 17, 18, 19.

---

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. -IX

Tabel 17

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT JALAN YANG MENDAPAT ANTIBAKTERI SISTEMIK  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT \*) DI RSU KELAS C  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus		
	Total	Mendapat Antibakteri	
1. Penyakit infeksi usus dan diare	49	41	(83,7%)
2. Penyakit kanker jinak/non spesifik	15	10	(66,7%)
3. Kelainan/penyakit pd telinga dan mastoid	6	5	(83,3%)
4. Penyakit saluran napas bagian atas	83	72	(86,8%)
5. Influenza	31	30	(96,8%)
6. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah	50	33	(66,0%)
7. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur dan gigi	146	62	(42,5%)
8. Penyakit sistem saluran cerna lain	52	8	(15,4%)
9. Penyakit sistem saluran kemih	21	20	(95,2%)
10. Penyakit organ kelamin wanita	29	10	(34,5%)
11. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	39	33	(84,6%)
12. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	32	8	(25,0%)
13. Gejala/tanda kesakitan	45	24	(53,3%)
14. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	33	28	(84,9%)
15. Penyakit lain-lain	250	53	(21,2%)
Jumlah	881	437	(49,6%)

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

Tabel 17a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANTIBAKTERI SISTEMIK  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*)  
 UNTUK KASUS RAWAT JALAN DI RSU KELAS C  
 UNTUK BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus N**)	Preskripsi Antibakteri Sistemik		
		n	%	rata <sup>2</sup> /kasus
1. Penyakit infeksi usus dan diare	41	56	10,8	1,37
2. Penyakit kanker jinak/non spesifik	10	10	1,9	1,00
3. Kelainan/penyakit pada telinga dan mastoid	5	10	1,9	2,00
4. Penyakit saluran napas bagian atas	72	80	15,4	1,11
5. Influenza	30	39	7,5	1,30
6. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah	33	39	7,5	1,18
7. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur, dan gigi	62	66	12,7	1,06
8. Penyakit sistem saluran cerna lain	8	9	1,7	1,13
9. Penyakit sistem saluran kemih	20	27	5,2	1,35
10. Penyakit organ kelamin wanita	10	10	1,9	1,00
11. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	33	40	7,7	1,21
12. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	8	9	1,7	1,13
13. Gejala/tanda kesakitan	24	34	6,2	1,33
14. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	28	35	6,8	1,25
15. Penyakit lain-lain	53	56	10,8	1,05
Jumlah	437	518	100,0	1,19

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat antibakteri sistemik

Dari tabel 17 dapat dilihat bahwa 49,6% dari seluruh kasus rawat jalan yang diteliti di rumah sakit umum kelas C mendapat antibakteri sistemik. Antibakteri yang diberikan rata-rata 1,19 preskripsi untuk setiap kasus (tabel 17a).

Seperti di puskesmas, disini hampir semua kasus influenza (96,8%) diberi antibakteri sistemik. Sedangkan 86,8% kasus penyakit saluran napas bagian atas diberi antibakteri (tabel 17).

Frekuensi preskripsi antibakteri sistemik paling banyak untuk penyakit saluran napas bagian atas, yaitu 15,4% (tabel 17a).

Frekuensi penggunaannya untuk penyakit-penyakit lainnya adalah sebagai berikut : untuk penyakit rongga mulut dan gigi 12,7% ; untuk infeksi usus dan diare sebanyak 10,8% ; untuk penyakit kulit dan jaringan bawah kulit 7,7% ; influenza dan penyakit saluran napas lain masing-masing sebesar 7,5%.

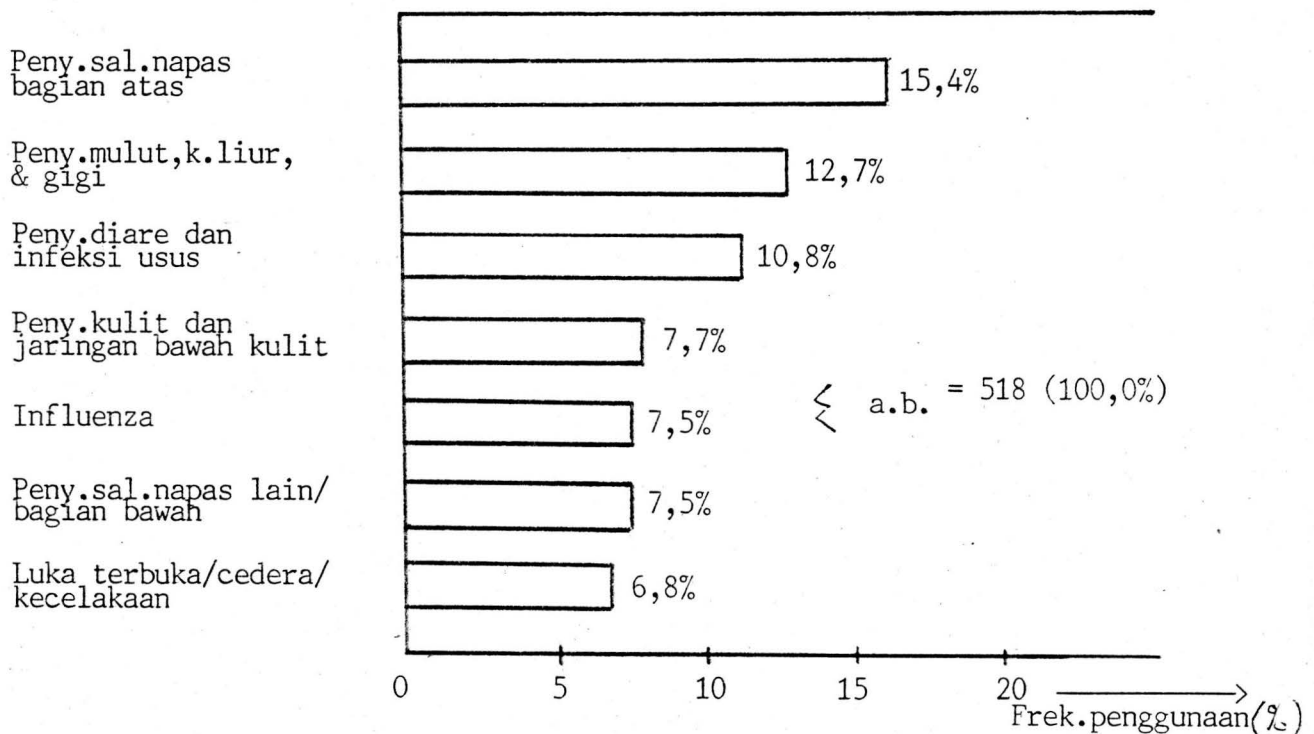


Diagram 9 : Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik untuk 7 Jenis Penyakit di unit rawat jalan RSUD Kelas C, Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984.

Tabel 17b

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT MONDOK YANG MENDAPAT ANTIBAKTERI SISTEMIK MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI RSU KELAS C BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus	
	Total	Mendapat Antibakteri
1. Penyakit infeksi usus dan diare	66	62 (93,9%)
2. Tuberkulosa Paru	17	7 (41,2%)
3. Penyakit Bakterial lain	15	15 (100 %)
4. Penyakit Virus lain	28	23 (82,1%)
5. Penyakit kanker jinak/non spesifik	10	9 (90,0%)
6. Penyakit kardiovaskuler	15	7 (46,7%)
7. Penyakit saluran napas bagian atas	11	10 (90,9%)
8. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah	58	54 (93,1%)
9. Penyakit sistem saluran cerna lain	70	45 (64,3%)
10. Penyakit sistem saluran kemih	18	15 (83,3%)
11. Penyakit organ kelamin pria	12	11 (91,7%)
12. Penyakit pada kehamilan,persalinan,nifas	43	30 (69,8%)
13. Keguguran	46	30 (62,2%)
14. Persalinan normal/spontan	60	40 (66,7%)
15. Kesakitan dan kelainan perinatal	9	7 (77,8%)
16. Gejala/tanda kesakitan	57	54 (94,7%)
17. Fraktur,luka intrakranial,internal	55	40 (72,7%)
18. Luka terbuka,cedera,kecelakaan	20	16 (80,0%)
19. Pasca bedah	20	16 (80,0%)
20. Penyakit lain-lain	89	47 (58,8%)
Jumlah	719	538 (74,8%)

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

Tabel 17c

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANTIBAKTERI SISTEMIK  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) UNTUK KASUS RAWAT MONDOK DI  
 RSU KELAS C BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus (N**)	Preskripsi n	Antibakteri %	rata-rata /ks
1. Penyakit infeksi usus dan diare	62	115	13,9	1,85
2. Tuberkulosa paru	7	14	1,7	2,00
3. Penyakit bakterial lain	15	27	3,3	1,80
4. Penyakit virus lain	23	39	4,7	1,70
5. Penyakit kanker jinak/non-spesifik	9	13	1,6	1,44
6. Penyakit kardiovaskuler	7	12	1,5	1,71
7. Penyakit saluran napas bagian atas	10	12	1,5	1,20
8. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah	54	112	13,5	2,07
9. Penyakit sistem saluran cerna lain	45	67	8,1	1,49
10. Penyakit sistem saluran kemih	15	27	3,3	1,80
11. Penyakit organ kelamin pria	11	12	1,5	1,09
12. Penyakit pada kehamilan, persalinan, nifas	30	31	3,7	1,03
13. Keguguran	30	34	4,1	1,13
14. Persalinan normal/spontan	40	41	4,9	1,03
15. Kesakitan dan kelainan perinatal	7	12	1,5	1,71
16. Gejala/tanda kesakitan	54	97	11,7	1,80
17. Fraktur, luka intrakranial, internal	40	48	5,8	1,20
18. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	16	23	2,8	1,44
19. Pasca bedah	16	24	2,9	1,50
20. Penyakit lain-lain	47	70	8,4	1,49
Jumlah	538	830	100,0	1,54

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat antibakteri sistemik

Pada unit rawat mondok RSU Kelas C (tabel 17b), didapatkan bahwa 74,8% dari seluruh kasus yang diteliti diberi antibakteri sistemik.

Jumlah antibakteri rata-rata yang diberikan adalah 1,5 preskripsi untuk setiap kasus (tabel 17c).

Hampir semua kasus penyakit infeksi usus dan diare (93,9%) yang diteliti diberi antibakteri sistemik (tabel 17b). Demikian juga, hampir semua kasus penyakit saluran napas bagian bawah dan kasus dengan gejala dan tanda kesakitan umum mendapat antibakteri sistemik (masing-masing 93,1% dan 94,7% kasus yang diteliti).

Sedang pada kasus persalinan normal/spontan yang diteliti, pemberian antibakteri sistemik lumayan tinggi yaitu  $\pm 60\%$  kasus.

Frekuensi penggunaan antibakteri sistemik paling banyak untuk penyakit infeksi usus dan diare (tabel 17c), yaitu 13,9%. Antibakteri untuk penyakit saluran napas bagian bawah 13,5%; frekuensi penggunaan untuk kasus dengan gejala dan tanda kesakitan umum sebesar 11,7%

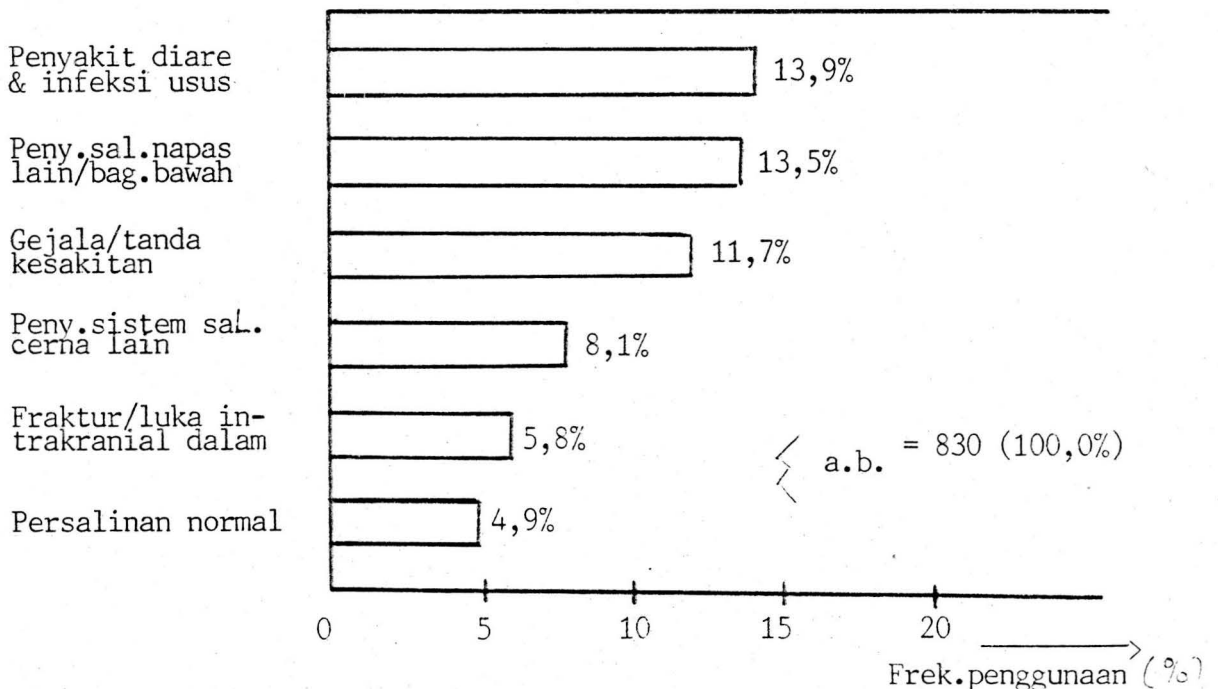


Diagram 10 : Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Antibakteri Sistemik Untuk 6 Jenis Penyakit di Unit Rawat Mondok RSU Kelas C, Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984.

Tabel 18

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT JALAN YANG MENDAPAT VITAMIN MINERAL  
DAN OBAT GIZI LAIN MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI RSU KELAS C  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus	
	Total	Mendapat Vitamin-mineral
1. Penyakit infeksi usus dan diare	49	8 (16,3%)
2. Tuberkulosa paru	13	12 (92,3%)
3. Penyakit endokrin dan metabolik	11	7 (63,6%)
4. Penyakit darah dan organ pembentuk darah	6	5 (83,3%)
5. Kelainan mental dan gangguan jiwa	7	6 (85,7%)
6. Penyakit kardiovaskuler	24	11 (45,8%)
7. Penyakit saluran napas bagian atas	83	14 (16,9%)
8. Influenza	31	11 (35,5%)
9. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah	37	6 (16,2%)
10. Penyakit sistem saluran cerna lain	52	21 (40,4%)
11. Penyakit organ kelamin wanita	29	13 (44,8%)
12. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	39	8 (20,5%)
13. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	32	14 (43,8%)
14. Gejala/tanda kesakitan	45	20 (44,4%)
15. Pengawasan kehamilan, pra & pasca persalinan, KB dll	103	94 (91,3%)
16. Pasca bedah	13	7 (58,9%)
17. Penyakit lain-lain	307	38 (12,4%)
Jumlah	881	295 (33,5%)

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat vitamin-mineral

Tabel 18a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT VITAMIN MINERAL, O.GIZI LAIN  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) UNTUK KASUS RAWAT JALAN DI RSU KELAS C  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus (N <sup>**</sup> )	Preskripsi Vit.-Mineral		
		n	%	rata <sup>2</sup> /kasus
1. Penyakit infeksi usus dan diare	8	9	2,4	1,13
2. Tuberkulosa paru	12	14	3,7	1,17
3. Penyakit endokrin dan metabolik	7	9	2,4	1,29
4. Penyakit darah & pembentuk darah	5	9	2,4	1,80
5. Kelainan mental & gangguan jiwa	6	10	2,6	1,67
6. Penyakit kardiovaskuler	11	11	2,9	1,00
7. Penyakit saluran napas bagian atas	14	17	4,4	1,21
8. Influenza	11	12	3,1	1,09
9. Penyakit saluran napas lain/ bagian bawah	6	7	1,8	1,17
10. Penyakit sistem saluran cerna lain	21	25	6,5	1,19
11. Penyakit organ kelamin wanita	13	15	3,9	1,15
12. Penyakit kulit & jaringan bawah kulit	8	10	2,6	1,25
13. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	14	23	6,0	1,64
14. Gejala/tanda kesakitan	20	22	5,7	1,10
15. Pengawasan kehamilan, pra dan pasca persalinan, KB dll	94	132	34,5	1,40
16. Pasca bedah	7	9	2,4	1,29
17. Penyakit lain-lain	38	49	12,8	1,29
Jumlah	295	383	100,0	1,30

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat vitamin-mineral

Vitamin-mineral diberikan pada 33,5% kasus rawat jalan RSUD Kelas C yang diteliti (tabel 18).

91,3% kasus kehamilan, pra dan pasca persalinan diberi vitamin-mineral.

Dari sejumlah 881 kasus rawat jalan RSUD Kelas C tidak terdapat kasus avitaminosis, sedang kasus dengan penyakit darah dan organ pembentuk darah terdapat sebanyak 6 kasus, dimana 5 kasus (83,3%) mendapatkan vitamin-mineral.

Frekuensi penggunaan vitamin-mineral terbanyak pada pengawasan kehamilan, pra dan pasca persalinan yaitu sebanyak 34,5% (tabel 18a)

Tabel 18b

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT MONDOK YANG MENDAPAT VITAMIN-MINERAL  
DI RSUD KELAS C BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus	
	Total	Mendapat Vit.-mineral
1. Penyakit infeksi usus dan diare	66	15 (22,7%)
2. Tuberkulosa paru	17	5 (29,4%)
3. Penyakit virus lain	28	8 (28,6%)
4. Penyakit kanker ganas	11	8 (72,7%)
5. Penyakit kardiovaskuler	15	6 (40,0%)
6. Penyakit saluran napas lain/bag.bawah	58	7 (12,1%)
7. Penyakit sistem saluran cerna lain	70	34 (48,6%)
8. Penyakit sistem saluran kemih	18	13 (72,2%)
9. Penyakit organ kelamin wanita	9	7 (77,8%)
10. Keguguran	46	11 (23,9%)
11. Persalinan normal/spontan	60	15 (25,0%)
12. Gejala/tanda kesakitan	57	31 (54,4%)
13. Fraktur, luka intrakranial, internal	55	16 (29,1%)
14. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	20	10 (50,0%)
15. Pasca bedah	20	8 (40,0%)
16. Penyakit lain-lain	169	50 (29,6%)
Jumlah	719	244 (33,9%)

Tabel 18c

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT VITAMIN MINERAL DAN OBAT GIZI LAIN  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT \*) UNTUK KASUS RAWAT MONDOK RSU KELAS C  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus (N**)	Preskripsi Vitamin-mineral		
		n	%	Rata' /kasus
1. Penyakit infeksi usus & diare	15	27	7,1	1,80
2. Tuberkulosa paru	5	11	2,9	2,20
3. Penyakit virus lain	7	9	2,4	1,29
4. Penyakit kanker ganas	8	13	3,4	1,63
5. Penyakit kardiovaskuler	6	12	3,2	2,00
6. Penyakit saluran napas lain/ bagian bawah	7	10	2,7	1,43
7. Penyakit sistem saluran cerna lain	34	59	15,6	1,74
8. Penyakit sistem saluran kemih	13	19	5,0	1,46
9. Penyakit organ kelamin wanita	7	12	3,2	1,71
10. Keguguran	11	14	3,7	1,27
11. Persalinan normal/spontan	15	24	6,4	1,60
12. Gejala/tanda kesakitan	31	52	13,8	1,68
13. Fraktur, luka intrakranial- internal	16	20	5,3	1,25
14. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	10	13	3,4	1,30
15. Pasca bedah	8	16	4,2	2,00
16. Penyakit lain-lain	50	67	17,7	1,34
Jumlah	244	378	100,0	1,55

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. -IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat vitamin-mineral.

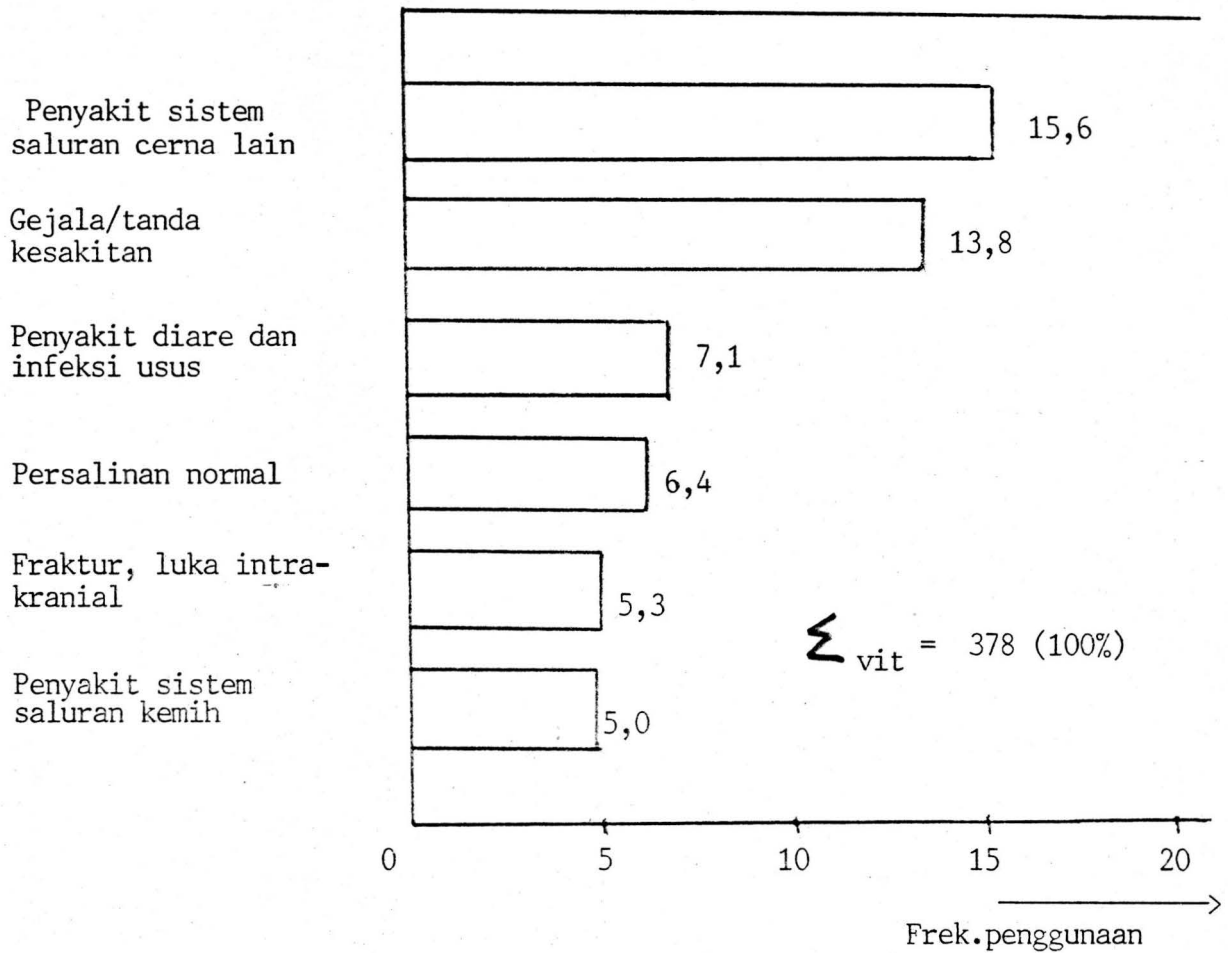


Diagram 11 : Frekuensi Penggunaan Preskripsi Obat Vitamin-mineral untuk 6 jenis penyakit di unit rawat mondok RSU Kelas C Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984

33,9% kasus rawat mondok RSU kelas C yang diteliti diberi vitamin-mineral (tabel 18b).

Frekuensi penggunaan vitamin-mineral yang terbanyak adalah untuk penyakit sistem saluran cerna lain, yaitu 15,6% dari seluruh penggunaan vitamin-mineral di unit rawat mondok rumah sakit kelas C (tabel 18c).

Tabel 19

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT JALAN YANG MENDAPAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI RSU KELAS C BULAN JULI OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus	
	Total	Mendp. analgetika
1. Penyakit infeksi usus dan diare	49	13 (26,5%)
2. Gangguan kejiwaan	7	5 (71,4%)
3. Penyakit kardiovaskuler	24	12 (50,0%)
4. Penyakit saluran napas bagian atas	83	31 (37,4%)
5. Influenza	31	23 (74,2%)
6. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah	37	8 (21,6%)
7. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur dan gigi	146	63 (43,2%)
8. Penyakit sistem saluran cerna lain	30	18 (60,0%)
9. Penyakit sistem saluran kemih	21	11 (52,4%)
10. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	39	14 (35,9%)
11. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	32	16 (50,0%)
12. Gejala/tanda kesakitan berkaitan dengan sistem saraf, otot rangka, kepala	15	14 (93,3%)
13. Gejala/tanda kesakitan lain	30	18 (60,0%)
14. Fraktur	15	6 (40,0%)
15. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	33	24 (72,7%)
16. Penyakit lain-lain	267	40 (15,0%)
Jumlah	881	312 (35,4%)

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. -IX

Analgetik-antipiretika diberikan kepada 35,4% kasus rawat jalan rumah sakit umum kelas C (tabel 19).

Tabel 19a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANALGETIK ANTIPIRETIKA  
MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) UNTUK KASUS RAWAT JALAN RSU KELAS C  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus (N**)	Preskripsi analg.-antipir.		
		n	%	Rata <sup>2</sup> /Kasus
1. Penyakit infeksi usus dan diare	13	13	3,7	1,00
2. Gangguan kejiwaan	5	8	2,3	1,60
3. Penyakit kardiovaskuler	12	13	3,7	1,08
4. Penyakit saluran napas bag.atas	31	35	9,9	1,13
5. Influenza	23	27	7,6	1,17
6. Penyakit saluran napas lain/ bagian bawah	8	8	2,3	1,00
7. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur, dan gigi	63	65	18,3	1,03
8. Penyakit sistem saluran cerna lain	14	18	5,1	1,29
9. Penyakit sistem saluran kemih	11	12	3,4	1,09
10. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	14	14	3,9	1,00
11. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	16	22	6,2	1,38
12. Gejala/tanda kesakitan berka- itan dengan sistem saraf, otot rangka, kepala	14	23	6,5	1,64
13. Gejala/tanda kesakitan lain	18	23	6,5	1,28
14. Fraktur	6	6	1,7	1,00
15. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	24	26	7,3	1,08
16. Penyakit lain-lain	40	42	11,8	1,05
Jumlah	312	355	100,0	1,14

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat analgetik-antipiretika

Frekuensi penggunaan analgetik-antipiretika terbanyak untuk kasus pe nyakit rongga mulut dan gigi, yaitu 18,3%.

Untuk penyakit saluran napas bagian atas, frekuensi penggunaannya adalah 9,9% dari seluruh penggunaannya di unit rawat jalan rumah sakit umum kelas C (tabel 19a).

Tabel 19b

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT MONDOK  
YANG MENDAPAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKTI\*)  
DI RSU KELAS C BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus	
	Total	Mendp.analgetik
1. Penyakit infeksi usus dan diare	66	34 (51,5%)
2. Penyakit virus lain	28	14 (50,0%)
3. Penyakit saluran napas lain/bag.bawah	58	11 (19,0%)
4. Penyakit sistem saluran cerna lain	70	15 (21,4%)
5. Penyakit sistem saluran kemih	18	5 (27,8%)
6. Keguguran	46	7 (15,2%)
7. Persalinan normal/spontan	60	6 (10,0%)
8. Gejala/tanda kesakitan	57	19 (33,3%)
9. F r a k t u r	13	7 (53,9%)
10. Luka pada intrakranial, internal	42	29 (69,1%)
11. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	20	9 (45,0%)
12. Pásca Bedah	20	10 (50,0%)
13. Penyakit lain-lain	221	43 (19,5%)
Jumlah	719	209 (29,1%)

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

Tabel 19 c

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*)  
 UNTUK KASUS RAWAT MONDOK DI RSU KELAS C  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus (N**)	Preskripsi Analg.-antipir.		
		n	%	Rata <sup>2</sup> /kasus
1. Penyakit infeksi usus dan diare	34	38	16,9	1,12
2. Penyakit virus lain	14	17	7,6	1,21
3. Penyakit saluran napas lain/ bagian bawah	11	11	4,9	1,00
4. Penyakit sistem saluran cer- na lain	15	16	7,1	1,07
5. Penyakit sistem saluran ke- mih	5	6	2,7	1,20
6. Keguguran	7	7	3,1	1,00
7. Persalinan normal/spontan	6	6	2,7	1,00
8. Gejala/tanda kesakitan	19	21	9,4	1,11
9. Fraktur	7	7	3,1	1,00
10. Luka pada intrakranial, in- ternal	29	32	14,3	1,10
11. Luka terbuka, cedera, kece- lakaan	9	9	4,0	1,00
12. Pasca bedah	10	10	4,5	1,00
13. Penyakit lain-lain	43	44	19,6	1,02
Jumlah	209	224	100,0	1,10

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat analgetik-antipiretika

Pada unit rawat mondok rumah sakit umum kelas C, hanya 29,1% kasus yang diteliti yang diberi analgetik-antipiretika (tabel 19b). Frekuensi penggunaan analgetik-antipiretika terbanyak adalah untuk penyakit diare dan infeksi usus, yaitu 16,9% (tabel 19c).

### III. Resimen Terapi Penggunaan Obat

Bagaimana regimen terapi obat, dalam hal ini mencakup lama pemberian obat dan jumlah dosis, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut dibawah ini. Lama pemberian beberapa jenis obat per oral untuk kasus rawat jalan dan rawat mondok di rumah sakit umum kelas C adalah sebagai berikut (tabel 20 dan 20a) :

Tabel 20

LAMA PEMBERIAN BEBERAPA JENIS OBAT PER-ORAL  
UNTUK KASUS RAWAT JALAN RSU KELAS C  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Obat	% Juml. jenis obat dg.lama pemberian:				
	1-3 hr	4-5 hr	6-7 hr	7 hr	t'jelas
Antibakteri sistemik	53,9	40,0	2,2	2,9	1,1
Vitamin-mineral	42,6	18,0	4,9	32,0	2,5
Analgetik-antipiretika	63,5	31,9	1,3	3,3	-
Antiparasit	76,7	18,6	2,3	2,3	-
Kortikosteroid antiinflamasi	62,9	25,7	-	5,7	5,7
Obat penyakit saluran pernapasan	35,9	50,0	1,9	9,0	3,2
Obat penyakit saluran cerna	47,7	40,2	1,9	10,3	-
Antialergi/antihistamin	67,4	22,1	2,1	5,3	3,2
Antiinfeksi lain	37,5	12,5	7,5	42,5	-
Psikofarmaka	44,4	37,0	7,4	7,4	3,7

Antibakteri sistemik oral kebanyakan (53,9%) diberikan untuk waktu 1-3 hari, kemudian sebanyak 40,0% diberikan untuk 4-5 hari.

Vitamin-mineral, analgetika dan hampir semua jenis obat diberikan untuk waktu 1-3 hari.

Beberapa pengecualian untuk obat-obat yang biasanya digunakan untuk penyakit kronis, antara lain obat penyakit saluran napas (khususnya antiasma), obat penyakit saluran cerna (khususnya obat mag), dan anti infeksi lain.

Yang termasuk obat penyakit saluran napas antara lain adalah antitusif, ekspektoran, obat flu, dan khususnya antiasma penggunaannya biasanya kronis. Dalam tabel, 50,0% obat saluran napas diberikan untuk 4-5 hari.

Obat penyakit saluran cerna terlihat 47,7% diberikan dalam 1-3 hari, 40,2% diberikan untuk 4-5 hari, dan 10,3% diberikan dalam waktu lebih dari 7 hari.

Yang termasuk obat penyakit saluran cerna disini adalah : obat tukak peptik/antasida, obat diare, laksan, antispasmodik, digestan, dan lain-lain.

Anti infeksi lain sebagian besar (sebanyak 42,5%) diberikan dalam waktu lebih dari 7 hari. Termasuk anti infeksi lain adalah anti jamur oral, anti tuberkulosa, dan anti lepra.

Tabel 20a

LAMA PEMBERIAN BEBERAPA JENIS OBAT PER-ORAL  
UNTUK KASUS RAWAT MONDOK RSU KELAS C  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Obat	% Juml. jenis obat dg. lama pemberian:				
	1-3 hr	4-5 hr	6-7 hr	7 hr	t' jelas
Antibakteri sistemik	31,4	49,6	6,3	10,7	1,9
Vitamin-mineral	18,5	34,4	12,5	18,8	-
Analgetik-antipiretika	27,3	54,0	7,1	10,1	1,5
Kortikosteroid antiinfla- masi	15,4	50,0	15,4	19,2	-
Obat penyakit saluran pernapasan	18,1	52,1	6,4	20,2	3,2
Psikofarmaka	31,3	46,9	6,3	13,5	2,1
Antialergi/antihistamin	35,7	53,6	3,6	7,1	-
Obat penyakit saluran cerna	40,0	32,4	7,7	18,8	1,2
Anti infeksi lain	37,9	27,6	13,8	20,7	-
Anti parasit	52,6	34,2	5,3	5,3	2,6
Obat penyakit saluran kemih dan ginjal	19,2	34,6	7,7	38,7	1,9

Kebanyakan antibakteri sistemik oral (49,6%) diberikan untuk kasus rawat mondok dalam waktu 4-5 hari. Selanjutnya sebanyak 31,4% antibakteri diberikan untuk waktu 1-3 hari ; 10,7% diberikan lebih dari 7 hari dan 6,3% untuk waktu 6-7 hari.

Jenis-jenis obat lainnya kebanyakan juga diberikan untuk waktu 4 - 5 hari, kecuali beberapa jenis obat seperti obat penyakit saluran cerna, anti infeksi lain dan anti parasit kebanyakan malah diberikan dalam 1-3 hari. 38,7% obat penyakit saluran kemih dan ginjal diberikan dalam waktu lebih dari 7 hari dan 34,6% diberikan dalam 4-5 hari.

Untuk tiap-tiap macam obat dosis lazim yang biasa diberikan tidak sama. Tabel-tabel berikut dibawah ini memperlihatkan dosis harian rata-rata beberapa jenis antibakteri sistemik dan beberapa jenis analgetikantipiretika yang sering diberikan di rumah sakit kelas C yang diteliti.

Tabel 21

DOSIS HARIAN RATA-RATA BEBERAPA ANTIBAKTERI SISTEMIK  
YANG DIBERIKAN UNTUK KASUS RAWAT JALAN RSU KELAS C  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Antibakteri sistemik	Satuan unit	Dosis harian rata-rata			
		tab/kap	puyer	sir/drops	injeksi
Ampisilin	mg	1278	338	472	-
Tetrasiklin	mg	957	310	500	-
Prokain-penisilin	ME*	-	-	-	0,739
Kloramfenikol	mg	1074	-	573	780
Amoksisilin	mg	1132	-	449	-
Trisulfa	tab	3	-	-	-
Oksitetrasiklin	mg	-	-	-	103
Eritromisin	mg	1000	380	667	-
Kotrimoksazol	tab	3	-	0,88	-
Tiamfenikol	mg	1881	-	-	-
Sefaleksin	mg	1000	600	-	-
Penisilin-streptomisin	ME*	-	-	-	1,92

ME\* : Million eq. = juta unit

Dosis harian rata-rata sediaan kapsul ampisilin, kloramfenikol, amoksisilin, eritromisin, dan sefaleksin adalah : sehari 4 x 1,1 kapsul @ 250mg. Dosis rata-rata kapsul tetrasiklin, sehari 3 x 1,3 kapsul @ 250mg. Tablet trisulfa dan kotrimoksazol dosis yang diberikan rata-rata sehari 3 x 1 tablet.

Tabel 21a

DOSIS HARIAN RATA-RATA BEBERAPA ANTIBAKTERI SISTEMIK  
YANG DIBERIKAN UNTUK KASUS RAWAT MONDOK RSU KELAS C  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Antibakteri sistemik	Satuan unit	Dosis harian rata-rata			
		tab/kap	puyer	sir/drops	injeksi
Ampisilin	mg	1478	1080	568	1708
Prokain-penisilin	ME*	-	-	-	1,180
Kloramfenikol	mg	1497	1590	741	1287
Gentamisin	mg	-	-	-	57,6
Kotrimoksazol	tab	3,1	1,88	2	-
Penisilin-strepto.	amp	-	-	-	1,646
Amoksisilin	mg	1267	490	500	-
Tetrasiklin	mg	1183	-	-	-
Penisilin-G	ME*	-	-	-	3,052
Tiamfenikol	mg	1414,5	642	-	-
Oksitetrasiklin	mg	-	-	-	128
Eritromisin	mg	1167	385	440	-
Sefaleksin	mg	1000	234	-	-

ME\* : Million eq. = juta unit

Dosis harian rata-rata sediaan kapsul adalah : 4 x 1,3 kapsul @ 250 mg/hari. Dosis rata-rata kotrimoksazol 3 x 1 tablet/hari.

Dosis rata-rata antibakteri sistemik sediaan sirup adalah 4 x 1,2 sendok teh @ 125mg/sendok teh per hari, kecuali sirup eritromisin dan kotrimoksazol.

Dosis sirup eritromisin yang diberikan rata-rata 3 x 1,2 sendok teh/hari.

Tabel 22

DOSIS HARIAN RATA-RATA BEBERAPA JENIS ANALGETIK-ANTIPIRETIKA  
PREPARAT TUNGGAL,  
YANG DIBERIKAN UNTUK KASUS RAWAT JALAN RSUD KELAS C  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis analgetik- antipiretika	Satuan unit	Dosis harian rata-rata			
		tab/kap	puyer	sir/drops	injeksi
Metampiron	mg	1464	-	381	-
Parasetamol	mg	1248	384	561	-
Asam mefenamat	mg	759	190	150	-
Asam asetil salis.	mg	900	150	-	-

Dosis rata-rata sediaan tablet metampiron adalah 1464mg/hari atau 3 x 0,98 tablet @ 500mg/hari.

Sedangkan sirup adalah 381 mg/hari atau 3 x  $\frac{1}{2}$  sendok teh/hari yang mengandung 250mg metampiron/sendok teh.

Dosis rata-rata tablet parasetamol 1248mg/hari atau 2 x 1,2 tablet @ 500mg/hari. Sedangkan sirup parasetamol : 561mg/hari atau 4x1,2 sendok teh @ 120mg/sendok teh.

Dosis sediaan tablet asam mefenamat rata-rata 759mg/hari atau 3x1 tablet @ 250mg. Sedangkan dalam bentuk sediaan sirup, dosis rata-rata adalah 150mg/hari atau 3x1 sendok teh/hari yang mengandung 50 mg/sendok teh.

Tabel 22a

DOSIS HARIAN RATA-RATA BEBERAPA JENIS ANALGETIK-ANTIPIRETIKA TUNGGAL  
 YANG DIBERIKAN UNTUK KASUS RAWAT MONDOK RSU KELAS C  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis analgetik - antipiretika	Satuan unit	Dosis harian rata-rata			
		tab/kap	puyer	sir/drop	injeksi
Parasetamol	mg	1293	495	534	-
Metampiron	mg	1377	-	555	-
Asam mefenamat	mg	723	-	-	-
As.asetil salisilat	mg	783	252	-	-

Dosis rata-rata tablet parasetamol = 1293mg/hari atau 3x1,3 tablet @ 500mg/hari. Dalam bentuk sirup, dosis rata-rata adalah 534mg/hari, atau 3x1,5 sendok teh @ 120mg/sendok teh.

Dosis rata-rata tablet metampiron adalah 1377mg/hari, atau 2x1,4 tablet @ 500mg/hari. Dalam bentuk sirup dosis rata-rata = 555mg/hari atau 2x1,1 sendok teh @ 250mg/sendok teh.

#### IV. Jumlah Preskripsi (R/) untuk tiap Diagnosa Utama

Pada penelitian ini ingin diketahui juga berapa jumlah preskripsi (R/) diberikan untuk tiap kasus. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Untuk 881 kasus rawat jalan rumah sakit kelas C didapat jumlah total preskripsi adalah 2056 R/ , dengan distribusi sbb :

Tabel 23

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS DENGAN BERBAGAI JUMLAH PRESKRIPSI  
 YANG DIBERIKAN DI UNIT RAWAT JALAN RSU KELAS C  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jumlah R/ yang diberikan (x)	Frekuensi kasus (f)	(fx)*
Tidak diberikan	65	0
Diberikan 1 R/	155	155
Diberikan 2 R/	309	618
Diberikan 3 R/	194	582
Diberikan 4 R/	100	400
Diberikan 5 R/	47	235
Diberikan 6 R/	11	66
Diberikan lebih dari 6 R/	0	0
Total (N)	881	2056

(fx) : jumlah seluruh R/ yang diberikan untuk f kasus.

$$\bar{x} = 2,3 \quad ; \quad \text{Mode} = 2$$

Setiap kasus rawat jalan di rumah sakit kelas C rata-rata mendapat 2,3 preskripsi, dan kebanyakan mendapat 2 preskripsi untuk setiap kasus. Terdapat 65 kasus yang tidak diberi preskripsi.

Tabel 23a

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS DENGAN BERBAGAI JUMLAH PRESKRIPSI R/  
 YANG DIBERIKAN UNTUK BEBERAPA DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT  
 DI UNIT RAWAT JALAN RSU KELAS C  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Frekuensi Kasus							R/ rata <sup>2</sup> / kasus	Mode
	Jumlah Preskripsi yg diberikan								
	0	1	2	3	4	5	6		
1. Peny.infek.usus dan diare	-	8	15	14	7	5	-	2,7	3 R/
2. Peny.sal.napas bagian atas	1	8	35	28	5	4	1	2,5	2 R/
3. Influenza	-	-	5	10	8	5	3	3,7	3 R/
4. Peny.sal.napas lain	-	-	17	7	8	5	-	3,0	2 R/
5. Peny.mulut dan gigi	-	22	76	22	6	-	-	2,1	2 R/
6. Peny.sal.cerna lain	-	10	10	11	13	2	-	2,7	4 R/
7. Peny.kulit dan jar.bawah kulit	1	8	9	11	7	2	1	2,6	3 R/
8. Peny.sist.otot rangka & jar.ikat	-	4	9	9	7	2	-	2,8	2&3R/
9. Gejala kesakitan	1	4	14	9	7	7	3	3,1	2 R/
10. Pengawasan kehamilan	-	45	38	11	-	-	-	1,6	1 R/

Setiap kasus infeksi usus dan diare rata-rata mendapat 2,7 resep; penyakit saluran napas bagian atas rata-rata setiap kasusnya mendapat 2,5 preskripsi, dan kasus-kasus influenza rata-rata mendapat 3,7 re sep per kasus.

Tabel 23b

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS DENGAN BERBAGAI JUMLAH PRESKRIPSI (R/)  
 YANG DIBERIKAN DI UNIT RAWAT MONDOK RSU KELAS C  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jumlah R/ yang diberikan (x)	Frekuensi Kasus (f)	(fx)*
Tidak diberikan	9	0
Diberikan 1 R/	36	36
Diberikan 2 R/	74	148
Diberikan 3 R/	133	399
Diberikan 4 R/	136	544
Diberikan 5 R/	118	590
Diberikan 6 R/	80	480
Diberikan 7 R/	54	378
Diberikan 8 R/	29	232
Diberikan 9 R/	22	198
Diberikan 10 R/	28	280
T o t a l (N)	719	3285

$$\bar{x} = 4,6 \text{ R/}$$

$$\text{Mode} = 4 \text{ R/}$$

Untuk 719 kasus rawat mondok rumah sakit kelas C didapatkan jumlah total preskripsi yang diberikan adalah 3285 preskripsi (R/).

Setiap kasus rata-rata mendapat 4,6 preskripsi, dan kebanyakan mendapat 4 preskripsi.

Terdapat 9 kasus yang tidak diberi preskripsi.

---

(fx)\* : Jumlah seluruh R/ yang diberikan untuk f kasus.

Tabel 23c

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS DENGAN BERBAGAI JUMLAH PRESKRIPSI (R/)  
 YANG DIBERIKAN UNTUK BEBERAPA DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT DI UNIT RAWAT MONDOK RSU KELAS C  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Frekuensi Kasus											R/ rata-rata/ Kasus	M o d e
	Jumlah Preskripsi (R/) diberikan.												
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1. Peny.infeksi usus & diare	-	2	6	14	11	14	6	5	3	2	3	4,7	3 dan 5 R/
2. Peny.bakterial & virus lain	-	1	4	6	9	6	8	3	3	2	-	5,0	4 R/
3. Peny.sal.napas bag.bawah	-	-	2	8	7	12	12	12	2	2	-	5,3	5, 6, 7 R/
4. Peny.sist.sal.cerna lain	-	2	5	12	9	14	7	6	5	4	6	5,3	5 R/
5. Peny.kehamilan,persalinan	-	1	5	7	15	4	3	4	1	-	3	4,6	4 R/
6. Persalinan normal	1	9	4	18	20	5	2	-	-	-	-	3,2	4 R/
7. Gejala/tanda kesakitan	-	2	9	10	11	11	7	2	3	2	-	4,3	4 dan 5 R/
8. Luka, kecelakaan	-	2	4	3	5	2	2	-	1	1	-	3,9	4 R/

Rata-rata setiap kasus infeksi usus dan diare mendapat 4,7 preskripsi (R/), di unit rawat mondok rumah sakit kelas C.

Untuk kasus penyakit saluran napas bagian bawah, rata-rata setiap kasusnya diberi 5,3 preskripsi, demikian juga untuk kasus penyakit sistem saluran cerna lain.

Kasus-kasus persalinan normal/spontan juga mendapat preskripsi ; rata-rata setiap kasus mendapat 3,2 preskripsi.

C. POLA PENGGUNAAN OBAT DI RUMAH SAKIT UMUM KELAS D

I. Jenis Obat yang dipreskripsi dan Pola Penyakit

Tabel 24

DISTRIBUSI FREKUENSI OBAT UNTUK PELAYANAN 597 KASUS RAWAT JALAN RSU KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Obat*)	Preskripsi Obat	
	N	%
1. Antibakteri sistemik	620	27,7
2. Vitamin, mineral, obat gizi lain	496	22,2
3. Analgetik-antipiretika	295	13,2
4. Antialergi/antihistamin	197	8,8
5. Obat penyakit saluran cerna	150	6,7
6. Antiinfeksi lain	111	5,0
7. Obat penyakit saluran napas	51	2,3
8. Obat penyakit mulut dan gigi	46	2,1
9. Kortikosteroid-antiinflamasi	43	1,9
10. Obat penyakit susunan saraf pusat lain	41	1,8
11. Obat penyakit kulit	32	1,4
12. Psikofarmaka	29	1,3
13. Antiparasit	22	1,0
14. Obat yang mempengaruhi darah, larutan elektrolit dan nutrisi	21	0,9
15. Obat lain-lain	86	3,8
Jumlah	2240	100,0

\*) Dinyatakan dalam klasifikasi Farmakologi dan Terapi

Tabel 24a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT UNTUK PELAYANAN 197 KASUS RAWAT MONDOK  
RSU KELAS D BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Obat*)	Preskripsi Obat	
	N	%
1. Antibakteri sistemik	376	29,6
2. Vitamin, mineral, obat gizi lain	230	18,1
3. Obat penyakit saluran cerna	154	12,1
4. Analgetik-antipiretika	145	11,4
5. Obat yang mempengaruhi darah, larutan elektrolit dan nutrisi	93	7,3
6. Psikofarmaka	59	4,6
7. Antiinfeksi lain	33	2,6
8. Antialergi/antihistamin	28	2,2
9. Kortikosteroid-antiinflamasi	24	1,9
10. Antiparasit	20	1,6
11. Obat penyakit saluran kemih & ginjal	17	1,3
12. Obat penyakit susunan saraf pusat lain	16	1,3
13. Obat penyakit lain-lain	20	1,6
14. Tidak ada keterangan	1	0,1
Jumlah	1272	100,0

Seperti halnya di RSUD Kelas C dan puskesmas, dari tabel 24 dan 24a terlihat bahwa jenis obat yang terbanyak digunakan baik untuk kasus rawat jalan maupun rawat mondok adalah : antibakteri sistemik (27,7%) untuk kasus rawat jalan ; 29,6% untuk kasus rawat mondok. Vitamin, mineral dan obat gizi lain juga banyak digunakan, yaitu 22,1% untuk kasus rawat jalan dan 18,1% untuk kasus rawat mondok.

\*) Dinyatakan dalam klasifikasi Farmakologi dan Terapi

Obat-obat lain yang banyak digunakan untuk pelayanan kasus rawat jalan adalah : analgetik-antipiretika (13,2%), antialergi/antihistamin (8,8%), dan obat penyakit saluran cerna (6,7%).

Sedang untuk pelayanan kasus rawat mondok obat lain yang banyak digunakan berturut-turut adalah : obat penyakit saluran cerna (12,1%), analgetik-antipiretika (11,4%), dan jenis obat yang mempengaruhi darah, larutan elektrolit dan nutrisi (antara lain infus glukosa, garam oralit) sebanyak 7,3%.

Frek.Preskripsi Obat (%)

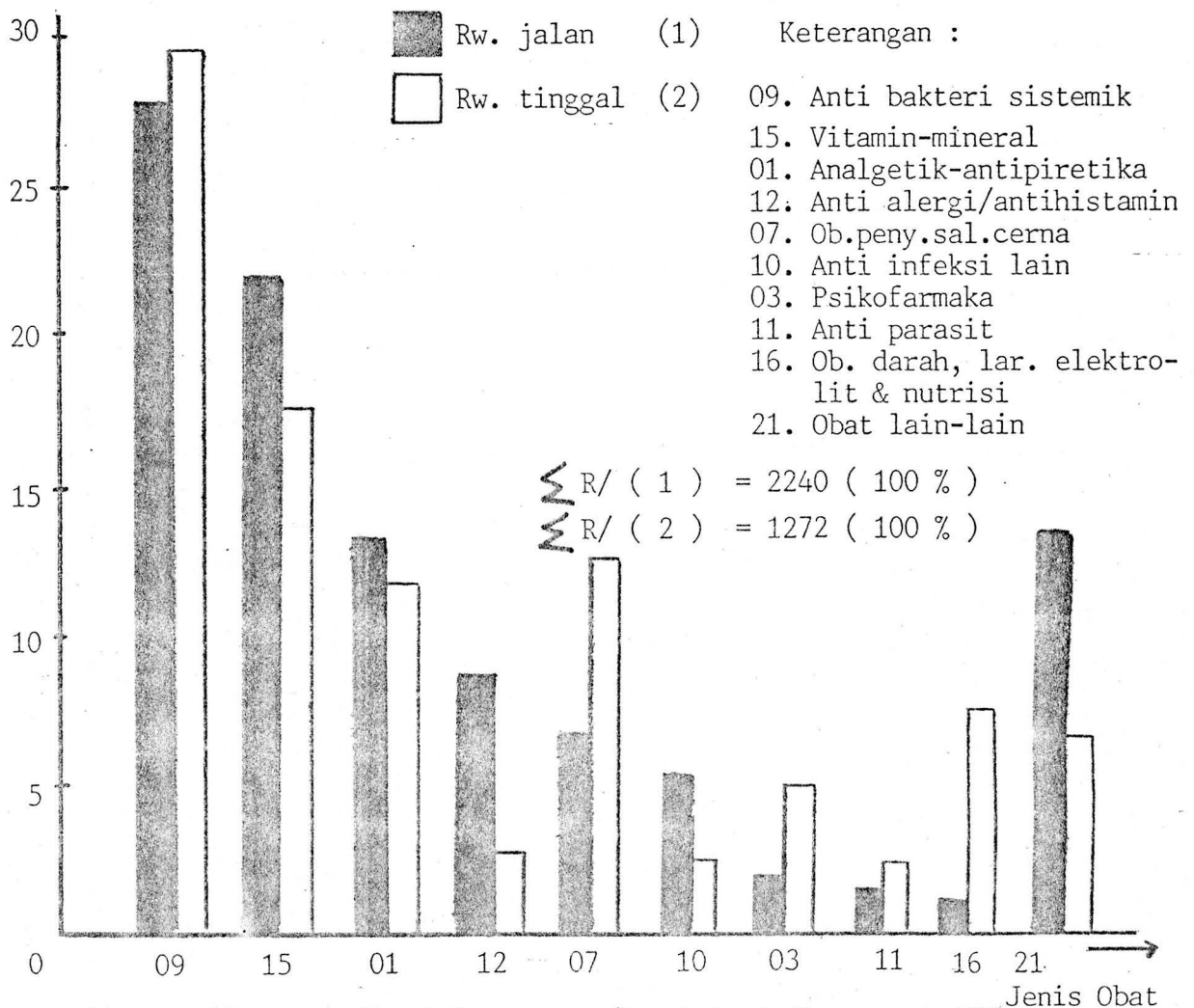


Diagram 12 : Distribusi Penggunaan/Preskripsi Obat untuk 597 Kasus Rawat Jalan dan 197 Kasus Rawat Mondok RSUD Kelas D, Bulan Juli, oktober 1983 dan Januari, April 1984

Distribusi jenis-jenis antibakteri sistemik yang banyak digunakan dalam pelayanan kesehatan di RSUD Kelas D dapat dilihat pada tabel 25 sbb :

Tabel 25

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANTIBAKTERI GENERIK SISTEMIK  
UNTUK KASUS RAWAT JALAN DI RSUD KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Antibakteri Sistemik	Frekuensi Penggunaan	
	N	%
1. Tetrasiklin	148	23,9
2. Kloramfenikol	121	19,5
3. Trisulfa	104	16,8
4. Prokain-penisilin	87	14,0
5. Ampisilin	70	11,3
6. Oksitetrasiklin	32	5,1
7. Penisilin-streptomisin	25	4,0
8. Penisilin-G	17	2,7
9. Kotrimoksazol	4	0,7
10. Eritromisin	4	0,7
11. Antibakteri sistemik lain	8	1,3
Jumlah	620	100,0

Tabel 25a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANTIBAKTERI GENERIK SISTEMIK  
UNTUK KASUS RAWAT MONDOK DI RSU KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Antibakteri Sistemik	Frekuensi Penggunaan	
	N	%
1. Tetrasiklin	61	16,2
2. Kloramfenikol	56	14,9
3. Prokain-penisilin	54	14,4
4. Oksitetrasiklin	45	12,0
5. Trisulfa	31	8,2
6. Ampisilin	29	7,7
7. Penisilin-streptomisin	25	6,7
8. Kombinasi ampisilin-kloksasilin (Ampiclox*)	24	6,4
9. Kanamisin sulfat	14	3,7
10. Kotrimoksazol	13	3,5
11. Antibakteri sistemik lain	24	6,4
Jumlah	376	100,0

Di RSU Kelas D, baik untuk pelayanan rawat jalan maupun rawat mon-  
dok ternyata tetrasiklin dan kloramfenikol merupakan antibakteri  
sistemik yang banyak digunakan. Tetrasiklin sebanyak 23,9% untuk  
kasus rawat jalan dan 16,2% untuk kasus rawat mondok ; kloram-  
fenikol 19,5% untuk kasus rawat jalan dan 14,9% untuk kasus ra-  
wat mondok.

3 jenis anti bakteri sistemik lain yang banyak digunakan untuk ka-  
sus rawat jalan adalah :  
trisulfa (16,8%) , prokain-penisilin injeksi (14,0%), dan ampi-  
silin (11,3%).

\*) Contoh Nama Dagang

Sedang untuk kasus rawat mondok , 3 jenis anti bakteri sistemik lain yang banyak digunakan berturut-turut adalah : prokain-penisilin injeksi (14,36 %), oksitetrasiklin injeksi (11,97 %) dan trisulfa (8,24%).

Untuk lebih jelas gambaran penggunaan jenis-jenis anti bakteri sistemik dapat dilihat pada diagram : 13

Frek. preskripsi obat (%)

Keterangan jenis antibakteri sistemik:

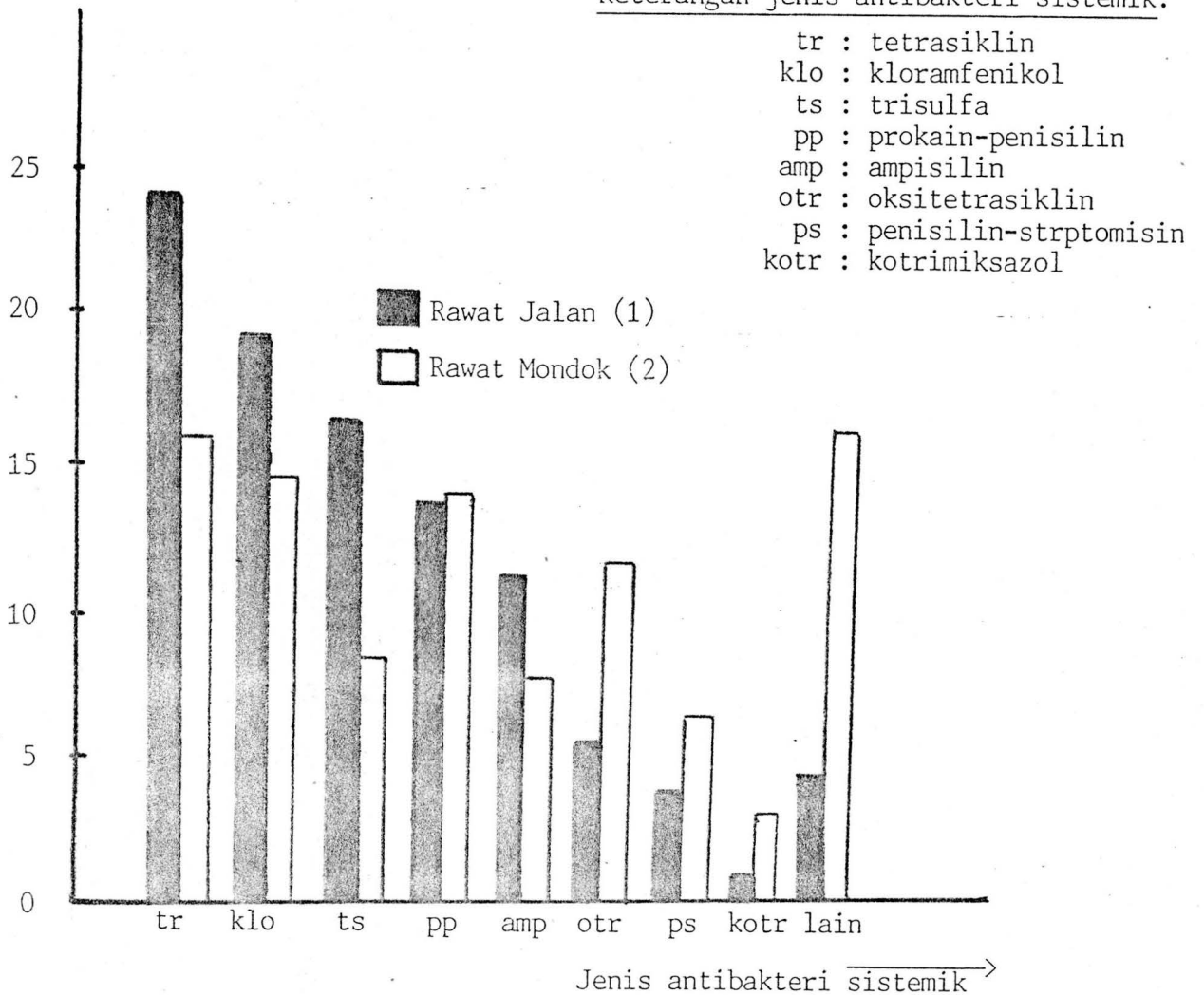


Diagram 13 : Distribusi Frekuensi Preskripsi Obat Anti Bakteri Sistemik Generik di RSUD Kelas D

Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984.

Tabel 26  
 DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA  
 GENERIK UNTUK KASUS RAWAT JALAN DI RSU KELAS D  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984.

Jenis Analgetik - antipiretika	Frek. penggunaan		
	Tunggal	Campuran	Total
1. Metampiron	142	47	189
2. Parasetamol	99	0	99
3. Asam asetil salisilat	3	0	3
4. Kinin - antipirin	0	4	4
Jumlah	244	51	295

Tabel 26a  
 DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA  
 GENERIK UNTUK KASUS RAWAT MONDOK DI RSU KELAS D  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Analgetik - antipiretika	Frek. penggunaan		
	Tunggal	Campuran	Total
1. Metampiron	33	52	85
2. Parasetamol	52	4	56
3. Asam asetil salisilat	3	0	3
4. Asam mefenamat	1	00	1
Jumlah	89	56	145

Metampiron merupakan jenis analgetik-antipiretika yang terbanyak digunakan baik untuk kasus rawat jalan maupun rawat mondok. Parasetamol juga banyak digunakan sebagai preparat tunggal, dan asam asetil salisilat (Asetosal) nampaknya kurang digunakan.

Distribusi kasus yang diteliti di rumah sakit umum kelas D menurut poliklinik dan unit perawatan terlihat pada tabel berikut :

Tabel 27

DISTRIBUSI JUMLAH KASUS YANG DITELITI  
MENURUT POLIKLINIK & UNIT PERAWATAN DI R.S.U. KELAS D  
PADA BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Poliklinik/unit perawatan	Jumlah kasus	
	Rawat jalan	Rawat mondok
1. Umum	519	--
2. Gigi	78	--
3. Anak	--	71
4. Dewasa wanita	--	81
5. Dewasa pria	--	65
Jumlah	597	197

Gambaran pola penyakit di Rumah Sakit Umum kelas D yang diteliti dapat dilihat pada tabel-tabel 28, 28a, 28b, yang akan memperlihatkan pola penyakit dari 519 kasus dari poliklinik umum dan 197 kasus rawat mondok.

Pola penyakit dari 197 kasus rawat mondok terdiri dari 71 kasus anak, dan 126 kasus dewasa wanita dan pria.

Tabel 28

DISTRIBUSI POLA PENYAKIT (DIAGNOSA UTAMA) DI  
POLIKLINIK UMUM R.S,U. KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Penyakit *)	K a s u s	
	N	%
1. I n f l u e n z a	60	11,6
2. Penyakit kulit & jaringan bawah kulit	49	9,4
3. Penyakit saluran napas bagian atas	44	8,5
4. Penyakit sistim saluran cerna lain	43	8,3
5. Penyakit saluran napas bagian bawah	37	7,1
6. Penyakit sistim otot rangka & jar. ikat	32	6,2
7. Tuberkulosa paru	27	5,2
8. Luka/cedera/kecelakaan	23	4,4
9. Penyakit infeksi usus dan diare	21	4,1
10. Penyakit organ kelamin wanita	20	3,9
11. Pengawasan kehamilan	18	3,5
12. Penyakit kardiovaskuler	16	3,1
13. Penyakit mata dan adnexa	16	3,1
14. Penyakit darah & organ pembentuk darah	15	2,9
15. Gejala/tanda kesakitan	15	2,9
16. Penyakit telinga dan mastoid	13	2,5
17. Penyakit lain-lain	70	13,5
J u m l a h	519	100,0

5 jenis penyakit terbanyak di poliklinik umum Rumah Sakit Umum kelas D adalah influenza , yaitu 11,6% ; penyakit kulit & jaringan bawah kulit 9,4%, penyakit saluran napas bagian atas 8,5%, dan penyakit sistim saluran cerna lain 8,3% dan penyakit saluran napas bagian bawah 7,1% dari 519 kasus yang diteliti.

\*) Diagnosa penyakit menurut ICD - IX

Tabel 28a

DISTRIBUSI POLA PENYAKIT (DIAGNOSA UTAMA)  
DI UNIT RAWAT MONDOK ANAK RUMAH SAKIT UMUM KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Penyakit*)	K a s u s	
	N	%
1. Penyakit infeksi usus dan diare	26	36,6
2. Penyakit saluran napas bagian bawah	10	14,1
3. Penyakit virus dan bakterial lain	7	9,9
4. Penyakit saluran napas bagian atas	7	9,9
5. Gejala/tanda kesakitan	6	8,5
6. Penyakit lain-lain	15	21,1
Jumlah	71	100,0

Pada unit rawat mondok anak didapatkan 36,6% dari 71 kasus yang diteliti adalah kasus penyakit infeksi usus dan diare, 14,1% adalah kasus penyakit saluran napas bagian bawah dan sebanyak 9,9% adalah kasus penyakit virus dan bakterial lain.

Tabel 28b

DISTRIBUSI POLA PENYAKIT (DIAGNOSA UTAMA)  
DI UNIT RAWAT MONDOK DEWASA WANITA DAN PRIA RSU KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Penyakit*)	K a s u s	
	N	%
1. Penyakit infeksi usus dan diare	24	19,1
2. Luka/cedera/kecelakaan	17	13,5
3. Penyakit sistem saluran cerna lain	13	10,3
4. Penyulit dan penyakit pd kehamilan, persalinan, dan nifas	8	6,4
5. Gejala/tanda kesakitan umum	8	6,4
6. Penyakit kardiovaskuler	7	5,6
7. Pasca bedah	6	4,8
8. Fraktur	5	4,0
9. Penyakit sistem saluran kemih	4	3,2
10. Penyakit lain-lain	34	27,0
Jumlah	126	100,0

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

Ternyata jenis penyakit yang terbanyak ditemukan di unit rawat mondok dewasa wanita & pria adalah juga penyakit usus dan diare yaitu 19,1 % dari 126 kasus yang diteliti, di unit tersebut.

Penyakit-penyakit lainnya adalah : luka/cedera/kecelakaan 13,5 % dan penyakit sistim saluran cerna lain 10,3 %.

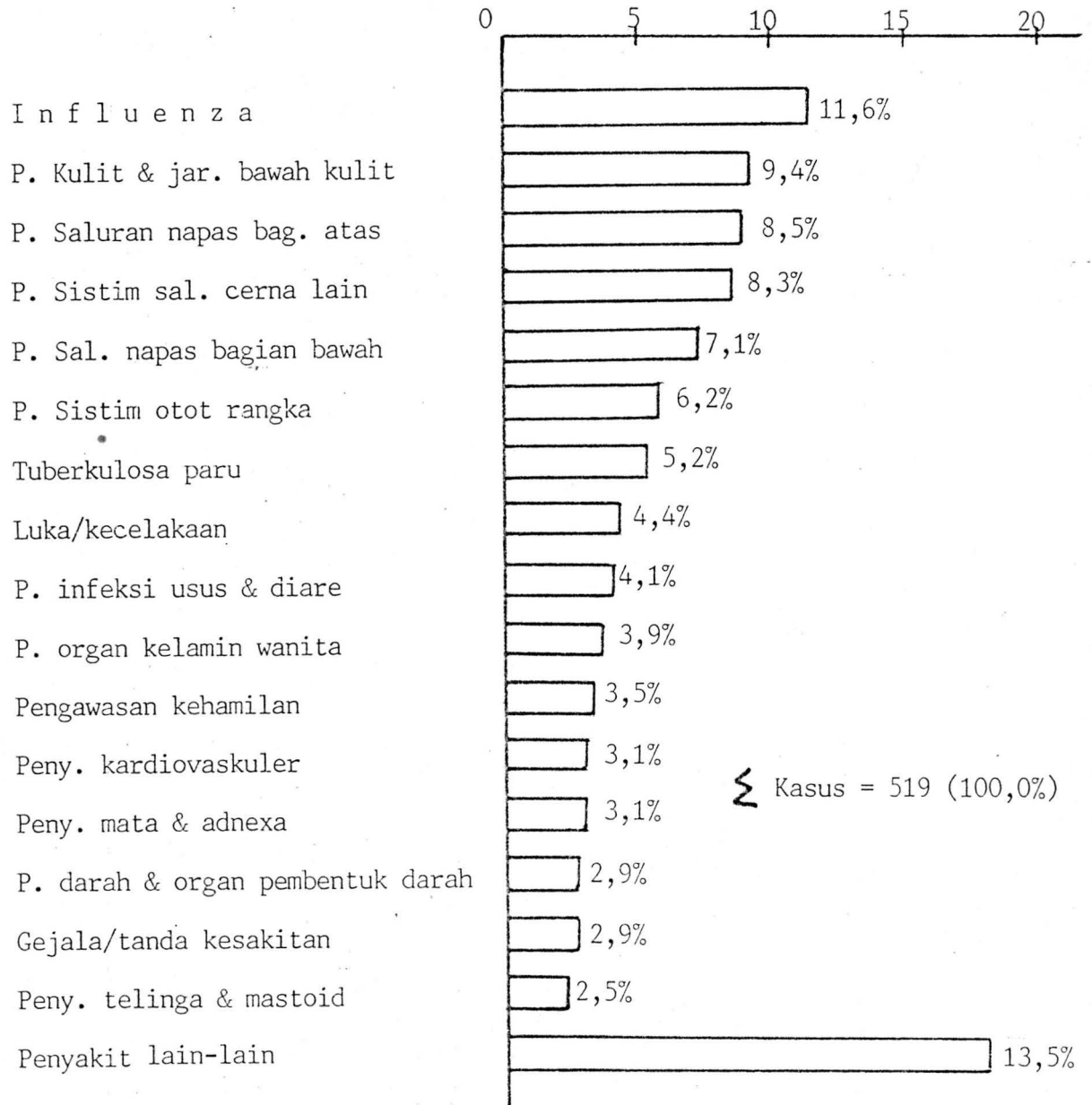


Diagram 14 : Distribusi Pola Penyakit di Poliklinik Umum RSU kelas D Bulan Juli, Oktober 1983 dan Januari, April 1984.

## II. Indikasi Penggunaan Beberapa Jenis Obat.

Untuk indikasi penyakit apa saja preskripsi obat di RSU Kelas D digunakan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 29

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT JALAN YANG MENDAPAT ANTI BAKTERI MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT \*) DI RSU KELAS D BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jenis Penyakit*)	Jumlah kasus	
	Total	Mendp. anti bakteri
1. Penyakit diare dan infeksi usus	21	21 (100,0 %)
2. Tuberkulosa paru	27	7 ( 25,9 %)
3. Penyakit bakterial lain	4	4 (100,0 %)
4. Kelainan/peny.pd.mata & adnexa	16	11 ( 68,8 %)
5. Kelainan/peny.pd. telinga dan mastoid	13	13 (100,0 %)
6. Penyakit sal. napas bagian atas	44	39 ( 88,6 %)
7. I n f l u e n z a	60	55 ( 91,7 %)
8. Penyakit sal. napas lain/bag.bawah	37	33 ( 89,2% )
9. Peny. rongga mulut, k. liur dan gigi	78	46 ( 59,0 %)
10. Peny. sistim sal. cerna lain	43	7 ( 16,3 %)
11. Penyakit sistim sal. kemih	8	8 (100,0 %)
12. Penyakit organ kelamin wanita	20	10 ( 50,0 %)
13. Peny. kulit dan jar. bawah kulit	49	38 ( 77,6 %)
14. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	23	22 ( 95,7 %)
15. P a s c a b e d a h	10	9 ( 90,0 %)
16. Penyakit lain-lain	144	34 ( 23,6 %)
J u m l a h	597	357 ( 59,8 %)

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

Tabel 29a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANTIBAKTERI SISTEMIK  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) UNTUK KASUS RAWAT JALAN  
 DI RSU KELAS D BULAN JULI, OKTOBER 1983 & JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus N**	Preskripsi		
		Antibakteri n	sistemik %	rata-rata/ ks
1. Penyakit diare dan infeksi usus	21	37	6,0	1,76
2. Tuberkulosa paru	7	7	1,1	1,00
3. Penyakit bakterial lain	4	10	1,6	2,50
4. Kelainan/peny.pd.mata & adnexa	11	20	3,2	1,82
5. Kelainan/peny.pd.telinga & mastoid	13	31	5,0	2,38
6. Peny.saluran napas bagian atas	39	62	10,0	1,59
7. I n f l u e n z a	55	88	14,2	1,60
8. Peny.sal.napas lain/bagian bawah	33	83	13,4	2,52
9. Peny.rongga mulut, k.liur & gigi	46	49	7,9	1,07
10. Peny.sistem saluran cerna lain	7	10	1,6	1,43
11. Peny.sistem saluran kemih	8	18	2,9	2,25
12. Peny.organ kelamin wanita	10	19	3,1	1,90
13. Peny.kulit & jar.bawah kulit	38	80	12,9	2,11
14. Luka terbuka,cedera,kecelakaan	22	42	6,8	1,91
15. Pasca bedah	9	17	2,7	1,89
16. Penyakit lain-lain	34	47	7,6	1,38
Jumlah	357	620	100,0	1,74

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat antibakteri sistemik

Dari tabel 29 dapat dilihat bahwa 59,8% dari 597 kasus rawat jalan yang diteliti di RSUD Kelas D mendapat antibakteri sistemik. Rata-rata setiap kasus mendapat 1,7 preskripsi antibakteri (tabel 29a). 91,7% kasus influenza diberi antibakteri. Disamping itu terlihat pula bahwa seluruh kasus (100,0%) diare dan infeksi usus dan penyakit telinga dan mastoid diberi antibakteri sistemik. Didapatkan pula 8 kasus kasus penyakit sistem saluran kemih dan 4 kasus penyakit bakterial lain yang semuanya (100,0%) diberi antibakteri (tabel 29). Frekuensi penggunaan antibakteri sistemik untuk kasus rawat jalan rumah sakit kelas D paling banyak adalah untuk kasus penyakit influenza, yaitu 14,2% (tabel 29a).

Tabel 29b

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT MONDOK  
YANG MENDAPAT ANTIBAKTERI SISTEMIK MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*)  
RSU KELAS D BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus	
	Total	Mendp. antibak.
1. Penyakit diare dan infeksi usus	50	49 ( 98,0%)
2. Penyakit bakterial lain	8	8 (100,0%)
3. Penyakit kardiovaskuler	7	4 ( 57,1%)
4. Penyakit saluran napas bagian atas	9	9 (100,0%)
5. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah	13	12 ( 92,3%)
6. Penyakit sistem saluran cerna lain	13	5 ( 38,5%)
7. Penyakit sistem saluran kemih	5	5 (100,0%)
8. Penyakit/penyulit kehamilan, persalinan, nifas	9	8 ( 88,9%)
9. Gejala/tanda kesakitan	14	12 ( 85,7%)
10. F r a k t u r	6	6 (100,0%)
11. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	19	19 (100,0%)
12. Pasca bedah	8	7 ( 87,5%)
13. Penyakit lain-lain	36	27 ( 75,0%)
Jumlah	197	171 ( 86,8%)

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

Pada unit rawat mondok, terdapat 86,8% kasus dari 197 kasus yang diteliti mendapat antibakteri sistemik.

Rata-rata setiap kasus mendapat 2,2 antibakteri (lihat tabel 29c)

Hampir seluruh kasus diare dan infeksi usus (98,0%) dan penyakit saluran napas bagian bawah (92,3%) diberi antibakteri.

Kasus luka terbuka, cedera, kecelakaan seluruhnya (100,0%) diberi antibakteri. Sedangkan 85,7% kasus-kasus dengan gejala/tanda kesakitan juga diberi antibakteri sistemik.

Tabel 29c

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANTIBAKTERI SISTEMIK  
MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) UNTUK KASUS RAWAT MONDOK DI RSU KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus N**)	Penggunaan Antibakteri		rata <sup>2</sup> /ks
		n	%	
1. Penyakit diare dan infeksi usus	49	107	28,5	2,18
2. Penyakit bakterial lain	8	20	5,3	2,50
3. Penyakit kardiovaskuler	4	10	2,7	2,50
4. Penyakit saluran napas bagian atas	9	27	7,2	3,00
5. Penyakit saluran napas lain/bag. bawah	12	33	8,8	2,75
6. Penyakit sistem saluran cerna lain	5	8	2,1	1,60
7. Penyakit sistem saluran kemih	5	14	3,7	2,80
8. Penyakit/penyulit kehamilan, persalinan, nifas	8	16	4,3	2,00
9. Gejala/tanda kesakitan	12	28	7,5	2,33
10. Fraktur	6	10	2,7	1,67
11. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	19	43	11,4	2,26
12. Pasca bedah	7	13	3,5	1,86
13. Penyakit lain-lain	27	47	12,5	1,74
Jumlah	171	376	100,0	2,20

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat antibakteri sistemik

Frekuensi penggunaan antibakteri sistemik untuk kasus rawat mondok terbanyak pada kasus diare dan infeksi usus, yaitu 28,5%.

Tabel 30

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT JALAN  
YANG MENDAPAT VITAMIN, MINERAL, DAN OBAT GIZI LAIN  
MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) DI RSU . KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus		
	Total	Mendapat Vit-mineral	
1. Penyakit diare dan infeksi usus	21	15	71,4%
2. Tuberkulosa paru	27	26	96,3%
3. Avitaminosis & penyakit kurang gizi lain	4	4	100,0%
4. Penyakit darah & organ pembentuk darah	15	14	93,3%
5. Kelainan/penyakit pada mata & adnexa	16	8	50,0%
6. Kelainan/penyakit pada telinga & mastoid	13	7	53,8%
7. Penyakit kardiovaskuler	16	11	68,8%
8. Penyakit saluran napas bag. atas	44	25	56,8%
9. I n f l u e n z a	60	31	51,7%
10. Penyakit saluran napas lain/ bagian bawah	37	13	35,1%
11. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur dan gigi	78	5	6,4%
12. Penyakit sistem saluran cerna lain	43	30	69,8%
13. Penyakit organ kelamin wanita	20	11	55,0%
14. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	49	24	50,0%
15. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	32	29	90,6%
16. Pengawasan kehamilan, pra dan pasca persalinan, KB, dll	18	17	94,4%
17. Penyakit lain-lain	104	48	46,2%
Jumlah	597	318	53,3%

53,3% dari kasus rawat jalan rumah sakit kelas D mendapat vitamin-mineral. Diantara jenis-jenis penyakit yang banyak diberi vitamin-mineral antara lain :

90,6% kasus penyakit sistem otot rangka dan jaringan pengikat ;  
93,3% kasus penyakit darah dan organ pembentuk darah ; 96,3% kasus tuberkulosa paru ; dan 94,4% kasus-kasus kehamilan, pra, dan pasca persalinan.

Tabel 30a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT VITAMIN, MINERAL, OBAT GIZI LAIN  
MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) UNTUK KASUS RAWAT JALAN RSU KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus N**)	Preskripsi n	Vit-mineral %	rata <sup>2</sup> /kasus
1. Penyakit diare dan infeksi usus	15	19	3,8	1,27
2. Tuberkulosa paru	26	29	5,9	1,12
3. Avitaminosis dan penyakit kurang gizi lain	4	16	3,2	4,00
4. Penyakit darah dan organ pembentuk darah	14	47	9,5	3,36
5. Kelainan/penyakit pada mata dan adnexa	8	10	2,0	1,25
6. Kelainan/penyakit pada telinga dan mastoid	7	8	1,6	1,14
7. Penyakit kardiovaskuler	11	21	4,2	1,91
8. Penyakit saluran napas bag. atas	25	25	5,0	1,00
9. Influenza	31	33	6,7	1,06
10. Penyakit saluran napas lain/ bagian bawah	13	16	3,2	1,23
11. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur, dan gigi	5	8	1,6	1,60
12. Penyakit sistem saluran cerna lain	30	53	10,7	1,77
13. Penyakit organ kelamin wanita	11	20	4,0	1,82
14. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	24	30	6,1	1,25
15. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	29	69	13,9	2,38

16.....

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat vitamin-mineral

1	2	3		
16. Pengawasan kehamilan, pra dan pasca persalinan, KB dll	17	29	5,9	1,71
17. Penyakit lain-lain	48	63	12,7	1,31
Jumlah	318	496	100,0	1,56

Frekuensi penggunaan/preskripsi vitamin-mineral terbanyak adalah untuk penyakit otot rangka dan jaringan pengikat, yaitu 13,9%, dengan rata-rata jumlah vitamin-mineral yang diberikan per-kasus adalah 2,4 preskripsi.

Frekuensi penggunaannya untuk penyakit-penyakit lainnya antara lain penyakit sistem saluran cerna lain 10,7% ; untuk penyakit darah dan organ pembentuk darah, termasuk anemia 9,5%

Tabel 30b

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT MONDOK  
YANG MENDAPAT VITAMIN, MINERAL, DAN OBAT GIZI LAIN  
MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT(\*) DI RSU KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Jumlah Kasus		
	Total	Mendp. Vit.-mineral	
1. Penyakit diare dan infeksi usus	50	40	( 80,0%)
2. Penyakit virus dan bakterial lain	11	6	( 54,6%)
3. Penyakit kardiovaskuler	7	7	(100,0%)
4. Penyakit saluran napas bag. atas	9	5	( 55,6%)
5. Penyakit saluran napas lain bagian bawah	13	10	( 76,9%)
6. Penyakit sistem saluran cerna lain	13	10	( 76,9%)
7. Penyakit sistem saluran kemih	5	3	( 60,0%)
8. Penyakit/penyulit kehamilan, persalinan dan nifas	9	5	( 55,6%)
9. Gejala/tanda kesakitan	14	12	( 85,7%)
10. Fraktur	6	3	( 50,0%)
11. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	19	13	( 68,4%)
12. Pasca bedah	8	4	( 50,0%)
13. Penyakit lain-lain	33	26	( 78,8%)
Jumlah	197	144	( 73,1%)

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

Tabel 30c

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT VITAMIN, MINERAL, & OBAT GIZI LAIN  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT \*)  
 UNTUK KASUS RAWAT MONDOK RSU KELAS D  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus N **)	Preskripsi vit.-mineral		
		n	%	rata <sup>2</sup> /kasus
1. Penyakit diare & infeksi usus	40	51	22,2	1,28
2. Penyakit virus & bakterial lain	6	10	4,4	1,67
3. Penyakit kardiovaskuler	7	15	6,5	2,14
4. Penyakit sal.napas bag.atas	5	6	2,6	1,20
5. Penyakit sal.napas lain/bagian bawah	10	17	7,4	1,70
6. Penyakit sistem sal.cerna lain	10	17	7,4	1,70
7. Penyakit sistem sal.kemih	3	6	2,6	2,00
8. Penyakit/penyulit pada kehamilan, persalinan, nifas	5	5	2,2	1,00
9. Gejala/tanda kesakitan	12	15	6,5	1,25
10. F r a k t u r	3	9	3,9	3,00
11. Luka, terbuka, cedera, kecelakaan	13	16	7,0	1,23
12. Pasca bedah	4	4	1,7	1,00
13. Penyakit lain-lain	26	59	25,7	2,27
Jumlah	144	230	100,0	1,60

Kasus rawat mondok yang mendapat vitamin-mineral cukup banyak, yaitu 73,1% dari 197kasus yang diteliti (tabel 30b).

Rata-rata setiap kasus mendapat sejumlah 1,6 preskripsi vitamin-mineral. (tabel 30c).

Frekuensi penggunaan preskripsi vitamin-mineral terbanyak adalah pada penyakit infeksi usus, yaitu 22,2%.

\*) Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat vitamin-mineral

Tabel 31

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT JALAN  
 YANG MENDAPAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*)  
 DI RSU KELAS D BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit*)	Total	Jumlah kasus Mendp. analg.-antip.	
1. Penyakit diare dan infeksi usus	21	6	(28,6%)
2. Kelainan/penyakit pada telinga dan mastoid	13	7	(53,9%)
3. Penyakit kardiovaskuler	16	8	(50,0%)
4. Penyakit saluran napas bagian atas	44	25	(56,8%)
5. Infuenza	60	50	(83,3%)
6. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah	43	8	(18,6%)
7. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur dan gigi	78	24	(30,8%)
8. Penyakit sistem saluran cerna lain	43	8	(18,6%)
9. Penyakit organ kelamin watina	20	6	(30,0%)
10. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit	49	16	(32,7%)
11. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan ikat	32	25	(78,1%)
12. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	23	19	(82,6%)
13. Pasca bedah	10	6	(60,0%)
14. Penyakit lain-lain	51	39	(76,5%)
Jumlah	597	256	(42,9%)

Analgetik-antipiretika di RSU Kelas D merupakan jenis obat ke-3 terbanyak yang diberikan untuk kasus rawat jalan, dan ke-4 terbanyak yang diberikan untuk kasus rawat mondok.

Pada unit rawat jalan didapatkan 42,9% dari 597 kasus yang mendapat analgetik-antipiretika.

Rata-rata tiap kasus diberi 1,2 preskripsi analgetik-antipiretika.  
 (tabel 31a)

\*) Diagnosa Penyakit menurut I.C.D. - IX

Tabel 31a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) UNTUK KASUS RAWAT-JALAN RSU KELAS D  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus N**)	preskripsi analg.-antipi.		
		n	%	rata <sup>2</sup> /ks
1. Penyakit diare dan infeksi usus	6	7	2,4	1,17
2. Kelainan/peny.pd. telinga & mastoid	7	7	2,4	1,00
3. Penyakit Kardiovaskuler	8	12	4,1	1,50
4. Peny. saluran napas bagian atas	25	26	8,8	1,04
5. I n f l u e n z a	50	68	23,1	1,36
6. Peny. sal. napas lain/bag. bawah	17	17	5,8	1,00
7. Peny. rongga mulut, k.liur & gigi	24	24	8,1	1,00
8. Peny. sistim saluran cerna lain	8	10	3,4	1,25
9. Peny. organ kelamin wanita	6	6	2,0	1,00
10. Peny. kulit & jar. bawah kulit	16	16	5,4	1,00
11. Peny. sist. otot rangka & jaringan ikat	25	35	11,9	1,40
12. Luka terbuka, cedera,kecelakaan	19	19	6,4	1,00
13. P a s c a b e d a h	6	6	2,0	1,00
14. Penyakit lain-lain	39	42	14,2	1,07
Jumlah	256	295	100,0	1,15

Frekuensi penggunaan preskripsi analgetik-antipiretika terbanyak adalah untuk penyakit influenza (23,1%), untuk penyakit otot rangka & jaringan pengikat frekuensi penggunaannya adalah 11,9%.

\*) Diagnosa penyakit menurut ICD - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat analgetik - antipiretika.

Tabel 31a

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*) UNTUK KASUS RAWAT-JALAN RSU KELAS D  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus N**)	preskripsi analg.-antipi.		
		n	%	rata <sup>2</sup> /ks
1. Penyakit diare dan infeksi usus	6	7	2,4	1,17
2. Kelainan/peny.pd. telinga & mastoid	7	7	2,4	1,00
3. Penyakit Kardiovaskuler	8	12	4,1	1,50
4. Peny. saluran napas bagian atas	25	26	8,8	1,04
5. I n f l u e n z a	50	68	23,1	1,36
6. Peny. sal. napas lain/bag. bawah	17	17	5,8	1,00
7. Peny. rongga mulut, k.liur & gigi	24	24	8,1	1,00
8. Peny. sistim saluran cerna lain	8	10	3,4	1,25
9. Peny. organ kelamin wanita	6	6	2,0	1,00
10. Peny. kulit & jar. bawah kulit	16	16	5,4	1,00
11. Peny. sist. otot rangka & jaringan ikat	25	35	11,9	1,40
12. Luka terbuka, cedera,kecelakaan	19	19	6,4	1,00
13. P a s c a b e d a h	6	6	2,0	1,00
14. Penyakit lain-lain	39	42	14,2	1,07
Jumlah	256	295	100,0	1,15

Frekuensi penggunaan preskripsi analgetik-antipiretika terbanyak adalah untuk penyakit influenza (23,1%), untuk penyakit otot rangka & jaringan pengikat frekuensi penggunaannya adalah 11,9%.

\*) Diagnosa penyakit menurut ICD - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat analgetik - antipiretika.

Tabel 31b

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS RAWAT MONDOK YANG MENDAPAT ANALGETIK - ANTIPIRETIKA MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT \*) DI RSU KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Total	Jumlah kasus Mendapat analgetika	
1. Penyakit diare dan infeksi usus	50	18	( 36,0 %)
2. Penyakit kardiovaskuler	7	4	( 57,1 %)
3. Peny. saluran napas bagian atas	9	8	( 88,9 %)
4. Peny.sal. napas lain/bag. bawah	13	10	( 76,9 %)
5. Penyakit sis. saluran cerna lain	13	6	( 46,2 %)
6. Penyakit sistim saluran kemih	5	5	(100,0 %)
7. Gejala/tanda kesakitan	14	10	( 71,4 %)
8. F r a k t u r	6	6	(100,0 %)
9. Luka terbuka, cedera, kecelakaan	19	18	( 94,7 %)
10. P a s c a b e d a h	8	6	( 75,0 %)
11. Penyakit lain-lain	53	24	( 45,3 %)
Jumlah	197	115	( 58,4 %)

Dari 197 kasus rawat mondok ternyata 115 kasus atau 58,4% mendapat analgetik-antipiretika, dan rata-rata mendapat 1,3 preskripsi setiap kasus.

Frekuensi penggunaan /preskripsi analgetik-antipiretika (tabel 31c) yang terbanyak adalah untuk penyakit infeksi usus 16,6% ; untuk luka/cedera/ kecelakaan 13,1% dan untuk kasus dengan gejala/tanda kesakitan umum sebanyak 11,7% .

\*) Diagnosa penyakit menurut ICD - IX.

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat analgetik - antipiretika.

Tabel 31c

DISTRIBUSI FREKUENSI PRESKRIPSI OBAT ANALGETIK-ANTIPIRETIKA  
 MENURUT DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT\*)  
 UNTUK KASUS RAWAT MONDOK RSU KELAS D  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Kasus N **)	Preskripsi analg.-antipir.		
		n	%	Rata-rata/ks
1. Peny.diare & infeksi usus	18	24	16,6	1,33
2. Penyakit kardiovaskuler	4	6	4,1	1,50
3. Peny.sal.napas.bag.atas	8	8	5,5	1,00
4. Peny.sal.napas lain/ bag.bawah	10	12	8,3	1,20
5. Peny.sistem sal.cerna lain	6	11	7,6	1,83
6. Peny.sistem sal.kemih	5	7	4,8	1,40
7. Gejala/tanda kesakitan	10	17	11,7	1,70
8. F r a k t u r	6	8	5,5	1,33
9. Luka terbuka, cedera, kece- lakaan	18	19	13,1	1,06
10. Pasca bedah	6	6	4,1	1,00
11. Penyakit lain-lain	24	27	18,6	1,13
Jumlah	115	145	100,0	1,26

\*) Diagnosa Penyakit menurut I.C.D. - IX

\*\*\*) Jumlah kasus yang mendapat analgetik-antipiretika

### III. Resimen Terapi Penggunaan Obat

Bagaimana resimen terapi, dalam hal ini besar dosis dan lama pemberian obat-obat di RSUD Kelas D, akan diwakili oleh jenis obat antibakteri sistemik dan analgetik-antipiretika, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 32

DOSIS HARIAN RATA-RATA BEBERAPA ANTIBAKTERI SISTEMIK  
YANG DIBERIKAN UNTUK KASUS RAWAT JALAN  
DI RSUD KELAS D

Jenis Antibakteri Sistemik	Satuan unit	Dosis harian rata-rata			
		tab/kap	puyer	sir/drops	injeksi
Tetrasiklin	mg	934	315	403	---
Kloramfenikol	mg	846	258	396	516
Trisulfa	tab	3,28	1,39	---	---
Prokain-penisilin	ME*	---	---	---	0,515
Ampisilin	mg	1124	760	426	---
Oksitetrasiklin	mg	---	---	---	91
Penisilin-strepto.	amp	---	---	---	1,16
Penisilin-G	ME*	---	---	---	1,616
Kotrimoksazol	tab	4	4	---	---
Eritromisin	mg	867	---	403	---

ME\*) = milion eq - juta unit

Dosis rata-rata kapsul ampisilin adalah 1124 mg/hari atau 4 x 1,1 kapsul @ 250 mg ampisilin

Dosis kapsul kloramfenikol, eritromisin, tetrasiklin, rata-rata sehari 3 x 1,2 kapsul yang mengandung 250 mg obat per kapsul.

Dosis harian rata-rata tablet trisulfa dan kotrimoksazol adalah : 3 x 1,1 tablet trisulfa dan 4 x 1 tablet kotrimoksazol (Bactrim<sup>R</sup>).

Untuk sediaan dalam bentuk sirup, dosis harian : rata-rata tetrasiklin kloramfenikol, ampisilin, dan eritromisin adalah : 3 x 1,1 sendok teh yang mengandung 125 mg antibakteri tiap 1 sendok teh.

Tabel 32a

DOSIS HARIAN RATA-RATA BEBERAPA ANTIBAKTERI SISTEMIK  
YANG DIBERIKAN UNTUK KASUS RAWAT MONDOK DI RSU KELAS D

Jenis Antibakteri Sistemik	Satuan unit	Dosis harian rata-rata			
		Tab/kap	puyer	sir/drops	injeksi
Tetrasiklin	mg	1466	467	489	---
Kloramfenikol	mg	1026	273	573	729
Prokain-penisilin	ME*	---	---	---	0,968
Oksitetrasiklin	mg	100	---	---	107
Trisulfa	tab	4,716	1,38	---	---
Ampisilin	mg	1294	600	528	500
Penisilin-strepto.	amp	---	---	---	1,654
Kanamisin	mg	---	---	---	875
Kotrimoksazol	tab	2,624	0,76	2,52	---

ME\* = million eq. = juta unit

Untuk kasus-kasus rawat mondok, dosis rata-rata kapsul tetrasiklin, kloramfenikol, dan ampisilin yang diberikan per-hari adalah :1466mg, 1026mg, dan 1294mg, atau rata-rata sehari diberikan 4 x 1,3 kapsul @ 250 mg.

Tablet trisulfa diberikan dengan dosis rata-rata 4 x 1,2 tablet sehari.

Sediaan sirup tetrasiklin, kloramfenikol, dan ampisilin diberikan dengan dosis rata-rata per-hari adalah berturut-turut : 489 mg, 573 mg, dan 528 mg, atau rata-rata 3 x 1,4 sendok teh, yang mengandung 125mg antibakteri tiap 1 sendok teh.

Tabel 33

DOSIS HARIAN RATA-RATA BEBERAPA JENIS ANALGETIK-ANTIPIRETIKA  
PREPARAT TUNGGAL, YANG DIBERIKAN UNTUK KASUS RAWAT JALAN  
RUMAH SAKIT UMUM KELAS D

Jenis Analgetik-antipiretika	Dosis harian rata-rata (mg)			
	tab/kap	puyer	sir/drops	injeksi
Metampiron	1371	510	---	399
Parasetamol	1263	507	369	---
Asam asetil salisilat	1101	---	---	---

Untuk kasus rawat jalan, dosis rata-rata tablet metampiron, parasetamol, dan asam asetil salisilat yang diberikan per-hari adalah : 1371 mg, 1263 mg, dan 1101 mg, atau : rata-rata sehari diberi 2 x 1,3 tablet @ 500 mg/tablet.

Sirup parasetamol diberikan dengan dosis 369 mg/hari, atau 3 x 1,03 sendok teh, yang mengandung 120 mg parasetamol tiap 1 sendok teh.

Tabel 33a

DOSIS HARIAN RATA-RATA  
 BEBERAPA JENIS ANALGETIK-ANTIPIRETIKA PREPARAT TUNGGAL  
 YANG DIBERIKAN UNTUK KASUS RAWAT MONDOK RUMAH SAKIT UMUM KELAS D

Jenis Analgetik- antipiretika	Dosis harian rata-rata(mg)			
	Tab/kap	puyer	sir/drops	injeksi
Metampiron	1476	510	---	---
Parasetamol	1350	540	441	---
Asam asetil salisilat	849	---	---	---
Asam mefenamat	1500	---	---	---

Untuk kasus rawat mondok, dosis rata-rata tablet metampiron dan parasetamol yang diberikan per-hari adalah : 1476 mg dan 1350 mg atau rata-rata sehari diberikan 2 x 1,5 tablet @ 500 mg.

Sedangkan asam mefenamat diberikan dengan dosis 1500 mg/hari atau 3 x 1 tablet @ 500 mg.

Dosis rata-rata sirup parasetamol yang diberikan adalah 441 mg/hari, atau rata-rata sehari 3 x 1,2 sendok teh, yang mengandung 120 mg parasetamol tiap 1 sendok teh.

Lama pemberian beberapa jenis obat per-oral di unit rawat jalan dan rawat mondok rumah sakit umum kelas D dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 34

LAMA PEMBERIAN BEBERAPA JENIS OBAT PER-ORAL  
UNTUK KASUS RAWAT JALAN RSU KELAS D

Jenis Obat	% Jumlah jenis obat dengan lama pemberian				
	1-3hari	4-5hari	6-7hari	7hari	t'jelas
Antibakteri sistemik	43,2	55,3	0,44	0,9	0,2
Vitamin-mineral	46,2	37,7	4,8	10,9	0,5
Analgetik-antipiretika	61,5	32,8	4,9	0,4	0,4
Antialergi/antihistamin	55,9	35,2	7,6	0,7	0,7
Obat peny.saluran cerna	61,6	31,3	4,5	2,7	---
Antiinfeksi lain	54,0	36,0	2,0	6,0	2,0
Obat peny.sal pernapasan	28,0	56,0	10,0	6,0	---
Kortikost.antiinflamasi	53,9	43,6	2,6	---	---
Psikofarmaka	75,0	14,3	7,1	3,6	---
Antiparasit	47,1	52,9	---	---	---

Antibakteri sistemik oral terbanyak (55,3%) diberikan untuk selama 4-5 hari dan sebanyak 43,2% diberikan untuk 1-3 hari.

Jenis-jenis obat lainnya sebagian besar diberikan untuk waktu selama 1-3 hari.

Obat penyakit saluran pernapasan (antitusif, ekspektoran, antiasma) dan antiparasit sebagian besar diberikan untuk waktu 4-5hari.

Secara keseluruhan untuk semua jenis obat yang diberikan per-oral kepada kasus-kasus rawat jalan rumah sakit umum kelas D, didapatkan gambaran sebagai berikut :

49,7% obat diberikan untuk waktu 1-3 hari

41,6% obat diberikan untuk waktu 4-5 hari

4,3% diberikan untuk waktu lebih dari 7 hari dan

4,0% untuk selama 6-7 hari

Di unit rawat mondok rumah sakit umum kelas D, lama pemberian jenis-jenis obat per-oral dapat dilihat pada tabel 34a sebagai berikut :

Tabel 34a

LAMA PEMBERIAN BEBERAPA JENIS OBAT PER-ORAL  
UNTUK KASUS RAWAT MONDOK RSU KELAS D

Jenis Obat	% Jumlah jenis obat dengan lama pemberian :				
	1-3hari	4-5hari	6-7hari	7hari	t'jelas
Antibakteri sistemik	57,8	26,5	5,9	9,3	0,5
Vitamin-mineral	53,4	25,5	9,9	10,6	0,6
Obat peny.saluran cerna	68,2	15,9	12,5	3,4	---
Analgetik-antipireti.	54,8	26,1	5,2	13,9	---
Psikofarmaka	60,5	23,7	5,3	10,5	---
Antiinfeksi lain	18,2	9,1	18,2	54,6	---
Antialergi/antihistamin	55,0	25,0	10,0	10,0	---
Kortikost.antiinflamasi	33,3	---	---	66,7	---
Antiparasit	90,0	5,0	5,0	---	---
Obat peny.saluran kemih dan ginjal	15,4	46,2	15,4	23,1	---

Pada unit rawat mondok rumah sakit umum kelas D ternyata sebagian besar antibakteri sistemik oral (57,8%) diberikan untuk waktu 1-3 hari, dan sebanyak 26,5% diberikan untuk waktu 4-5 hari.

Jenis-jenis obat yang lainpun per-oral kebanyakan diberikan untuk waktu selama 1-3 hari

Antiinfeksi lain (antijamur, anti tbc, dan antilepra) serta kortikoste roid-antiinflamasi oral kebanyakan diberikan untuk waktu lebih dari 7 hari.

Secara keseluruhan, untuk jenis-jenis obat per-oral yang diberikan untuk kasus rawat mondok rumah sakit umum kelas D diperoleh gambaran sebagai berikut :

Sebanyak 56,7% obat diberikan untuk waktu 1-3 hari,  
23,6% obat diberikan selama 4-5 hari,  
8,0% selama 6-7 hari dan sebanyak 11,1% obat diberikan  
lebih dari 7 hari lamanya.

#### IV. Jumlah Preskripsi (R/) untuk tiap Diagnosa Utama

Beberapa jumlah preskripsi yang diberikan untuk tiap kasus, dapat dilihat pada tabel 35 dan 36.

Untuk 597 kasus rawat jalan rumah sakit umum kelas D, diperoleh jumlah total preskripsi adalah 1982 R/, dengan distribusi sebagai berikut :

Tabel 35

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS DENGAN BERBAGAI JUMLAH PRESKRIPSI (R/)  
YANG DIBERIKAN DI UNIT RAWAT JALAN RSU KELAS D  
BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jumlah R/ yang diberikan (x)	Frekuensi Kasus (f)	(fx)*
Tidak diberikan	7	0
Diberikan 1 R/	47	47
Diberikan 2 R/	101	202
Diberikan 3 R/	184	552
Diberikan 4 R/	158	632
Diberikan 5 R/	60	300
Diberikan 6 R/	33	198
Diberikan 7 R/	5	35
Diberikan 8 R/	2	16
Diberikan lebih dari 8 R/	0	0
<b>Total</b>	<b>597</b>	<b>1982</b>

$$\bar{x} = 3,32 \quad ; \quad \text{Mode} = 3$$

Setiap kasus rawat jalan di rumah sakit umum kelas D rata-rata mendapat 3,3 preskripsi, dan kebanyakan mendapat 3 preskripsi untuk tiap diagnosa utama penyakit. Terdapat 7 kasus yang tidak diberi preskripsi.

(fx)\* : Jumlah seluruh R/ yang diberikan untuk f kasus

Tabel 35a

DISTRIBUSI FREKUENSI DENGAN BERBAGAI JUMLAH PRESKRIPSI  
 YANG DIBERIKAN UNTUK BEBERAPA DIAGNOSA PENYAKIT DI  
 UNIT RAWAT JALAN RSU KELAS D  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Frekuensi Kasus Jumlah Preskripsi (R/) diberikan									R/rata <sup>2</sup> per-ks	Mode
	0	1	2	3	4	5	6	7	8		
1. Peny.diare & infeksi usus	-	-	-	8	3	3	2	4	1	4,7	3R/
2. Tbc paru	-	-	-	9	15	2	1	-	-	3,8	4R/
3. Peny.sal.napas <sup>atas</sup> lain	-	1	14	21	5	3	-	-	-	2,9	3R/
4. Influenza	-	1	9	18	22	3	7	-	-	3,6	4R/
5. Peny.sal.napas bawah	-	1	1	5	19	7	3	-	1	4,2	4R/
6. Peny.mulut dan gigi	-	24	25	17	10	1	-	-	-	2,2	2R/
7. Peny.sal.cerna lain	-	2	2	11	11	11	5	1	-	4,1	3,4, 5R/
8. Peny.kulit & jaringan bawah kulit	-	-	6	26	11	5	1	-	-	3,4	3R/
9. Peny.otot rangka & jaringan ikat	-	-	4	5	10	7	6	-	-	4,2	4R/
10. Gejala kesakitan	-	1	1	4	7	2	-	-	-	3,5	4R/

Setiap kasus diare dan infeksi usus rata-rata mendapat 4,7 preskripsi ; penyakit saluran napas bagian atas rata-rata setiap kasusnya mendapat 2,9 preskripsi dan kasus-kasus influenza rata-rata mendapat 3,6 preskripsi per kasus.

Tabel 36

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS DENGAN BERBAGAI JUMLAH PRESKRIPSI (R/)  
 YANG DIBERIKAN DI UNIT RAWAT MONDOK RSU KELAS D  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Jumlah R/ diberikan (x)	Frekuensi Kasus (f)	(fx)*
Tidak diberikan	7	0
Diberikan 1 R/	4	4
Diberikan 2 R/	12	24
Diberikan 3 R/	21	63
Diberikan 4 R/	33	132
Diberikan 5 R/	39	195
Diberikan 6 R/	23	138
Diberikan 7 R/	28	196
Diberikan 8 R/	14	112
Diberikan 9 R/	11	99
Diberikan 10 R/	5	50
T o t a l	197	1013

$$\bar{x} = 5,1$$

$$\text{Mode} = 5$$

Preskripsi yang diberikan untuk setiap kasus rawat mondok rata-rata 5,1 preskripsi. Kebanyakan kasus mendapat 5 preskripsi untuk tiap diagnosa utama penyakit. Terdapat 7 kasus yang tidak mendapat preskripsi.

---

(fx)\* : Jumlah seluruh R/ yang diberikan untuk f kasus.

Tabel 36a

DISTRIBUSI FREKUENSI KASUS DENGAN BERBAGAI JUMLAH PRESKRIPSI  
 YANG DIBERIKAN UNTUK BEBERAPA DIAGNOSA UTAMA PENYAKIT  
 DI UNIT RAWAT MONDOK RSU KELAS D  
 BULAN JULI, OKTOBER 1983 DAN JANUARI, APRIL 1984

Diagnosa Penyakit	Frekuensi Kasus Jumlah Preskripsi (R/) diberikan											R/ rata-rata per-kasus	Mode
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1. Peny.diare & infeksi usus.	1	1	2	7	6	10	6	11	3	3	-	5,3	7 R/
2. Peny.virus & bakterial lain	-	-	-	1	3	4	-	1	1	1	-	5,4	5 R/
3. Peny.saluran napas bagian bawah	-	-	-	4	3	3	1	-	1	1	-	4,8	3 R/
4. Peny.sistem saluran cerna lain	-	-	-	1	3	2	5	1	-	-	1	5,5	6 R/
5. Gejala kesakitan	-	-	1	1	2	2	2	5	-	1	-	5,6	7 R/
6. Luka terbuka/cedera/kecelakaan	3	-	-	-	2	8	1	2	2	-	1	4,9	5 R/

Di unit rawat mondok rumah sakit umum kelas D, rata-rata setiap kasus diare dan infeksi usus mendapat 5,3 preskripsi. Setiap kasus penyakit saluran napas bagian bawah rata-rata mendapatkan 4,8 preskripsi. Kasus-kasus penyakit sistem saluran pencernaan mendapat preskripsi dengan rata-rata 5,5 preskripsi (R/) untuk setiap kasus.

#### IV. PEMBAHASAN

##### A. JENIS OBAT YANG DIPRESKRIPSI

###### Puskesmas :

Jenis obat yang dipreskripsi di puskesmas menunjukkan gambaran adanya penyakit infeksi dan keadaan yang memerlukan substitusi vitamin. Apakah memang benar demikian ?

Ditemukan bahwa preskripsi obat antibakteri sistemik paling tinggi dibandingkan dengan jenis obat lainnya, yaitu sebanyak 24,9%. Sedangkan jumlah kasus yang mendapat antibiotik sistemik sebesar 71,4% dari seluruh kasus puskesmas menunjukkan tingginya penggunaan jenis obat tersebut. Rata-rata setiap kasus mendapat 1,4 preskripsi obat antibiotik sistemik.

Bila dilihat dari jenis penyakit berdasarkan diagnosa yang ditegakkan, memang tergambar bahwa penyakit infeksi cukup prevalen, antara lain infeksi usus. Walaupun demikian, penyakit-penyakit saluran napas bagian atas dan influenza ditemukan sebagai jenis penyakit yang paling tinggi frekuensinya, dan tidak seluruhnya disebabkan karena infeksi bakterial.

Jumlah kasus yang mendapat antibiotik demikian tingginya disebabkan oleh penggunaan antibiotik sistemik yang berlebihan yang dapat digolongkan penggunaan yang tidak rasional. Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini akan dikemukakan dalam bab pembahasan selanjutnya.

Jenis antibiotik sistemik yang paling sering dipreskripsi adalah trisulfa (26,1%) dan tetrasiklin (21,7%). Disamping karena harganya yang relatif murah, hal ini mungkin disebabkan juga karena hampir semua puskesmas menerima kedua jenis antibiotik tersebut cukup banyak dibandingkan jenis antibiotik lain [2]. Sedangkan antibiotik suntikan yang banyak diberikan adalah oksitetrasiklin, 18,3%. Injeksi prokain-penisilin dan penisilin-G relatif jarang diberikan ; masing-masing 3,6% dan 0,6% saja dari preskripsi obat antibiotik sistemik. Relatif seringnya pemberian suntikan oksitetrasiklin mungkin didasarkan pada pertimbangan bahwa tetrasiklin memiliki spektrum antibiotik lebih lebar dan lebih jarang menimbulkan reaksi.

anafilaktik dibandingkan dengan penisilin.

Vitamin-mineral merupakan jenis obat kedua terbanyak yang dipreskripsi. Tetapi bila melihat data pola penyakit yang ditemukan di puskesmas, tampak jenis-jenis penyakit yang memerlukan substitusi vitamin-mineral frekuensinya relatif kecil sekali (lihat tabel 3a). Frekuensi penyakit-penyakit darah dan organ pembentuk darah (termasuk anemia) hanya 2,8% dan avitaminosis 0,5% dari 1761 kasus puskesmas. Kenyataan sebesar 50,5% kasus puskesmas mendapat preskripsi vitamin-mineral. Dari wawancara dengan tenaga kesehatan, disimpulkan bahwa tingginya frekuensi preskripsi vitamin-mineral agaknya lebih banyak untuk suplemen/terapi tambahan atau sebagai "daya-penarik" terhadap penderita untuk datang berobat.

Jenis obat lain yang juga banyak dipreskripsi adalah analgetikan tipiretika. Sebagai obat simptomatik, yang banyak diberikan adalah berturut-turut metampiron, parasetamol, dan asetosal, yang umumnya diberikan sebagai preparat tunggal, kecuali metampiron. Disamping sebagai preparat tunggal metampiron juga banyak diberikan dalam bentuk preparat kombinasi tetap (obat jadi).

#### Rumah Sakit Umum Kelas C :

Seperti halnya di puskesmas, jenis obat yang paling banyak dipreskripsi adalah antibakteri sistemik, yang meliputi 23% dari seluruh jenis obat, baik untuk rawat jalan maupun rawatmondok.

Jumlah kasus rawat mondok yang mendapat antibakteri sistemik sebanyak 74,8%, nampak lebih banyak dibandingkan dengan kasus rawat jalan yang hanya 49,6% saja yang mendapat antibakteri sistemik. Kemungkinan besar hal ini disebabkan tercakupnya pemberian antibakteri peroral bersama-sama suntikan yang cukup banyak.

Berbeda dengan puskesmas, jenis antibakteri sistemik yang terbanyak dipreskripsi untuk kasus rawat jalan adalah ampisilin (47,5%) dan tetrasiklin (14,5%). Antibakteri sistemik lainnya adalah kloramfenikol (5,2%); sedangkan trisulfa hanya 3,5%. Antibakteri suntikan yang sering dipreskripsi adalah prokain-penisilin (7,7%).

Untuk penderita rawat mondok ampisilin dan prokain-penisilin injeksi adalah jenis antibakteri tersering diberikan, yaitu masing-masing 26,5%. Sedangkan kloramfenikol (12,1%) yang relatif banyak dipreskripsi dapatlah dimengerti, kalau kita melihat data pola penyakit di unit tersebut yang menunjukkan frekuensi penyakit infeksi usus dan diare relatif tinggi, terutama di bagian anak.

Antibakteri suntikan lain yang relatif banyak diberikan adalah gentamisin (8,2%), kemungkinan diberikan untuk kasus-kasus gawat di unit-rawat mondok.

Kombinasi antibakteri yang tidak terlihat dipreskripsi di puskesmas ternyata ditemukan di rumah sakit umum kelas C; yaitu kombinasi ampisilin-kloksasilin. Hal ini dimungkinkan karena rumah sakit umumnya mempunyai anggaran obat tersendiri yang memungkinkan mereka membeli jenis-jenis obat yang lebih mahal dan diluar daftar obat esensial maupun obat-obat 'dropping' (misal obat INPRES).

Setelah antibakteri sistemik, vitamin-mineral merupakan jenis preskripsi obat kedua terbanyak di unit rawat jalan dan ketiga terbanyak di unit rawat mondok, yaitu masing-masing 17,3% dan 10,6% dari seluruh preskripsi obat.

Mengingat jenis penyakit yang memerlukan substitusi vitamin relatif sedikit sekali (anemia/penyakit darah dan organ pembentuk darah, hanya 0,7%), bahkan tidak tercatat kasus avitaminosis, maka dapat diperkirakan preskripsi vitamin-mineral dalam hal ini dimaksudkan hanya sebagai terapi tambahan.

Terdapat ± 33% kasus yang mendapat vitamin-mineral dari seluruh kasus di unit rawat jalan dan unit rawat mondok.

Jenis-jenis obat yang mempengaruhi darah, keseimbangan elektrolit, larutan nutrisi (antara lain infus glukosa, ringer-laktat, NaCl fisiologik dsb.) cukup banyak dipreskripsi di unit rawat mondok, yaitu sebanyak 17,2% dari preskripsi obat. Hal ini dapat dimengerti karena banyak jenis penyakit pada unit tersebut yang umumnya memerlukan preparat-preparat "life-saving" tersebut, misalnya saja kasus-kasus bedah, syok, gawat darurat (emergency) dsb.

Preskripsi obat analgetik-antipiretika di unit rawat jalan mencapai 16% (ketiga terbanyak), sedangkan di unit rawat inap hanya 6,3% (ketujuh terbanyak sesudah obat penyakit saluran cerna, obat miometrium dan psikofarmaka). Metampiron dan parasetamol adalah jenis analgetika tersering dipreskripsi. Disamping itu asam mefenamat (antara lain Ponstan<sup>R</sup>) lumayan banyak dipreskripsi meskipun efektifitasnya diketahui tidak lebih baik dibandingkan dengan parasetamol [4]. Kelihatannya, disamping mungkin faktor selera, juga karena adanya kebijaksanaan dan anggaran rumah sakit yang memungkinkan pengadaan jenis obat yang relatif tidak murah tersebut.

#### Rumah Sakit Umum Kelas D :

Seperti juga di puskesmas dan rumah sakit umum kelas C, frekuensi preskripsi antibakteri sistemik paling tinggi dibandingkan jenis preskripsi obat lainnya.

Jumlah kasus rawat inap yang mendapat antibakteri sistemik mencapai 86,8% (171/197; tabel 29b). Sedangkan jumlah kasus rawat jalan sebanyak 59,8% (357/597; tabel 29) yang mendapat antibakteri.

Tampak disini kasus rawat inap lebih banyak mendapat preskripsi antibakteri dibandingkan dengan kasus rawat jalan, yang mungkin disebabkan cukup banyak preskripsi antibakteri oral diberikan bersama-sama antibakteri suntikan untuk kasus rawat inap.

Dilihat dari jenisnya, preskripsi antibakteri golongan tetrasiklin dan kloramfenikol ditemukan lebih banyak baik di unit rawat jalan maupun rawat inap. Masing-masing 23,9% dan 16,2% tetrasiklin serta 19,5% dan 14,9% kloramfenikol (tabel 25 dan 25a).

Melihat data pola penyakit di unit rawat jalan, infeksi usus hanya tercatat sebanyak 3,5% (21 kasus/597 kasus) saja, sehingga kemungkinan besar antibakteri sistemik tersebut digunakan juga untuk penyakit-penyakit lain diluar infeksi usus. Sebaiknya di unit rawat inap anak dan dewasa, frekuensi kasus penyakit infeksi usus dan diare tercatat paling tinggi, sehingga dapat dimengerti bahwa penggunaan antibakteri golongan tetrasiklin dan kloramfenikol relatif cukup sering.

Preskripsi trisulfa masih cukup banyak, melebihi ampisilin terutama untuk kasus rawat jalan. Kemungkinan karena harga obat tersebut relatif lebih murah dibandingkan ampisilin.

Seperti di rumah sakit kelas C, antibakteri suntikan yang paling banyak dipreskripsi adalah prokain-penisilin.

Walaupun mempunyai resiko dapat menimbulkan reaksi anafilaktik, tetapi agaknya kekuatiran itu lebih sedikit, disamping cara penanggulangan di rumah sakit lebih mudah dibandingkan di puskesmas dimana kebanyakan pengobatannya ditangani oleh paramedik.

Vitamin-mineral merupakan jenis obat kedua terbanyak yang dipreskripsi di rumah sakit kelas D, walaupun kasus avitaminosis tidak/hampir tidak ditemukan (hanya ada 4 kasus avitaminosis dari 597 kasus rawat jalan). Jadi sama halnya dengan di puskesmas dan di rumah sakit kelas C, preskripsi vitamin yang diberikan untuk 53,3% kasus rawat jalan dan 73,1% kasus rawat mondok adalah sebagai tambahan/suplemen saja.

Analgetik-antipiretika yang merupakan jenis obat ketiga dan keempat terbanyak dipreskripsi oleh unit rawat jalan dan rawat mondok adalah metampiron dan parasetamol. Preskripsi asetosal sangat sedikit (hanya 0,1% dari preskripsi analgetika di rumah sakit kelas D) dan tidak diketahui dengan jelas sebabnya karena tidak tercakup dalam penelitian ini. Meskipun belum pasti benar, kemungkinan faktor selera berperan disini.

## B. INDIKASI PENGGUNAAN JENIS OBAT

### Puskesmas

Antibakteri sistemik sebagai jenis obat dengan frekuensi penggunaan tertinggi diberikan kepada 71,4% kasus (tabel 4). Diantaranya terdapat 93,1% kasus influenza diberi antibakteri. Dibandingkan dengan hasil survei ASKES 1976 (Vincent dkk) [8], dimana didapatkan 87,5% kasus influenza dari dokter praktek swasta mendapat

antibakteri, maka persentase kasus influenza di puskesmas yang mendapat antibiotik cukup tinggi.

Diagnosa influenza tidak tepat sebagai dasar pemberian antibiotik [4,6]. Salah satu alasan yang paling sering dikemukakan dalam banyak diskusi yang tidak resmi adalah untuk mencegah terjadinya infeksi sekunder, dan hal ini dikerjakan berdasarkan perkiraan bahwa daya tahan tubuh penderita influenza tersebut rendah. Jelas bahwa kebiasaan ini tidak dapat diterima begitu saja. Kecenderungan "peningkatan" penggunaan antibiotik sistemik untuk kasus influenza perlu mendapat perhatian, dan suatu penelitian khusus diperlukan untuk mendapat jawaban atas masalah tersebut. Selain pada kasus influenza, antibiotik sistemik diberikan juga kepada 91,2% kasus penyakit mulut dan gigi (tabel 4).

Dari penelitian ini didapatkan bahwa kasus penyakit mulut dan gigi yang terbanyak baik di puskesmas maupun rumah sakit adalah ganggrena pulpa, dimana antibiotik sistemik biasa diberikan untuk mengobati infeksi akibat ganggrena pulpa tersebut [5,7].

Ditemukan pula 13 kasus penyakit infeksi viral lain yang seluruhnya (100,0%) diberi antibiotik sistemik, dengan rata-rata setiap kasusnya mendapat 1,9 antibiotik. Yang termasuk infeksi viral lain diantaranya adalah penyakit cacar air (varicella), Herpes Zoster, campak, gondong dll.

Disamping itu, terdapat 37,5% kasus dengan gejala dan rasa sakit/nyeri (misal : demam, yang umum menyertai infeksi viral) yang diberi antibiotik sistemik, walaupun belum jelas diagnosa dan etiologi penyakitnya. Pengobatan gejala sakit dengan antibiotik jelas tidak tepat [4], dan merupakan penggunaan salah antibiotik yang dapat mencetuskan masalah.

Vitamin-mineral diberikan pada 50,5% kasus puskesmas. Frekuensi preskripsi vitamin-mineral rata-rata adalah 1,8 preskripsi untuk setiap kasus.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, dari penelitian ini didapatkan bahwa berdasarkan diagnosa yang ditegakkan, frekuensi jenis penyakit dimana vitamin mutlak diperlukan, cukup rendah.

Avitaminosis di puskesmas hanya terdapat 8 kasus atau 0,5% dari 1761 kasus yang diteliti. Anemia/penyakit darah dan organ pembentuk darah terdapat 51 kasus atau 2,9%. Seluruh kasus tersebut (100,0%) diberi vitamin-mineral (tabel 5) dengan frekuensi vitamin yang didapatkan rata-rata 2,5 dan 4 preskripsi tiap kasus avitaminosis dan anemia tsb (tabel 5a). Vitamin-mineral juga banyak diberikan untuk kasus kehamilan, pra dan pasca persalinan. Antara lain 97,9% kasus kehamilan di puskesmas yang mendapatkan vitamin, dimana dimaksudkan sebagai tambahan/suplemen. 79,2% kasus dengan gejala/tanda kesakitan dan 94% penderita tbc paru juga diberi vitamin-mineral.

Penggunaan analgetik-antipiretika di puskesmas meliputi sejumlah 56,3% dari 1761 kasus yang diteliti. Frekuensi penggunaan analgetik terbanyak adalah untuk penyakit influenza, yaitu 29,0% dari seluruh preskripsi analgetik di puskesmas (tabel 6a).

Influenza merupakan jenis penyakit terbanyak yang ditemukan di puskesmas, sehingga dapat dipahami bahwa penggunaan analgetik untuknya paling tinggi dibandingkan penggunaannya untuk jenis penyakit lainnya.

#### Rumah Sakit Umum Kelas C

Preskripsi antibakteri sistemik diberikan kepada 49,6% kasus rawat jalan dan 74,8% kasus rawat mondok (tabel 17 dan 17b).

Seperti halnya di puskesmas, penderita influenza (96,8% kasus) diberi antibakteri sistemik, walaupun disini juga tidak jelas apakah influenza tersebut dengan komplikasi bakterial.

53,3% kasus rawat jalan dan 94,7% kasus rawat mondok dengan gejala kesakitan diberi antibakteri sistemik. Gejala kesakitan yang dimaksudkan disini adalah gejala sakit umum (demam, observasi demam), gejala sakit berkaitan dengan sistem saraf/otot rangka/kepala-leher (tremor, epistaksis, cephalgia), berkaitan dengan sistem kardiovaskuler (takikardia) dll.

Pemberian antibakteri untuk diagnosa gejala/tanda kesakitan yang pada dasarnya belum jelas etiologi penyakitnya sukar untuk dikatakan

rasional, tapi kenyataannya cukup banyak kasus-kasus demikian yang men dapat antibakteri.

Antibakteri sistemik diberikan juga antara lain untuk kasus-kasus pe-nyakit diare dan infeksi usus, penyakit saluran napas bagian atas dan bawah, penyakit rongga mulut dan gigi, penyakit kulit dan jaringan ba-wah kulit.

Dari hasil penelitian ditemukan juga sebanyak 66,7% dari 60 kasus per-salinan spontan yang diberi antibakteri. Perlu dipertanyakan apakah pemberian antibakteri dalam hal ini memang diperlukan ?

Terdapat suatu kelemahan pada catatan medik (Medical Records), dimana tidak ada penjelasan apakah ada komplikasi infeksi pasca persalinan a-tau adanya tindakan episiotomi dsb.

33,5% kasus rawat jalan dan 33,9% kasus rawat mondok mendapat preskripsi vitamin-mineral dengan rata-rata 1,3 dan 1,5 preskripsi tiap kasus. Vitamin diberikan pada kasus-kasus kehamilan, pra dan pasca per-salinan, yaitu sebanyak 91,3% kasus kehamilan. Dalam hal ini pemberian vitamin juga dimaksudkan sebagai tambahan/suplemen, yang merupakan suatu kebijaksanaan yang telah menjadi bagian dalam pelayanan. Hampir se-mua (92%) penderita tbc paru mendapat preskripsi vitamin (tabel 18). Selanjutnya vitamin-mineral juga diberikan untuk penyakit-penyakit la-innya sebagai tambahan, disamping diberikan terapi obat lainnya.

#### Rumah Sakit Umum Kelas D

Preskripsi antibakteri sistemik diberikan untuk penderita influen-za, yaitu sebanyak 91,7% kasus. Selain itu juga diberikan untuk 85,7% kasus dengan gejala-gejala sakit dan 88,9% kasus persalinan di unit ra-wat mondok (tabel 29b).

Cukup banyaknya penderita yang mendapat antibakteri sistemik, cende-rung mengarah ke penggunaan yang irasional mengingat ketidak-jelasan akan adanya infeksi bakterial yang menyertai keadaan-keadaan influenza persalinan dan gejala sakit seperti diatas.

Sedangkan vitamin-mineral yang merupakan jenis preskripsi obat ke-dua terbanyak, diberikan untuk 53,3% kasus rawat jalan dan 73,1% kasus rawat mondok, dengan frekuensi preskripsi rata-rata 1,6 preskripsi per kasus.

Seperti halnya di puskesmas dan rumah sakit umum kelas C, frekuensi kasus anemia defisiensi tercatat sangat kecil, sedangkan avitaminosis hanya tercatat 4 kasus saja, yang mungkin disebabkan oleh kesukaran mendiagnosa .

Vitamin umumnya banyak diberikan sebagai tambahan pada kasus-kasus kehamilan, disamping itu juga untuk kasus-kasus tbc paru.

### C. RESIMEN TERAPI PENGGUNAAN OBAT

Untuk menjamin keamanan dan keberhasilan pengobatan, termasuk yang menggunakan obat, resimen terapi obat yang diberikan harus tepat, terutama untuk jenis-jenis obat antiinfeksi/antibakteri. Ketidak-tepatan resimen terapi antibakteri dapat berakibat pada berbagai masalah termasuk meningkatnya resistensi suatu kuman terhadap antibakteri tertentu. Pada kenyataannya baik di puskesmas maupun rumah sakit, terutama unit berobat jalan, kebanyakan obat diberikan untuk waktu 3 hari (tabel 9a, 20, 34). Sebagai contoh, 73,1% antibakteri sistemik di puskesmas diberikan untuk waktu 1-3 hari (tabel 9a). Hal demikian terlihat pula di rumah sakit umum kelas C untuk kasus rawat mondok, dan rumah sakit umum kelas D untuk kasus rawat mondok.

Untuk jenis-jenis obat yang pemakaiannya kronis seperti anti-jamur, anti tbc, anti lepra (dikelompokkan sebagai antiinfeksi lain), lama pemberiannya kebanyakan lebih dari 3 hari, walaupun ada juga sebagian yang diberikan untuk waktu 1-3 hari (tabel 9a, 20, 34), bahkan di unit rawat jalan rumah sakit umum kelas D sebagian besar antiinfeksi lain diberikan untuk waktu 1-3 hari.

Jumlah antibakteri sistemik yang diberikan per-hari pada umumnya masih cukup rasional, antara lain tetrasiklin rata-rata 3x1 kapsul (250mg) atau 3 x 125mg/sendok teh (sirup) (tabel 8,21,32,32a).

Untuk jenis-jenis obat simtomatik seperti analgetik-antipiretika, pengurangan resimen dosis dan lama pemberian terapi tidak terlalu mengandung resiko seperti halnya antibakteri.

Baik di puskesmas dan rumah sakit, rata-rata analgetika diberikan dengan dosis sehari 2-3 kali 1 tablet (500mg) misalnya metampiron atau 2-3 kali (250mg)/ 1 sendok teh sirup, dengan lama pemberian sebagian besar analgetik-antipiretika adalah untuk waktu 3 hari.

Dari penelitian-penelitian terdahulu [1,2], kekurangan jenis dan jumlah obat telah sering dikeluhkan oleh puskesmas dan rumah sakit. Salah satu upaya mereka untuk mengatasi kekurangan obatnya adalah dengan mengubah resimen terapi, yaitu mengurangi jumlah dosis dan jumlah hari terapi [2]. Dari penelitian Penggunaan Obat Esensial di Puskesmas [2] juga diperoleh data adanya keterpaksaan untuk mengurangi resimen terapi obat; dan disinyalir bahwa keadaan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kunjungan yang telah ditargetkan bagi puskesmas yang bersangkutan. Sampai sejauhmana kebenaran dari sinyalemen tersebut memang masih perlu diteliti kembali.

Pada umumnya dokter yang bersangkutan akan menganjurkan kepada pasiennya untuk datang berobat kembali apabila obatnya habis setelah 3 hari, terutama untuk jenis anti infeksi; walaupun demikian cukup banyak penderita tidak selalu datang kembali dengan berbagai macam alasan.

#### D. JUMLAH PRESKRIPSI (R/) UNTUK TIAP DIAGNOSA UTAMA

Jumlah preskripsi (R/) yang diberikan dapat menggambarkan kecenderungan penulisan resep yang berlebihan (polifarmasi). Tetapi dari penelitian ini ternyata kurang nampak kecenderungan polifarmasi secara keseluruhan di puskesmas dan rumah sakit yang diteliti.

Jumlah preskripsi yang diberikan untuk tiap diagnosa utama penyakit di puskesmas dan unit rawat jalan rumah sakit umum kelas D rata-rata adalah 3,3 R/ setiap kasus. Sedangkan di rumah sakit umum kelas C, tiap kasus berobat jalan rata-rata mendapat 2,3 R/.

Untuk kasus rawat mondok, jumlah preskripsi rata-rata memang agak lebih banyak dibandingkan untuk kasus berobat jalan (rata-rata 5,1 R/ setiap kasus rumah sakit kelas D dan 4,6 R/ setiap kasus rumah sakit kelas C), karena .....

karena di samping obat per-oral atau injeksi, diberikan juga cairan-cairan infus, elektrolit, atau obat/zat lain yang digunakan dalam anestesi.

Sebanyak 73 kasus (4,1 %) puskesmas dan 33 kasus (5,5%) berobat jalan rumah sakit kelas D yang mendapat 6 R/ setiap kasus; sedangkan di rumah sakit kelas C hanya terdapat 11 kasus (1,2 %) rawat jalan yang mendapat preskripsi sebanyak 6 R/ (Tabel 10, 23, 35).

Meskipun mereka masih selalu mengeluh kekurangan obat baik jenis dan jumlahnya, ternyata ada juga pemberian preskripsi yang terlihat agak cenderung berlebihan.

Dalam hal ini dapat diberikan keterangan/alasan sebagai berikut : Seperti telah diketahui, penyakit-penyakit yang diobati di puskesmas dan rumah sakit kelas D bervariasi dan masih sangat umumnya. Kasus-kasus puskesmas dan rumah sakit kelas D yang datang berobat jalan tersebut tidak didiagnosa untuk 1 jenis penyakit saja, sehingga pemberian preskripsi selain untuk diagnosa utama penyakit, juga diberikan untuk diagnosa tambahan (lampiran 3). Sedangkan rumah sakit umum kelas C sudah lebih spesialis, sehingga pemberian preskripsi lebih spesifik lagi dan kebanyakan (93,6%) hanya untuk diagnosa utama saja (lampiran 3).

Pada penelitian ini terdapat pula kasus-kasus berobat jalan dari puskesmas dan rumah sakit yang tidak diberi preskripsi/obat, yaitu 43 kasus puskesmas (2,4%), 7 kasus rawat jalan (1,2%) rumah sakit umum kelas D ; dan yang agak banyak adalah kasus berobat jalan rumah sakit umum kelas C, sebesar 7,4% (65 kasus).

Dari data yang tercatat, adapun alasan tidak diberi obat adalah :

- pasien langsung dirujuk ke tingkat pelayanan yang lebih tinggi atau ke spesialis lain.
- tidak diberi obat tanpa penjelasan apa-apa ( $\pm$  1% dari seluruh kasus yang tidak diberi obat).

### E. "SELERA" TENAGA KESEHATAN

Dari hasil wawancara, ternyata "selera" tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan tidak dapat digambarkan dengan jelas. Pada umumnya, tenaga kesehatan di puskesmas dan rumah sakit umum kelas D memberikan preskripsi yang disesuaikan dengan obat yang tersedia. Hal ini menyebabkan tidak terhindarkan kemungkinan preskripsi obat yang tidak tepat.

Dalam situasi obat tidak tersedia, untuk pasien yang mampu diberi resep untuk pengambilan obat di luar puskesmas, di apotik swasta (resep ke luar). Penulisan resep ke luar dapat digunakan sebagai indikator "selera" dalam pemilihan obat.

Di rumah sakit umum kelas C tampak ada penggunaan obat-obat yang bermerek" lebih "canggih". Hal ini dimungkinkan karena mereka mempunyai anggaran rumah sakit tersendiri untuk pengadaan obat dengan merek dagang tertentu yang lebih disukai dan yang tentunya lebih mahal. Kemungkinan adanya "selera" tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan lebih banyak terlihat di unit pelayanan ini. Pemberian resep luar (resep untuk mengambil obat di apotik swasta/apotik di luar rumah sakit) lebih sering dilakukan.

Dari hasil wawancara, khusus untuk puskesmas di luar DKI-Jakarta kira-kira 60% pengobatan diberikan oleh paramedik, karena dokter puskesmas seringkali dibebani tugas lain yang memaksa ia meninggalkan posnya, sementara pelayanan harus terus berlangsung. Tenaga paramedik berpendapat bahwa berdasarkan pengalaman, untuk kebanyakan penyakit yang lazim ditemukan tidak ada kesulitan untuk mereka dalam menegakkan diagnosa dan memberikan preskripsi. Meskipun demikian, tidak dapat dihindarkan kemungkinan kesalahan diagnosa yang tentunya mengakibatkan kesalahan indikasi obat.

Dari pihak pasien, menurut pengalaman para tenaga kesehatan yang diwawancarai, adakalanya mereka menghendaki dan memaksa diberi obat tertentu yang menurut anggapannya lebih baik. Akibatnya untuk obat-obat tertentu sering lebih cepat habis karena "laris". Sebagai contoh, pasien lebih suka tablet Antalgin/Novalgin dari pada Asetosal.

Adapula pasien yang setiap berobat selalu ingin mendapat suntikan walaupun tidak ada indikasi yang memerlukan pemberian injeksi. Terhadap pasien demikian dokter/paramedik biasanya akan memberikan injeksi vitamin/roborantia. Tidak mengherankan apabila frekuensi penggunaan vitamin-mineral cukup tinggi, meskipun jenis penyakit yang betul-betul memerlukan substitusi vitamin relatif kecil.

Agaknya tidak hanya 'selera' tenaga kesehatan saja yang perlu diperhatikan, tetapi 'selera' masyarakat/pasienpun rupanya telah "meningkat" dan perlu diperhitungkan dalam merencanakan pengadaan obat.

## V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembicaraan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Didapatkan 21 kelompok jenis obat yang diberikan di puskesmas dan rumah sakit umum kelas C dan D, yang dikelompokkan menurut farmakologi/farmakoterapi. Tiga kelompok obat yang terbanyak diberikan, terutama untuk kasus-kasus berobat jalan adalah :
  - antibakteri sistemik
  - vitamin-mineral
  - analgetik-antipiretika

Kelompok-kelompok jenis obat lainnya dipreskripsi dengan frekuensi pemberian bermacam-macam sesuai dengan pola penyakit setempat.

2. Masih ada indikasi obat yang tidak tepat/tidak rasional, sementara di lain pihak selalu dikeluhkan kekurangan obat.

Pemberian obat yang kurang rasional disini hanyalah pemborosan saja, bahkan dalam hal antibakteri sistemik membahayakan, karena dapat mempercepat berkembangnya resistensi.

3. Resimen terapi cenderung dikurangi untuk mengatasi kekurangan oobat. Bahkan terjadi juga terhadap antibakteri sistemik/antiinfeksi, dimana sebetulnya resimen terapi harus tepat.

Sebagian besar obat diberikan untuk 1-3 hari, terutama untuk papasien berobat jalan.

Dokter/tenaga kesehatan biasanya menganjurkan pasien untuk datang berobat kembali bila obatnya habis setelah 3 hari, tetapi cukup babanyak pasien yang tidak selalu datang kembali.

Dosis obat yang diberikan umumnya masih cukup rasional, misalnya: 3 x 1 kapsul/tablet untuk tetrasiklin (antibakteri sistemik); 2-3 kali sehari 1 tablet, untuk tablet metampiron (analgetik-antipirepitika)

4. Kurang begitu nampak kecenderungan polifarmasi secara keseluruhan. Rata-rata untuk tiap kasus berobat jalan di puskesmas dan rumah sakit kelas D diberikan 3,3 preskripsi; dan untuk rumah sakit uumum kelas C (berobat jalan) 2,3 preskripsi.

Untuk kasus rawat mondok rata-rata diberikan 5 preskripsi.

Beberapa kasus ada yang tidak diberi preskripsi karena pasien dirujuk ke unit pelayanan yang lebih tinggi atau ke spesialis lain.

5. Selera tenaga kesehatan tidak cukup tergambar dengan jelas di puskesmas dan rumah sakit umum kelas D.

Kebanyakan mereka memberikan obat disesuaikan dengan persediaan yang ada.

Karena lebih spesialis, di rumah sakit umum kelas C ada kecenderungan berperannya faktor "selera" dalam memberikan obat.

Bila obat tidak tersedia di rumah sakit, akan diberikan resep untuk mengambil obatnya di apotik di luar rumah sakit.

Paramedik berperan cukup penting dalam memberikan terapi, terutama di puskesmas. Mereka menegakkan diagnosa dan memberikan obat berdasarkan pengalaman terhadap penyakit-penyakit yang lazim ditemukan. Ada kemungkinan terjadi kesalahan diagnosa dan indikasi obat, sehingga terjadi pemborosan atau ketidak-sesuaian dalam hal penggunaan obat.

6. Catatan medik (medical records) di rumah sakit tidak cukup lengkap mencakup diagnosa penyakit dan tindakan/pengobatan.

### S A R A N

- Perlu ditingkatkan pengetahuan paramedik yang berhubungan dengan pengobatan/pemberian terapi untuk penyakit-penyakit sederhana sebelum mendapat pertolongan dokter, mengingat cukup banyak tenaga paramedik yang melakukan pengobatan (terutama di puskesmas).
  - Meningkatkan kerjasama antara pihak pemberi obat dan pihak pengelola (instalasi farmasi).
  - Perlu lebih diperhatikan kelengkapan dan keseragaman pencatatan dalam Catatan Medik (Medical Records) rumah sakit, baik mengenai diagnosa maupun tindakan dan pengobatan yang dilakukan.
- Dengan demikian Catatan Medik dapat menjadi sumber data sekunder yang amat berguna untuk berbagai keperluan penelitian dan surveillance.

## V . UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan terutama kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kotamadya, Kepala Rumah Sakit dan Kepala Puskesmas dimana penelitian ini diselenggarakan.

VI . DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Chalid, G, dkk. Penelitian Perencanaan, Pengadaan dan Penggunaan Obat Inpres di Kabupaten/Kotamadya, Rumah Sakit dan Puskesmas, Laporan 1981/1982. Puslit Farmasi, BPPK - Dep. Kes. RI.
2. Sukasediati, N, dkk. Penelitian Penggunaan Obat Esensial di Puskesmas, Laporan 1985, Puslit Farmasi, BPPK - Dep. Kes. RI.
3. International Classification of Diseases, IX Revision, 1975, Vol 2 WHO - Geneva 1978.
4. Goodman & Gillman, The Pharmacological Basis of Therapeutics, VI<sup>th</sup> Ed. The Macmilan Co., London 1980.
5. Burket, L.W., Oral Medicin Diagnosis and Treatment, Editor : Burket L.W., hal. 550 - 556, 1971.
6. Ball, A.P. et.al. Antibacterial Drugs Today, ADIS Pres - New York 1977
7. Djais, Slamet. Pidato Pengukuhan Guru Besar FKG - UI, 7 Oktober 1978.
8. Gan, V, Gan, S. Pola Penggunaan Antimikroba oleh Dokter Praktek Swasta dalam lingkungan Asuransi Kesehatan. Majalah Kesehatan Masyarakat,

## Lampiran 1.

## KELOMPOK JENIS OBAT \* YANG DIBERIKAN DI PUSKESMAS, RSU KELAS C DAN D.

1. Analgetik-antipiretika
2. Anti inflamasi non-steroid/anti pirai
3. Psikofarmaka
4. Obat penyakit susunan saraf pusat lain
5. Obat penyakit kardiovaskuler
6. Obat penyakit saluran pernapasan
7. Obat penyakit saluran pencernaan
8. Obat penyakit saluran kemih dan ginjal
9. Anti bakteri sistemik
10. Anti infeksi lain
11. Anti parasit
12. Anti alergi/ antihistamin
13. H o r m o n
14. Kortikosteroid - anti inflamasi
15. Vitamin, mineral dan obat gizi lain
16. Obat yang mempengaruhi darah, larutan elektrolit dan nutrisi
17. Obat penyakit kulit
18. Obat penyakit mata
19. Obat penyakit THT
20. Obat penyakit mulut dan gigi
21. Obat lain-lain :
  - Anti neoplastik dan immunosupressan
  - Serum dan vaksin
  - Anti diabetik
  - Oksitosik dan relaksan uterus (Obat miometrium)
  - Antidotum dan zat diagnostik
  - Gas anestesi.

---

\*Klasifikasi menurut farmakologi/farmakoterapi.

Lampiran 2

## KELOMPOK JENIS PENYAKIT\* DI PUSKESMAS, RSU KELAS C DAN D YANG DITELITI

1. Penyakit infeksi usus dan diare
2. Tuberkulosa paru
3. Tuberkulosa alat tubuh lain
4. Penyakit bakterial lain
5. Penyakit-penyakit virus
6. Penyakit kelamin
7. Penyakit infeksi parasit
8. Penyakit kanker ganas
9. Penyakit kanker jinak dan non-spesifik
10. Penyakit-penyakit endokrin dan metabolik
11. Avitaminosis dan kekurangan gizi
12. Penyakit darah dan organ pembentuk darah
13. Gangguan mental
14. Penyakit sistem saraf
15. Kelainan/penyakit pada mata dan adnexa
16. Kelainan/penyakit pada telinga dan mastoid
17. Penyakit-penyakit kardiovaskuler
18. Penyakit serebrovaskuler
19. Penyakit sistem sirkulasi lain
20. Penyakit saluran napas bagian atas
21. I n f l u e n z a
22. Penyakit saluran napas lain/bagian bawah
23. Penyakit rongga mulut, kelenjar liur, dan gigi
24. Penyakit sistem saluran cerna lain
25. Penyakit sistem saluran kemih
26. Penyakit organ kelamin laki-laki
27. Penyakit organ kelamin wanita
28. Penyakit dan penyakit pada kehamilan, persalinan, dan masa nifas
29. Keguguran
30. Persalinan normal
31. Penyakit kulit dan jaringan bawah kulit

32. Penyakit sistem otot rangka dan jaringan pengikat
33. Kelainan bawaan
34. Kesakitan dan kelainan perinatal
35. Gejala/tanda kesakitan umum
36. Gejala/tanda-tanda kesakitan berkaitan dengan sistem saraf, otot rangka, kepala dan leher
37. Gejala/tanda-tanda kesakitan berkaitan dengan kulit dan jaringan integumen
38. Gejala/tanda-tanda kesakitan berkaitan dengan nutrisi, metabolisme, dan pertumbuhan
39. Gejala/tanda-tanda kesakitan berkaitan dengan sistem kardiovaskuler
40. Gejala/tanda-tanda kesakitan berkaitan dengan sistem pernapasan
41. Gejala/tanda<sup>2</sup> kesakitan berkaitan dg.sist.pencernaan,perut,panggul
42. Gejala/tanda-tanda kesakitan berkaitan dengan sistem kemih
43. Kelainan sistem imunologik dan histologik tak spesifik dan gejala lain tak spesifik
44. F r a k t u r
45. Luka pada daerah tengkorak (intrakranial), dalam (internal), termasuk saraf
46. Luka terbuka, luka bakar, cedera pada pembuluh darah dan trauma lain
47. Keracunan, kemasukan benda asing
48. Komplikasi tindakan medik dan operasi
49. Kecelakaan (lalu lintas, jatuh, gigitan hewan dll)
50. Pengawasan kehamilan, pra dan pasca persalinan, KB
51. Pemeliharaan kesehatan, imunisasi
52. Pasca bedah (kontrol)
53. Observasi terhadap dugaan penyakit tertentu

---

\* : Diagnosa penyakit menurut I.C.D. - IX

Lampiran 3FREKUENSI KASUS RAWAT JALAN PUSKESMAS, RSUD KELAS C DAN RSUD KELAS D  
DENGAN DIAGNOSA UTAMA DAN DIAGNOSA TAMBAHAN

Unit Kerja	Jumlah Kasus			Total
	dg D.U. saja	dg D.U.+D.T.	Tdk ada Ket.	
Puskesmas	1563 (88,8%)	179 (10,2%)	19(1,1%)	1761(100%)
RSU Kelas C	847 (96,1%)	34 ( 3,9%)	0	881(100%)
RSU Kelas D	559 (93,6%)	38 ( 6,4%)	0	597(100%)

D.U. : Diagnosa Utama

D.T. : Diagnosa Tambahan

